Gadis Ular Alice

Written by:

Dilla909

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

GADIS ULAR ALICE

DILLA909

Copyright © 2019 by BEEMEDIA

Diterbitkan oleh:

Penerbit Bee Media
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim
61151
FB: CAHYA INDAH
IG: BEEMEDIA47

TEAM BEE MEDIA:
Penyunting: BEE MEDIA
Tata letak: ENGGAR PUTRI
Desain Cover: LANAMEDIA

Cetakan Pertama : November 2019
Jumlah halaman : viii + 298 halaman

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Ucapan Terima Kasih

Bismillahirrahmanirrohim.

Alhamdulillahirobbil Alamin.

Terutama saya ucapkan terima kasih pada Allah SWT, karena telah memberikan pada saya bakat untuk menciptakan sebuah cerita yang bisa kalian nikmati.Kalian semua sudah aku anggap saudaraku karena sudah mau menyisihkan sedikit rejekinya untuk membeli karyaku.

Terima kasih untuk semua pembaca setiaku. Karena kalian aku jadi semangat untuk tetap berkarya.Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua dengan melipatgandakan barokah-Nya. Sehingga rejeki kalian selalu mengalir bagai air.Semoga kalian bisa mengambil hikmah yang ada dalam setiap karyaku dan semoga kalian semua selalu bahagia.Mohon maaf apabila terdapat kesalahan yang penulis sengaja atau yang tidak

di sengaja. Dan teruntuk Bee media, terima kasih karena sudah mempercayai karyaku untuk terbit.

Karyaku ini hanya fiktif belaka, persamaan nama dan tempat serta kejadian hanya kebetulan semata.

Dilarang mengkopy paste sebagian atau keseluruhan karyaku. Hakcipta dilindungi oleh Undang-undang.

Semoga kita semua selamat

Salam sayang dariku.

Miftakhul Jannah
(dilla909)

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih iv

Daftar Isi vi

Bab 1 1

Bab 2 8

Bab 3 15

Bab 4 21

Bab 5 27

Bab 6 33

Bab 7 40

Bab 8 46

Bab 9 53

Bab 10 60

Bab 11 67

Bab 12 73

Bab 13 80

Bab 14 89

Bab 15 96

Bab 16 103

Bab 17 110

Bab 18 116

Bab 19 122
Bab 20 129
Bab 21 135
Bab 22 142
Bab 23 149
Bab 24 156
Bab 25 162
Bab 26 169
Bab 27 175
Bab 28 181
Bab 29 188
Bab 30 194
Bab 31 201
Bab 32 208
Bab 33 217
Bab 34 224
Bab 35 231
Bab 36 237
Bab 37 245
Bab 38 253
Bab 39 259
Bab 40 265
Bab 41 272
Bab 42 279
Edra Part 287
Biodata Penulis 297

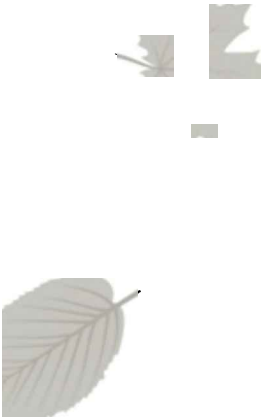

Gadis Ular Alice

Bab 1

Gelapnya malam di hutan tidak membuat Alice Pramuja, ketakutan. Dia bersembunyi dari keramaian orang karna ingin berganti kulit atau penampilan. Rasanya sangat menyakitkan, bagai ribuan pisau ditusukkan ke badannya kemudian ditarik kulitnya secara bersamaan.

Tidak ada yang mau terlahir seperti dia, tapi jika itu adalah garis yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan, manusia hanya bisa pasrah dan menerima.

Akh! Sakit, batin wanita itu dalam bentuk badan seekor ular. Warnanya putih dan matanya bersinar kehijauan.

Dia merasa gelisah, sudah tujuh hari dia mengasingkan diri di hutan. Dia sangat terganggu jika dalam kondisi seperti ini mendengar keributan.

"Kawan, apakah sangat menyakitkan?" tanya Burung Pipit, yang selama ini setia menjadi kawannya, di goa.

"Uh… sangat sakit, Burung pipit. Jadi Ular benar-benar tidak menyenangkan. Saat mengalami proses ganti kulit, rasanya sangat menyakitkan," jelas Alice, yang sejatinya adalah, Gadis Ular.

Dia adalah Keturunan dari Pramuja, seorang pria yang bisa merubah dirinya jadi seekor ular. Jelmaan Ular Jantan. Sementara ibunya adalah Zahra, wanita pemberani yang sanggup meluluhkan hati ayah terkuatnya.

"Bersabarlah, Alice. Terus bergesek-geseklah pada batu. Dengan begitu, siapa tahu kulitmu akan cepat mengelupas dan berganti dengan yang baru," saran burung pipit, yang langsung disetujui oleh Alice Pramuja.

"Hiks ... sakit, burung pipit! Akh!!" erang Alice, tidak tertahankan. Sudah sepekan dia mendiamkan badannya di goa yang biasa digunakan ayahnya buat proses ganti kulit, dan saat ini adalah puncaknya. Sebentar lagi dia akan mengakhiri proses ganti kulitnya. Dia akan berubah menjadi lebih terang dan lebih kuat dari sebelum-sebelumnya, tapi tetap saja! Kalau Pramuja memiliki racun di tubuhnya, berbeda dengan Alice. Dia tidak ada racun di tubuhnya. Entahlah, meski sama-sama manusia ular. Mereka berdua sangat jauh berbeda.

"Alice, Aku tinggal dulu ya. Aku akan memberitahu ayahmu, Pramuja. Dia harus tahu keadaan putrinya," izin burung pipit tapi tidak di izinkan oleh Alice.

"Jangan! Aku tidak mau Ayah melihatku dalam kondisi kesakitan. Biarkan saja. Aku akan menahannya. Sudah susah payah aku kabur dari rumah agar tidak ketahuan olehnya, kalau kau memberitahunya, perjuanganku jadi sia-sia. Kau pergi cari buah-buahan yang segar untukku saja, ok," pinta Alice, agar kawan burungnya tidak pergi ke rumah ayahnya.

"Hem ... baiklah. Bersabarlah, Alice."

Cit, cit, cit

Burung pipit itu pergi meninggalkan kawannya seorang diri. Sementara Alice, dia masih melingkar di goa dan berusaha melepaskan kulit lamanya.

⌘⌘⌘

PERUSAHAAN DANISWARA MEDIA JAKARTA.

Seorang pria bernama Deniz Daniswara tengah memasuki ruangan di kantornya, semua karyawan di sana baik pria maupun wanita tengah menundukkan kepalanya, mereka sangat segan dan menghormati atasannya. Bahkan para artis ternama dan model dari berbagai perusahaan besar juga tersenyum segan saat melihat kedatangannya.

Daniz sangat disegani, dia adalah Produser dari berbagai film yang karyanya sudah melejit sampai ke manca negara, dengan berbagai macam bahasa. Tak cukup dengan itu, ratusan artis ternama dari berbagai macam negara, semua di bawah naungannya. Mereka semua bahagia kerja bersamanya. Tapi sayang, Deniz Daniswara orangnya sangat pendiam, wajahnya selalu datar. Dia tidak mementingkan apapun lagi selain pekerjaan. Bahkan putra kecilnya, Dhana Daniswara yang masih berusia empat tahun selalu dia abaikan. Istrinya sudah lama tidak bisa berjalan, dia juga menderita penyakit jiwa karna kecelakaan.

"Selamat pagi, Tuan Deniz, apakah kita jadi meninjau lokasi syuting di perdesaan? Saya dengar kebun teh disana sangat menyenangkan, pemandangannya sangat bagus untuk dijadikan lokasi film," ucap Haris, sekretaris pribadi Deniz, sopan.

"Apakah Nona Melisa, sudah datang? Cepat suruh datang keruanganku. Soal peninjauan lokasi syuting, kita lakukan esok hari saja," ujar Deniz datar, membuat Haris menundukkan kepalanya. Dia terlalu malas berbicara lama dengan atasannya.

"Beliau sudah datang, Tuan. Nona Melisa sudah menunggu di ruangan Anda. Baiklah, akan saya siapkan keberangkatan kita besok."

"Tidak perlu! Aku hanya akan pergi bersama, Dona, istriku. Dan Nona Melisa, kekasihku," jelas Deniz

membuat Haris tersenyum miris. Dia benar-benar tidak menyangka jika atasannya tega menyakiti hati Istrinya, padahal istrinya sedang mengalami gangguan jiwa. Dia berselingkuh terang-terangan di depan mata istrinya. Padahal Nyonya Madona yang cantik dan baik hati tidak pantas mendapatkan perlakuan buruk darinya.

"Kalau soal Dhana, bagaimana Tuan? Apakah dia perlu diajak juga?" tanya Haris, penasaran.

"Tentu saja, Aku akan banyak menghabiskan waktu di sana. Kalau Dhana tidak diajak, Melisa akan selalu menanyakan keberadaannya. Kekasihku itu sangat menyayangi putraku. Ajak saja," tegas Deniz, dan langsung memasuki ruangan di kantornya.

Meliza menyambutnya dengan senyuman manis dibibirnya. Dia melumat bibir kekasihnya. Dia pura-pura baik dengan merawat putra kecil dari pria yang sangat dicintainya, Dhana. Tak cukup dengan itu, Melisa juga berpura-pura baik dengan merawat Istri gila, kekasihnya, Dona.

⌘⌘⌘

"Aku, pulang ...!" teriak Alice, membuat seorang wanita turun dari anak tangga, dia berlari dengan membawa kayu kecil ditangannya.

"Anak, nakal! Darimana saja, Kau?! Apakah kau tidak tahu?! Betapa setengah gila aku memikirkanmu?!

Kemari kau, Alice! Aku akan menghajarmu!" seru Zahra, kesal melihat putri kesayangannya tiba.

Karna takut, Alice berlari dan mendekati Pramuja. "Papa! Bantu, Alice. Kan Alice sudah bilang sama, Papa, kalau mau tidur di rumah teman," rajuk Alice, membuat Pramuja tertawa.

"Sudahlah, Zahra. Anak kita sudah dewasa, biarkan dia tidur di rumah temannya."

"Kau jangan selalu membelanya, Kak Pram, mending kalau temannya itu manusia! Teman Alice itu adalah hewan! Kalau dia tidur di rumah temannya, itu berarti dia tidur di hutan! Paham?!" teriak Zahra, tidak terima. Dia terlalu menyayangi putrinya. Apapun akan dia lakukan demi melindungi anaknya.

"Zahra, cukup!"

"Tapi, Kak Pram ..."

"Alice paham, Ma. Semua teman Alice adalah hewan. Tapi mau bagaimana lagi? Alice memang seekor Ular. Di sekolah-pun Alice jarang berteman, Mama selalu melarang Alice keluar, Mama selalu berkata seperti itu, agar identitas Alice tidak ketahuan. Iya kan?" ucap Alice, membuat mata Zahra berkaca-kaca.

"Bukan begitu maksud, Mama, Sayang," jawabnya terluka.

"Kalau begitu jangan marahi, dia, Zahra," sahut Pramuja, sambil menatap mata Istrinya.

"Astaga, baiklah, sini peluk, Mama," pinta Zahra membuat Alice mendekat padanya dan memeluknya. Pramuja tertawa melihat keduanya, Putrinya memang sangat bisa mengalahkan kemarahan Ibunya.

⌘⌘⌘

Bab 2

lice menatap para pelayan yang sedang sibuk membersihkan beberapa ruangan di rumahnya, mereka bekerja keras dan tidak santai seperti hari-hari biasanya. Alice tidak mengerti apa yang sedang terjadi.

Mereka membersihkan seluruh area rumah seakan-akan ada Presiden yang akan datang. Dia heran, karna penasaran, dia turun dan mencari pelayan kesayangan Ibunya, Siska, buat bertanya.

"Bibi Siska, ada apa ini? Kenapa mereka sibuk sekali?" tanya Alice, tidak mengerti.

"Halah ... rupanya putri kesayangan ini tidak mengerti," goda Siska membuat Alice menggaruk tengkuknya sendiri karna memang tidak mengerti.

"Oh, Bibi yang manis, memangnya hal apa yang tidak, Alice, mengerti?" tanya gadis berusia dua puluh

tahun itu sambil memeluk tubuh pelayan kesayangan ibunya. Siska adalah teman ibunya. Dia bekerja dirumah Zahra karna memang suka kerja di sana. Rumahnya hanya terpisah tiga rumah dari rumah Zahra. Siska sudah berkeluarga. Tapi sayang, dia belum memiliki momongan.

"Akan ada tamu besar, Nak. Dia rekan bisnis Papa tercintamu. Mereka akan datang kesini buat membahas lahan teh yang katanya akan mereka sewa buat lokasi syuting film," jelas Siska, membuat Alice membulatkan kedua matanya tidak percaya.

"Ck, kenapa, Papa dan Mama, tidak memberitahuku? Keterlaluan. Padahal aku ini kan sudah dewasa," protesnya, kecewa.

"Buat apa membahas pekerjaan penting denganmu, Nak? Tidak mungkin juga kau bisa membantu," jawab Pramuja, yang tiba-tiba mengusap kepala Putrinya dari belakang. Alice segera melepaskan pelukan Siska dan menoleh ke arah sang Papa.

"Papa? Papa meremehkan, Alice ya? Alice pasti bisa membantu, Pa! Apa, Papa tidak percaya?" sungut Alice sambil mengerucutkan bibirnya.

"Tentu saja percaya, Sayang. Alice Mama pasti bisa bekerja. Kalau begitu bersiaplah, sebentar lagi tamunya akan datang, Kau harus melayani mereka," perintah Zahra, yang langsung menarik badan Putrinya dari sisi

Siska. Zahra mencium pipinya dan memeluk Putri kesayangannya, Alice.

"Kau yakin, Zahra?!" seru Pramuja dan Siska secara bersamaan. *Secara* Alice yang mereka kenal selama ini, sangat ceroboh.

"Aku percaya, Kak Pram, Aku Mamanya, lagi pula dia juga sudah dewasa, jangan meremehkannya, Sayang," jawab Zahra, membuat Pramuja dan Siska terdiam.

"Benarkah? Alice sangat mencintai, Mama."

"Hum ... tunjukkan kecerdasanmu, Sayang, buatlah mereka semua terpana," semangat Zahra, membuat mata Alice bersinar dengan sempurna.

"Tentu saja, Mama! Aku akan membuktikannya. Untung saja, Mama datang. Kalau tidak! Alice akan dihina oleh Papa dan Bibi Siska," adu Alice, pada Mamanya.

"Apa?! Keterlaluan, kasihan sekali Putri, Mama. Untung saja, Mama dengar pembiacaraan kalian bertiga dari belakang, kalau tidak! Putrinya Mama, pasti akan diremehkan," ucap Zahra, sambil menatap tajam ke arah mata Pramuja dan Siska.

"Huh, dasar, Mama dan anak, sama saja," sungut Siska dan langsung meninggalkan mereka buat bekerja.

"Papa sangat bangga kalau Alice sudah dewasa. Tapi ingat ya, Nak. Tamu kita adalah orang yang sangat berkuasa. Banyak pejabat ternama dari berbagai

kalangan menjadi kerabatnya. Jaga sikapmu dan rahasiakan identitasmu," peringat Pramuja, terlihat kekhawatiran di wajahnya.

"Tentu saja, Pa. Alice akan berusaha," ucap putri kesayangannya, sungguh-sungguh.

Zahra mendekati suaminya, dia peluk Pramuja agar kekhawatiran di wajahnya menghilang. "Aku paham, Kak Pram. Mungkin kau takut jika Alice kita, sampai ketahuan. Tapi mau sampai kapan? Kita sudah terlalu lama mengekang kehidupannya, Sayang. Alice sudah dewasa. Sudah waktunya dia bebas dan berteman dengan siapa saja. Toh kita akan selalu mengawasinya," hibur Zahra, dan langsung melumat bibir Pramuja.

"Uummpphhh ... bagiku Alice masih seperti anak kecil, Sayang ..." desah Pramuja, sambil memejamkan matanya. Dia balas memeluk tubuh Istrinya dan meremas pantat orang yang sangat dicintainya, Zahra.

"Ehem! Jadi, Alice sudah dilupakan nih? Alice tidak di inginkan lagi nih?" goda Alice saat melihat Papa dan Mamanya sedang bermesraan.

"Ya, Kau bersiaplah, Sayang," perintah Zahra pada Putrinya.

"Ingat pesan, Papa, ya Nak. Jaga rahasiamu," pinta Pramuja, menatap lekat mata orang yang sangat disayanginya, Alice Pramuja. Alice mendekat dan memeluk kedua orangtuanya penuh rasa bangga. Dia

sangat bahagia karna orantuanya begitu sangat mencintainya.

"Tentu saja, Pa, Ma, Alice akan selalu mengingat pesan Mama dan Papa."

⌘⌘⌘

Deniz membawa Dona, Meliza dan putra kecilnya, Dhana, kerumah rekan kerjanya, Pramuja. Haris memastikan alamatnya dan Deniz menunggu didepan rumah orang yang akan disewa pekerbunan teh-nya.

"Apa kita akan lama tinggal disini, Sayang?" tanya Meliza, pada Deniz kekasihnya.

"Aku belum tahu, Meliza. Kita lihat saja," jawab Deniz, sambil menatap mata kekasihnya. Dia tidak perduli pada Dona, Istrinya. Baginya, Dona hanyalah wanita gila.

"Apa kau tidak apa-apa Dhana?" tanya Deniz, pada Putranya. Pria berusia tiga puluh tahun itu heran melihat Putra tunggalnya jarang berbicara.

"Aku dan Mama, baik-baik saja, Tuan Deniz Daniswara, Pikirkan saja kekasih Anda, Meliza," jawab Dhana, tidak suka. Meski usianya baru empat tahun, dia bisa merasakan pengkhianatan dari Ayahnya.

"Kau jangan berkata tidak sopan seperti itu, Dhana! Papa tidak suka!" seru Deniz sambil menatap mata Putranya. Sementara Dona hanya diam saja melihat

kesedihan anaknya. Dona tidak berdaya, wanita bernama Meliza itu berulang kali telah mengancamnya.

"Sssstt ... sudahlah, Sayang. Aku tidak apa-apa. Dhana hanya sangat mencintai Mamanya saja. Aku mengerti dirinya, Sayang. Kau jangan memarahinya, Aku tidak suka karna aku sangat mencintainya," dusta Meliza, membuat Deniz percaya. Sementara Dhana hanya diam saja, dia tidak suka melihat kelakuan licik jalang Papanya. Setelah sekian lama berkendara, sampailah Deniz dirumah Pramuja. Salah satu pelayan Deniz mendorong kursi roda Dona, sementara Meliza dengan manja menggandeng tangan Suami Dona. Dhana berjalan lebih dulu sambil mengawasi Mama tercintanya.

"Tuan Deniz, mari masuk, Tuan Pramuja sudah menunggu, Anda," ajak Haris menyambut kedatangan atasannya.

"Selamat malam, Tuan Deniz Daniswara, senang bisa berkenalan dengan Anda," sapa Pramuja, sambil mengulurkan tangannya.

"Selamat malam juga, Tuan Pramuja, senang bisa menjadi rekan bisnis, Anda. Oh ya! Ini adalah temanku, Meliza, sementara yang dikursi roda sana adalah Dona, istri saya. Kalau pria kecil ini adalah putra tunggal saya, Dhana," jawab Deniz sambil menjabat tangan Pramuja, dia sangat senang bisa berkenalan dengan orang ramah seperti dirinya.

"Keluarga yang sangat luar biasa. Mari silahkan masuk, ini Istri saya, Zahra. Sementara gadis yang ada disebelahnya adalah Putri tunggal saya, Alice Pramuja," jelas Pramuja membuat Deniz Daniswara menatap sosok gadis yang matanya bersinar terang seperti permata, rambut hitamnya yang panjang sangat menawan, sikapnya juga terlihat sangat sopan. Tapi itu semua tak mampu membuat Deniz Daniswara suka dengannya. Hanya kagum saja. Bagaimanapun juga, sudah ada Meliza dihatinya. Gadis pemilik nama Alice itu adalah Putri dari rekan bisnis yang sangat dihormatinya, Pramuja. Dia harus menjaga jarak dengannya.

Bab 3

Alice menatap heran pada Pria yang kini tengah memandangi gerak geriknya. Karna tidak suka. Alice balas menatap tajam mata coklatnya. Dia tidak nyaman dengan tatapan mata pria dihadapannya. Meskipun dia tampan dan jutawan, model Pria seperti Deniz Daniswara sama sekali tidak menarik baginya, dia juga tidak menginginkannya. Yang ada malah jijik dengan pria dihadapannya karna keangkuhan sikapnya.

"Alice," panggil Pramuja, mengagetkan lamunannya.

"Eh, iya, Pa? Ada Apa?" tanya Alice, terkejut dengan panggilan Ayahnya.

"Kenapa diam saja? Kemarilah, Nak. Keluarga Daniswara ingin berkenalan," ajak Pramuja, heran dengan sikap putrinya. Dengan malas Alice mendekat pada Ayahnya, dia menjabat tangan Deniz, Meliza, Dhana, dan juga Dona secara bergantian. Saat menjabat

tangan Dona dan Dhana, hatinya menghangat, seperti ingin sekali akrab dengan mereka, tapi saat bersama Deniz dan Meliza, dia tidak suka. Seperti ada aura tidak suka dari mata yang berdiri di sisi tamu pria ayahnya, Meliza.

"Em ... sebelum masuk rumah, apakah saya bisa bertanya, Tuan Deniz Daniswara?" tanya Alice, sambil melirik sekilas pada Meliza.

"Tentu saja. Silahkan," jawab Deniz, datar.

"Hubungan, Anda bersama Nona Meliza ini apa, ya? Apakah Beliau ini istri, Anda? Maaf. Bukan bermaksud buat lancang, hanya saja ... Dia sangat cantik, bukan?" tanya Alice, membuat Zahra memelototi mata anaknya. Meliza yang berdiri disamping Deniz jadi gelisah gara-gara perkataan Putri dari rekan kerja kekasihnya. Meski begitu, Meliza tetap berpura-pura bahagia.

"Bukan. Nona Meliza ini, adalah teman, Saya," tegas Deniz tanpa ada keraguan dari sinar matanya.

"Kalau ... Nona Dona, apakah beliau ini adalah Istri, Anda?" tanya Alice lagi, karna ingin mengerti. Dia sangat tidak suka jika Istri dibiarkan bersama pelayan pribadinya, sementara Deniz berdiri disisi Meliza, sebagai suami yang baik, Deniz seharusnya menjaga Istrinya.

"Ya. Nyonya Dona, adalah istri saya, apakah ada masalah?" tajam Deniz, mulai tidak suka dengan Putri kerabat kerjanya.

"Sama sekali tidak ada masalah, Tuan Deniz Daniswara. Hanya saja ... Pria baik seperti Anda seharusnya berada disisi Nyonya Dona, bukan berdiri disisi Nona Meliza, apalagi sampai bergandengan tangan, kasihan Nona Dona, beliau pasti butuh perhatian Anda, apalagi beliau juga dalam kondisi sakit," jujur Alice, membuat Zahra kesal dan mencubit keras pinggang putrinya.

"Ah ... sakit, Ma!" seru Alice tidak suka.

"Jaga bicaramu, Nak, tidak sepantasnya kau berkata seperti itu pada Tuan Deniz Daniswara, maafkan atas segala kelancangan Putriku, Tuan Deniz, Dia ...masih remaja, jadi mulutnya ..." ucap Zahra, tidak enak hati pada tamunya.

"Tidak apa-apa, Nyonya Zahra Pramuja, justru Saya sangat suka pada gadis terbuka macam dirinya," bela Deniz, membuat Alice menyunggingkan senyum masamnya.

"Ehem, ya sudah, mari semuanya masuk kedalam dan bicarakan soal pekerjaan," ajak Pramuja, berusaha memecahkan ketegangan diantara keluarga dan para tamunya.

"Terima kasih, Tuan Pramuja, Saya sangat bahagia bisa menjadi rekan bisnis, Anda," sahut Deniz sambil menarik tangan Putranya dan berjalan disamping Dona. Entah kenapa setelah dikatai oleh Alice, dia langsung memperhatikan keluarganya. Biasanya Deniz selalu

mengabaikan keberadaan Dhana dan Istrinya. Kata-kata gadis bernama Alice itu sempat melukai harga dirinya.

"Oh, sama-sama, Tuan Deniz. Mari," ajak Pramuja, Ramah.

"Sekali lagi terima kasih Tuan Pramuja. Cukup panggil saya dengan sebutan, Deniz, saja. Anda lebih tua dari saya, oleh sebab itu Saya harus menghormati, Anda," kata Deniz, sambil melirik tajam, mata orang yang sudah berani bersikap lancang dihadapannya, Alice Pramuja.Disaat Pramuja membicarakan pekerjaan bersama Deniz. Alice mengajak Dona, Dhana, dan Meliza jalan-jalan. Mereka duduk-duduk ditaman.

"Nona Meliza, maaf kalau pertanyaan saya tadi sempat menyinggung, Anda," sesal Alice pada tamunya. Meski bagaimanapun juga, dia harus sopan.

"Panggil Meliza aja, Alice. Aku tidak apa-apa, mungkin bagi orang diluaran sana, aku adalah gadis murahan, tapi bagi Dhana dan Dona. Aku adalah pahlawan mereka. Aku yang merawat mereka. Bahkan Dona sendiri yang memaksaku dekat dengan Deniz agar suaminya cepat mendapatkan istri lagi. Dona ingin agar ada wanita yang bisa merawat putra dan suaminya. Karna dia memang sudah tidak bisa. Dona tidak mau Deniz mencari kepuasan dengan jalang-jalang rendahan di luaran sana. Lagipula ... Dhana ingin, Aku menjadi Mama keduanya. Iya kan, Dhana?" tanya Meliza sambil tangannya mencubit keras pinggang Dhana. Meliza

selalu mengancam akan membunuh dia dan ibunya jika berani buka suara pada ayahnya tentang kekejamannya. Oleh sebab itulah Dhana terlihat lebih dewasa dari usianya yang masih terbilang sangat muda. Dia lebih banyak diam demi melindungi Ibunya. Pernah satu kali dia mengadu pada ayahnya tapi tidak dipercaya. Ayahnya justru menampar serta memarahi putranya demi Meliza.

"Ya," jawab Dhana, singkat. Dia menyimpan dendam pada Meliza, dia ingin cepat dewasa dan bisa menghabisi nyawa wanita yang sudah membuat Ibunya celaka dan gila. Terlebih lagi Deniz selalu membela Meliza. Semakin membuat Dhana muak dan ingin menghabisi keduanya.

"Wah, ternyata itu alasan utamanya, maafkan, Saya, Nona Meliza, Saya sudah salah sangka," sesal Alice, meski dihatinya merasa ada kejanggalan.

"Tidak apa-apa, oh ya! Saya tinggal sebentar ya, tolong jaga Dhana dan Dona," pinta Meliza sambil menatap tajam mata Dhana. Meliza mendekati wajah Dhana dengan pura-pura mencium pipinya. "Awas saja kalau, kau sampai berani mengadukan kekejamanku pada Alice. Kau dan Mamamu bisa habis ..." bisik Meliza, tepat di lubang telinga, anak kekasihnya. Dhana hanya mengepalkan tangan mendengar penuturan wanita di hadapannya. Ingin rasanya dia langsung mencekik lehernya tapi tidak bisa.

"Oh tentu saja, silahkan pergi Meliza. Aku akan menjaga mereka," ucap Alice dan tak lama kemudian, Meliza pergi meninggalkan mereka bertiga.

"Apa makanan kesukaanmu, Dhana?" tanya Alice, pada Pria kecil yang sedari tadi diam saja.

"Tidak ada!" tajam Dhana, membuat Alice kecewa.

"Ehem, baiklah, kau terlihat sangat tidak suka denganku, ya? Aku akan berbicara dengan Ibumu, saja," goda Alice dan langsung menatap mata Dona.

"Selamat malam, Nyonya Deniz Daniswara, bagaimana kabar, Anda?" tanya Alice, pada wanita di hadapannya.

"Hiks ...to-lo-ng, Sa ... ya ..." ucap Dona terbata-bata.

"Maaf, Kak. Mama tidak bisa bicara. Jangan memaksanya," sahut Dhana, tidak suka melihat Ibunya berbicara. Dia takut Meliza datang dan akan kembali menyiksa Ibunya. Alice benar-benar merasa ada kejanggalan pada keluarga ini. Jiwa ularnya merasakan ada ketidakberesan. Tanpa diminta oleh Dona, Alice akan menyelidiki Meliza dalam wujud ularnya.

⌘⌘⌘

Bab 4

Pramuja menjamu Deniz setelah membicarakan pekerjaan penting dengannya. Haris menyuruh Pramuja buat tanda tangan sebagai bukti bahwa perkebunan teh miliknya, boleh disewa. Deniz juga bahagia bisa bekerja sama dengan Pramuja. Terlebih lagi gadis bernama Alice sedikit menarik perhatiannya. Deniz menyangka jika Alice adalah gadis yang sopan dan pendiam. Tapi dugaannya salah, Alice ternyata adalah wanita yang suka bicara terbuka dan tidak bermuka dua seperti orang-orang di sekitarnya.

"Terima kasih, Tuan Pramuja, semoga kerjasama kita ada hasilnya. Saya sangat suka pada orang yang tegas dan ramah seperti, Anda," puji Deniz membuat Pramuja tertawa.

"Jangan berlebihan, Deniz, Kau juga sangat hebat, masih muda tapi sudah jadi pengusaha ternama di

Negara kita," balas Pramuja, memang benar-benar kagum pada kesuksesan tamunya.

"Saya masih perlu banyak belajar, Tuan Pramuja. Justru saya mengagumi sikap bijaksana, Anda. Semua bawahan, Anda, terlihat sangat menghormati, Anda. Bukan sebagai atasan, tapi sebagai pahlawan," ucap Deniz, apa adanya.

"Kau terlalu berlebihan, kami semua memang sudah seperti keluarga. Tidak ada bawahan ataupun atasan. Semuanya sudah saling membutuhkan. Bahkan Alice juga sering turun ke perkebunan dan bekerja sama dengan mereka. Itu semua karna didikan, Kakeknya, Prabu dan Mama kesayangannya, Zahra. Mereka bertiga bagai permata bagi, Saya. Dan semua karyawan Saya, adalah nafas bagi keluarga, Saya," jujur Pramuja, membuat Deniz semakin meng-hormatinya.

"Sungguh keluarga yang bijaksana. Oh, Ya. Soal peninjauan lokasinya, bolehkah, Saya, meminta bantuan putri, Anda?" tanya Deniz, sambil menatap mata rekan bisnisnya.

"Oh, tentu saja. Tapi harap dimaklumi, Deniz. Alice masih remaja. Jadi ucapannya sering membuat orang kesal dan secara tidak sengaja membenci dirinya," ucap Pramuja, langsung saja pada intinya. Dia masih ingat betapa tidak sukanya, gadis yang ada disebelah Deniz saat Alice berbicara, Meliza. Pramuja tidak mau gadis itu menyakiti putrinya. Jangan sampai watak ularnya

setelah beberapa tahun dipendam, keluar gara-gara keluarga Deniz atau Meliza yang menyakiti putri kesayangannya.

"Tidak mungkin, Tuan Pramuja. Alice akan menjadi tanggung jawab saya. Kalau dia bermasalah, Anda bisa langsung membunuh saya. Saya bersumpah akan selalu melindunginya dari bahaya," tegas Deniz membuat Pramuja menyetujui usulnya.

"Siska!" panggil Pramuja, pada pelayannya.

"Iya, Pram. Ada apa?"

"Di mana, Alice?" tanya Pramuja pelan.

"Di kamar, memangnya ada apa?" tanya Siska, penasaran dengan sikap sahabatnya.

"Panggil Dia. Tuan Deniz ingin mengajaknya buat meninjau lokasi perkebunan teh kita."

"Kenapa harus Alice? Kau, aku, atau Zahra, kan bisa?" protes Siska, tidak suka.

"Jangan banyak bicara, bukankah Zahra ingin anaknya bersikap dewasa?" goda Pramuja, membuat Siska kesal dan melirik tajam pada rekan kerja temannya.

"Tunggu sebentar! Aku akan memanggil Alice. Dan Kau anak muda! Awas kalau sampai terjadi sesuatu pada Alice. Kubunuh Kau!" ancam Siska, membuat Deniz menganggukkan kepalanya tanpa ekspresi.

"Siska!" seru Pramuja, menatap tajam kearahnya.

"Aku tidak mau putri angkatku celaka. Jadi kau sebagai Ayahnya, seharusnya mengerti!" gerutu Siska,

dan langsung pergi meninggalkan mereka berdua. Pramuja tersenyum menatap pelayan setianya, Deniz memberitahukan pada Meliza, Dhana, dan Dona agar pulang ke apartemen yang mereka sewa lebih dulu. Sementara Haris, dia kembali ke Jakarta dan mengawasi perusahaan Tuannya, di sana.

⌘⌘⌘

Dengan sebal Alice mengajak Deniz ke perkebunan teh milik keluarganya. Dia memberitahukan seluruh area pada rekan bisnis Ayahnya. Seandainya Alice tidak dipaksa, sudah pasti dia di rumah saja dan bermain dengan Ibunya. Tapi sayang, orangtuanya memaksa dengan alasan Alice sudah dewasa.

Memang selama ini dia selalu dilarang keluar sendirian. Tapi sekarang, sekalinya keluar dengan orang yang tidak dia kenal.

"Usiamu berapa?" tanya Deniz, penasaran dengan gadis mungil di hadapannya.

"Dua puluh tahun," jawab Alice malas.

"Kau sudah punya kekasih?" tanya Deniz lagi semakin membuat Alice, kesal.

"Tidak punya!" serunya, singkat.

"Ehem, mana mungkin kau punya kekasih? Sikapnya aja manja seperti itu," ejek Deniz dan melanjutkan perjalanannya.

"Hei! Tunggu! Aku tidak manja Pak Tua! Aku adalah gadis yang sangat kuat. Andai saja Anda tahu, Aku adalah ..." protes Alice, menghentikan ucapannya. Hampir saja dia keceplosan dan ingin bilang, gadis ular.

"Adalah apa? Siapa dirimu ...?" tajam Deniz membuat Alice salah tingkah.

"Bukan urusanmu!" sungut Alice, cepat.

"Kenapa kau sangat kasar kepadaku? Apa aku membuat masalah denganmu?" heran Deniz membuat Alice berhenti dan langsung menatap lekat ke arah matanya.

"Kau memang tidak membuat masalah denganku Pak Deniz, hanya saja ... aku tidak suka saat kau bersikap mesra pada Nona Meliza. Kau memperhatikannya, sementara dengan Nyonya Dona! Kau mengabaikannya. Kasihan Dhana. Dia tidak suka saat melihat Ibunya naik kursi roda dan menderita. Astaga! Maaf! Ini memang bukan urusanku, tapi entah kenapa? Aku bisa merasakan kesedihan putra dan istrimu. Ck. Lupakan saja. Mungkin aku hanya salah sangka," jawab Alice, sambil mengeleng-gelengkan kepalanya.

"Kau salah sangka, Alice. Meliza bukanlah gadis murahan seperti yang kau kira. Aku mencintainya. Selama ini dia merawat Dhana dan Dona. Jadi sebelum kau tahu kebenarannya, kau harus lebih dulu membuktikannya," bela Deniz entah kenapa membuat hati Alice terluka. Dia merasa kesal dan tidak terima,

sudah jelas Dona meminta tolong padanya, sangat jelas bahwa wajahnya terlihat sangat menderita. Apalagi Dhana, dia seperti tidak suka dan takut pada Meliza. Bagaimana mungkin wanita seperti itu bisa menjaga rumah tangga Deniz Daniswara. Pasti ada ancaman dibalik kebaikan sikap Meliza.

"Tuan Deniz," panggil Alice, pelan.

"Panggil Deniz saja, Alice."

"Tidak mungkin, Anda sudah tua. Usia Anda sudah tiga puluh tahun. Bahkan lebih sepuluh tahun diatas usiaku. Sangat tidak pantas jika Alice yang masih muda ini memanggil Anda dengan sebutan nama," jujur Alice, membuat Deniz mengetatkan rahangnya tidak terima.

"Kau ini jujur sekali ya? Aku masih muda. Panggil Deniz saja. Paham?!" tegasnya, dan kali ini dengan nada tajam.

"Oh, tentu saja, Deniz. Apa susahnya. Gitu aja marah, dasar tua," sunggut Alice dan langsung meninggalkan dirinya.

"*Aku harus cari cara agar bisa tinggal dirumahnya,*" batin Alice, dalam hatinya. Dia ingin membuktikan ucapan Deniz. Benarkah Meliza gadis baik seperti yang dia kira?!

Entahlah….

⌘⌘⌘

Bab 5

Setelah seharian menemani Deniz jalan-jalan, Alice kelelahan. Dia merebahkan diri di kamar dan Zahra dengan senang hati memijat punggung putrinya.

"Apakah lelah sekali, Sayang?" tanya Zahra, pelan.

"Lelah sekali, Ma. Andai saja Alice menemani Deniz dalam bentuk ular. Tentu saja tidak akan kelelahan. Sayangnya Alice menemaninya dalam bentuk manusia. Jadi ya gini, Ma. Lelah ..." rajuk Alice, manja.

"Kalau kau menamani Deniz dalam bentuk ular, dia bakalan pingsan, Sayang," sahut Zahra sambil tertawa.

"Tentu saja, Ma. Tapi setelah itu Papa pasti bakalan marah besar karna rekan bisnisnya kabur darinya, dan sewa perkebunannya batal." Alice tertawa dibuaian Zahra. Wanita itu memang selalu memanjakan putrinya.

"Ya sudah, Kamu tidur gih, sudah malam, Sayang," perintah Zahra dan langsung mengecup pipi putrinya.

"Iya, Ma. Selamat malam," ucap Alice, balas mengecup mamanya. Zahra pergi meninggalkan kamar putrinya, Pramuja sudah menunggunya di kamar. Sementara Alice, dia tidak tidur karna ingin pergi kerumah Deniz Daniswara. Dia ingin membuktikan ucapan Dona. Dia akan melingkar di salah satu sudut rumah rekan kerja, Ayahnya.

⌘⌘⌘

Alice memasuki rumah Deniz dengan wujud ular putihnya. Sementara Meliza, dia masih setia memijat punggung telanjang Deniz, di kamar mewah miliknya.

"Apakah lelahnya sudah hilang, Sayang?" tanya Meliza manja.

"Sudah agak baikan, terima kasih Meliza. Sekarang tidurlah. Kau harus bangun pagi buat merawat Dona dan Dhana," perintah Deniz sambil menatapnya.

"Baiklah, selamat malam, Sayang. Mmmuuaacchhh," kecup Meliza, membuat mata Alice melebar karna tidak percaya dengan pemandangan tidak pantas di hadapannya.

Bagaimana mungkin gadis cantik seperti Meliza bersikap tidak sopan pada suami Dona.

"Astaga! Gadis macam apa dirinya? Bagaimanapun juga, Deniz masih jadi suami Nyonya Dona. Tidak pantas jika wanita terhormat seperti dirinya mencium suami

temannya. Keterlaluan!" marah Alice dalam bentuk ular putihnya.

"Selamat malam juga, Meliza. Semoga mimpi indah," kata Deniz, pada kekasihnya.

"Mimpi indahku hanya bersamamu, Sayang. Kau juga. Semoga mimpi indah ya," goda Meliza, membuat Deniz tersenyum lembut dan menatap teduh mata kekasihnya.

"Tentu saja. Terima kasih, Meliza."

"Sama-sama, Deniz."

"Jadi kau adalah pria yang suka dicium ya?! Rasakan ini!" seru Alice sambil bergerak ke arah ranjang Deniz dan dengan cepat menggigit bibirnya. Kebetulan saat itu Deniz memejamkan mata.

"Akh!!" teriak Deniz saat bibirnya terluka. Alice langsung menyembunyikan badannya dibalik selimut saat sudah berhasil memberi pelajaran pada suami Dona.

"Hahahaha, rasakan kau pak tua! Dengan begini kau tidak akan bisa berciuman dengan nona Meliza. Sayang aku tidak memiliki bisa. Karna kalau ada. Kau sudah tiada. Dasar tidak bermoral! Wek ...!" ejek Alice dan hendak pergi meninggalkan ranjang Deniz. Tapi tindihan tangan Deniz pada tubuh ularnya, menghentikan niatnya.

"Sialan! Hewan apa yang menggigit bibirku?! Aneh sekali desa ini! Masak iya ada hewan suka melukai bibir manusia. Tapi hewan apa ya?" heran Deniz sambil

mengusap darah di bibirnya. Alice tertawa mendengarnya, tapi di sisi lain, dia juga tidak bahagia. Tangan Deniz menahan tubuhnya. Dia tidak bisa berbuat apa-apa.

"Lepaskan badanku, bodoh!! Aku mau keluar, akh! Andai tidak berdosa, sudah kucekik lehermu dengan tubuh raksasaku. Tapi sekarang ... aku mana bisa? Tubuhku sebesar jari manusia. Kalau aku berubah jadi tubuh raksasa, Deniz akan menembak dan tentu saja ... aku binasa. Hiks, Papa ..." panik Alice sambil terus menggerak-gerakkan badannya.

Deniz mulai curiga dengan sesuatu yang bergerak-gerak dibalik selimutnya. Dia segera menyingkap selimut dan matanya melebar dengan sempurna karna tidak ada apa-apa di sana. Tubuh putih Alice menyatu dengan warna selimut serta sprei putih Deniz yang ada di ranjangnya. Deniz tidak menyadarinya.

"Aneh, sepertinya ada sesuatu. Tapi apa ya? Kok tidak ada. Sudahlah! Lebih baik aku tidur saja," gumam Deniz danlangsung merebahkan badannya. Saat Deniz sudah tertidur lelap, Alice berubah jadi manusia dan berusaha menghindar dari pelukan Deniz Daniswara. Alice bergerak dengan perlahan-lahan, dia tidak mau ketahuan.

"*Astaga! Kenapa berat sekali ya?! Jangan sampai dia terbangun dan melihat putri Tuan Pramuja tiba-tiba ada di kamarnya. Haisshh! Apa kata dunia?! Aku bisa diracuni Papa. Lagi pula pria tua macam dirinya tidak pantas buat wanita*

cantik dan imut seperti diriku, menjijikkan," batin Alice dan terus beruhaha agar lepas dari pelukan Deniz Daniswara.

"Hem ... tetaplah disini, Sayang. Aku merindukanmu," gumam Deniz membuat Alice kaget bukan kepalang.

"*Astaga! Tamat!! Aku ketahuan!!*" teriak Alice dalam hati. Dia dengan pelan menolehkan wajahnya kebelakang, mata Deniz masih terpejam. Rupanya dia tidak sadar.

"Huft ... syukurlah, dia hanya mengigau saja," lirih Alice dan akhirnya lepas dari pelukannya. Dia kembali berubah menjadi ular dan tidur dikamar Dona. "Maaf, Nyonya Dona, mulai hari ini Aku akan mengawasi, Anda. Selamat malam. Mimpi indah ya ..." ucap Alice, pelan.

⌘⌘⌘

Zahra memeriksa kamar putrinya. Saat Alice tidak ada, Zahra panik dan mengganggu tidur Pramuja. "Kak Pram! Alice tidak ada. Kemana dia?! Jangan bilang tidur di hutan bersama teman-temannya, Aku tidak suka, Kak Pram ..." rengeknya membuat Pramuja bangun dan memeluk Istrinya.

"Biarkan saja, Sayang. Alice sudah dewasa. Lebih baik kita tidur saja dan bercinta. Ugh ..." jawab Pramuja membuat Zahra kesal dan meninju perutnya.

Bugh!

"Auwh! Sakit Zahra."

"Cari putri kita!" seru Zahra, pada Pramuja.

"Dia pergi kerumah Deniz, Sayang," jelasnya membuat Zahra tidak suka.

"Apa?! Buat apa?!"

"Anak kita memiliki jiwa yang lembut, Sayang, perasaannya gampang peka. Dia terlihat curiga pada Meliza. Makanya dia ingin tinggal disana selama beberapa hari saja. Alice ingin membuktikan kecurigaannya. Biarkan saja, Sayang," jelas Pramuja membuat Zahra semakin gelisah.

"Kak Pram ... Aku takut Alice akan ketahuan."

"Dia keturunanku, Sayang. Sikap waspadanya sangat luar biasa. Sekarang ..." goda Pramuja sambil menatap lekat mata Zahra.

"Sekarang apa, Kak Pram?"

"Kita bercinta lagi sampai puas!"

"Apa?!"

⌘⌘⌘

Bab 6

Jam menunjukkan pukul setengah dua malam, Alice mendengar seseorang sedang memasuki kamar Dona dengan langkah perlahan. Karna penasaran, Alice meninggalkan ranjang Dona dan melingkar di atas meja sebelah ranjangnya. Kebetulan kamar Dona gelap gulita. Entah kenapa lampu dikamarnya dimatikan. Padahal jika mau apa-apa Dona pasti akan kesusahan. Ditambah lagi dia tidak bisa berjalan. Karna heran dan semakin penasaran, Alice mengamati seseorang yang saat ini sedang membuka pintu kamar Dona dengan seksama.

Bukan hanya satu, tapi dua orang. Di lihat dari bayangan tubuhnya, Alice tahu bahwa orang itu adalah Meliza dan satunya lagi anak kecil, Dhana.

"Aku mohon, Nona Meliza, jangan sakiti Mama," rengek anak kecil itu berusaha melindungi ibunya.

Dugh!!

Dengan kesal Meliza membenturkan kepala Dhana ke tembok. Dia murka karna anak itu selalu menganggu hubungannya bersama Deniz, Papa kandungnya.

"Diam kau*!! Mama sakit jiwamu* itu sudah berani meminta tolong pada Alice. Putri dari rekan bisnis Papamu! Kalau sampai dia tahu, aku menyiksa Mamamu! Aku habisi kau!" ancam Meliza membuat Dhana ketakutan.

"Ja-jangan, s-sakiti, Dhana," cegah Dona berusaha bangun dari tidurnya.

"Kenapa tidak?! Aku akan menghajarnya. Kau mengadu saja pada Deniz Daniswara. Dia tidak akan percaya. Aku adalah kekasihnya. Pernah suatu hari Dhana mengadukan kekejamanku padanya. Tapi apa yang Deniz lakukan?! Dia menampar Dhana. Dia sama sekali tidak mempercayai putranya," ejek Meliza membuat Alice geram dan ingin sekali memelintir lehernya. Tapi dia tahan. Alice masih ingin melihat masalah apa yang terjadi sebenarnya.

"Ja-ngan ... Aku mohon, ma-maafkan Aku ..." lirih Dona sambil meneteskan airmata.

"Maaf?! Jangan harap. Aku akan menyiksa anakmu!" seru Meliza dan tak lama kemudian mengangkat Vas bunga buat dihancurkan ke kepala Dhana. Tapi belum sempat Meliza melakukannya, Alice lebih dulu membelit tubuhnya dan menghantamnya ke tepi ranjang.

Dughh!!

"Akh!!" teriak Meliza, kesakitan. Dhana segera keluar dari kamar dan berteriak minta pertolongan.

"Papa!! Tolong Dhana! Nona Meliza ingin menghajar kita!" teriak Dhana membuat Alice mengecilkan badannya, kemudian bersembunyi. Deniz yang mendengar teriakannya, langsung saja terbangun dan menghampiri putranya.

"Ada apa, Dhana?!" serunya heran.

"Nona Meliza ingin menghajar Dhana, Pa," adunya dengan mata berkaca-kaca.

"Ti-tidak Deniz, aku hanya ingin melihat Dona. Tapi Dhana tidak terima. Dia mendorongku hingga menghantam ranjangnya Dona. Aku kesakitan, tolong aku," rintih Meliza, memutarbalikkan fakta.

"Meliza!" seru Deniz dan langsung menolongnya.

"Ah ... pelan-pelan Deniz, punggungku serasa mau patah," rintih Meliza sambil meneteskan airmata.

"Dia jahat, Pa! Dia mau menghajar Dhana!!"

"Diam!! Sampai kapan kau akan bersikap kurang ajar padanya, Dhana?! Meliza sudah bermurah hati merawat keluarga kita! Kenapa kau malah mencelakainya?! Apakah ini hasil Dona mendidikmu selama ini?! Hah?! Masuk kamarmu!" bentak Deniz membuat Dona marah dan melemparkan gelas kaca di mejanya. Dia tidak terima anaknya dihina.

Prang!!

"D-dhana tidak ber-salah ... Kau j-jangan ..."

"Sudah cukup Dona! Kau sebaiknya istirahat saja. Anak kita biar ditangani oleh Meliza. Tidurlah. Ini masih jam dua malam," potong Deniz dan setelah itu membawa Meliza ke kamarnya.

Dhana mengepalkan kedua tangannya tidak terima. Alice benar-benar murka melihat sifat licik Meliza. Ingin rasanya dia membunuh Meliza saat ini juga. Tapi rasa takut dosa dihatinya masih membelenggu sifat buruknya. Karna tidak mau membuat Dona dan Dhana terluka hatinya. Alice merubah wujudnya jadi manusia dan ingin menghibur mereka. Dona dan Dhana terkejut melihat bayangan seorang wanita tiba-tiba ada di kamarnya.

"Kau siapa? Apakah orang suruhan, Meliza?!" seru Dhana dan langsung melindungi Ibunya.

"Bukan! Aku bukan orang suruhannya, Sayang," jawab Alice penuh kelembutan. Dia menutup pintu kamar Dona dan ingin menyalakan lampu di kamarnya agar mereka bisa melihat kehadirannya.

"Jangan dinyalakan!!" seru Dhana pelan.

"Kenapa?" tanya Alice, heran.

"Siapapun kamu! Jangan nyalakan lampu itu. Ada CCTV di kamar Mama, kalau kau menyalakan lampunya. Para penjaga suruhan Meliza akan menghajarmu. Lagipula Papa juga pasti akan tahu tentangmu, kalau kau berniat menolong Mamaku, turuti

perkataanku," jelas Dhana membuat Alice menghentikan niatnya.

"Oh, begitu? Baiklah. Aku tidak akan menyalakan lampunya," ucap Alice dan langsung menjauhkan tangannya. Alice menghampiri Dhana dan memeluk tubuh kecilnya. Alice tidak mau Dhana kecewa gara-gara Deniz tidak menolongnya dan malah membela Meliza.

"K-kamu siapa?" tanya Dona, terbata-bata.

"Aku adalah orang yang sudah melempar wanita jahat tadi Nyonya Dona. Aku Alice, putri dari Tuan Pramuja. Orang yang sudah kau mintai bantuan," jelasnya membuat Dona panik dan langsung menjauhkan badan Dhana dari pelukannya.

"P-pergi! J-jangan urusi masalah kami. A-aku tidak mau kau ce-laka," racau Dona dengan mata berkaca-kaca.

"Hei, tenanglah Nyonya Dona. Aku akan baik-baik saja. Ssttt ..."

"Me-liza sangat berbahaya, dia yang sudah buat aku celaka. Dia juga yang selalu kasih obat agar aku tidak sadar dan tampak seperti orang gila. Pergilah! Cepat!" perintah Dona membuat Alice gemetar dan langsung menggenggam tangan Dona agar tenang.

"Tenang Nyonya Dona. Tenanglah ... Meliza tidak akan bisa membuatku celaka," ucap Alice, sambil mengusap wajah Dona.

"Tidak mungkin, dia wanita ular. Kelakuannya sangat licik."

"Aku juga wanita ular Nyonya Dona. Aku akan mencekiknya," jelas Alice membuat Dona mengeleng-gelengkan kepalanya.

"K-kau sangat tulus, Alice ... Kau tidak mungkin wanita ular."

"Aku wanita ular Nyonya Dona. Tapi dalam artian yang sesungguhnya. Kalau tidak percaya, peganglah ini. Ini adalah ekorku. Aku bisa berubah jadi ular seutuhnya kapan saja. Tapi jangan takut. Aku akan membantumu buat mendapatkan kembali suamimu. Hanya saja, jangan bilang pada siapa-siapa kalau aku ini adalah manusia yang bisa menjelma jadi ular. Bisa kan, aku mempercayaimu?" jelas Alice membuat Dona dan Dhana diam seribu bahasa.

"K-kau ..."

"Ceritanya panjang Nyonya Dona. Sekarang tidurlah. Aku akan melindungimu," bisik Alice membuatnya diam. Karna tidak mau membuat mereka penasaran, Alice menceritakan kisah hidupnya. Dona dan Dhana setengah percaya tidak percaya mendengar ceritanya. Saat Alice menunjukkan wujud ularnya, Dona memangku dirinya, demikian juga dengan Dhana, dia tertawa, hatinya jadi lega karna mulai saat ini Alice akan melindunginya.

"Kau memang gadis yang baik. Aku percayakan putraku kepadamu. Jaga Dhana. Kalau Deniz tidak menyayanginya, bawa dirinya. Anggap dia sebagai

putramu sendiri," ucap Dona saat Alice sudah mengubah bentuknya jadi manusia.

"Anda ini ada-ada saja Nyonya ..."

"Panggil Dona saja, Alice."

"Eh! Kau tidak gagap?!" seru Alice heran.

"Sebenarnya aku bisa bicara Alice. Aku juga tidak gila. Aku hanya berpura-pura. Itu semua aku lakukan agar Meliza tidak menyakiti Dhana. Tapi karna sudah ada dirimu, aku tenang. Aku bisa meninggal dalam keadaan bahagia."

"Meninggal?! Apa maksudmu Nyonya Dona?!"

"Aku ..."

"Mama?! Mama akan meninggal?!"

"Em ... bukan seperti itu, Sayang. Mama hanya bercanda. Tidurlah," gugup Dona membuat Alice semakin gelisah.

⌘⌘⌘

Bab 7

lice gelisah memikirkan ucapan Dona. Dia tidak menyangka jika orang sebaik Dona akan tiada sebelum waktunya. Padahal Alice ingin sekali membahagiakannya. Alice ingin membantunya. Kalau pada akhirnya dia tiada. Buat apa Alice memperjuangkan rumah tangga mereka?! Semuanya akan sia-sia. Yang Alice inginkan adalah, Meliza ketahuan bersalah sedangkan Deniz Daniswara bisa kembali lagi pada Dona. Kalau seperti ini?! Apa Alice harus berjuang demi mereka?! Buat apa?!

"Alice," panggil Dona membuyarkan lamunannya.

"Iya, ada apa, Nyonya Dona?" sahut Alice malas.

"Kenapa diam saja? Bicaralah, Dhana sudah terlelap," pinta Dona sambil menatap lekat mata orang yang baru dikenalnya.

"Tidak apa-apa, hanya saja ... aku tidak menyangka jika Anda akan tiada," ucap Alice dengan mata berkaca-kaca.

"Selama hidup, baru kali ini aku memiliki sahabat wanita. Biasanya aku enggan akrab dengan mereka, aku sadar, aku wanita ular. Orang sepertiku tidak pantas jadi sahabat manusia. Tapi Anda! Baru Anda yang mau menerima segala kondisi hidup saya. Saya sangat bahagia. Tapi kenapa Anda akan tiada? Aku berharap ini cuma mimpi Nyonya Dona," jelas Alice membuat Dona tersenyum dan mengusap pelan wajah wanita di hadapannya.

"Jangan terlalu formal Alice. Panggil Dona saja. Ok, soal kematian, dokter sudah memastikannya. Sebelum bertemu Meliza, aku bahagia tinggal bersama Deniz meski pernikahan kita karna perjodohan. Kita memiliki putra yang tampan bak pangeran. Tapi sejak Meliza datang. Semuanya berubah. Dia sangat mencintai Deniz, mungkin sejak lama mereka sudah berteman. Meliza tidak mau kehilangannya. Meliza sangat mencintainya. Bahkan Moza yang dulunya kekasih Deniz tiba-tiba menghilang di hari pernikahannya juga karna kedatangan Meliza. Karna kesal, Deniz menikah denganku karna keinginan dari orangtuanya. Entah kenapa setelah hilang bersama Moza, Meliza datang kembali. Mungkin karna dia tidak terima dengan pernikahanku. Dia menjebakku bersama pria lain. Aku

dibuat mabuk olehnya. Tanpa sadar aku melakukan kesalahan dengan bercinta bersama orang suruhannya. Saat itu Deniz langsung melihatnya. Dia marah besar. Dia menuduh aku telah berselingkuh. Karna marah aku mengendarai mobil yang rem-nya sudah blong. Alhasil aku kecelakaan dan tidak bisa berjalan. Deniz kasihan dan akhirnya tetap mau menerimaku. Tapi sayang ..." jelas Dona dengan uraian airmata.

"Kenapa Nona Dona?!" seru Alice penasaran

"Orang yang telah aku ajak bercinta mempunyai penyakit HIV AIDS. Aku tertular olehnya. Karna malu, aku tidak mau memberitahu suamiku. Aku takut dia akan menghinaku. Dia adalah lelaki terhormat. Kalau sampai orang lain tahu aku punya penyakit itu, dia akan malu. Aku mohon Alice, demi Aku dan demi putraku, jaga rahasiaku ini. Jadilah istri dari suamiku," pinta Dona membuat Alice terpaku. Tidak pernah terbayangkan dalam hidupnya untuk menjalin hubungan cinta dengan seorang pria. Apalagi sampai menikah dengannya. Alice tidak sanggup membayangkannya. Dia sadar siapa dirinya. Lagipula, seandainya dia ingin menikah. Tentulah dengan orang yang belum berumah tangga. Alice sangat membenci ucapannya. Kalau tahu permintaan Dona akan seperti ini, Alice tidak akan datang dan lebih memilih tidur di hutan bersama burung pipit sahabatnya saja.

"Jangan bercanda Nyonya Dona. Aku tidak suka mendengarnya," ujar Alice tajam membuat Dona kecewa.

"Aku serius Alice. Semua demi Dhana. Lagipula aku juga tidak mencintai Deniz. Hubungan kita karna terpaksa. Soal Dhana kami tidak sengaja saat melakukannya. Deniz mabuk saat itu. Dia kecewa berat karna ditinggalkan oleh kekasihnya, Moza," jelas Dona dengan harapan Alice menyetujui ucapannya.

"Tidak!! Tujuanku datang kemari karna tulus ingin membantumu Nyonya Dona. Tidak ada maksud lain. Aku ingin mempersatukan kalian. Kalau itu tidak akan membuatmu bahagia, aku tidak akan melakukannya. Sekarang sudah saatnya aku pergi. Besok kita bertemu lagi dan membongkar kejahatan Meliza. Selamat tinggal."

"Tunggu! Bukankah kau sudah berjanji padaku Alice. Kau akan membantuku, kalau kau tidak mau menikah dengan suamiku, maka Meliza yang akan jadi istrinya. Lalu bagaimana dengan Dhana?! Aku tidak mau dia punya Mama jahat seperti Meliza," protes Dona berusaha melindungi putranya.

"Sudahlah, semuanya akan baik-baik saja Nyonya Dona. Deniz akan tetap jadi suami Anda. Sedangkan Dhana tidak akan kenapa-kenapa. Selamat tinggal."

"Alice tunggu!! Baiklah. Aku tidak akan memaksamu. Sekarang jangan pergi, tetaplah dirumahku dan bantulah aku. Apa yang harus kami lakukan?" mohon Dona, takut jika Alice akan pergi meninggalkan

dirinya. Dia tidak mau satu-satunya orang yang bisa menolongnya, kabur darinya. Setelah terdiam cukup lama, Alice menghampirinya. Dengan cepat Dona langsung memeluknya.

"Maafkan aku, Alice. Anggaplah aku seperti kakakmu sendiri," lirih Dona sambil menciumi pipinya.

"Apapun keadaanmu, Aku akan selalu menerimamu. Menjadi manusia ular bukanlah pilihan hidupmu. Kau hanya korban dari keserakahan nenek moyangmu. Sekarang tenangkan dirimu dan jadilah adikku. Paham?" ucap Dona, membuat Alice terharu dan balas memeluk tubuh lemahnya.

"Tapi aku harus pergi kak Dona, sebentar lagi pagi. Kalau Aku tidak pergi. Aku bisa ketahuan. Bukankah ada CCTV di kamar ini," jelas Alice membuat Dona tertawa.

"Kau lupa ya? Kau kan bisa berubah jadi ular kecil dan bersembunyi."

"Tapi aku butuh makan kak Dona."

"Tenanglah, kau cukup berdiri di depan pintu. Bilang saja akan main dengan Dhana. Setelah masuk rumah. Kau bisa dapat makanan. Aku yang akan mengaturnya. Ok," jelas Dona membuat Alice kebingungan.

"Baiklah," jawabnya meskipun tak paham.

"*Maafkan aku Alice. Bagaimanapun caranya, kau harus bisa jadi Mamanya Dhana. Orang jahat seperti Meliza pasti akan menyiksa Dhana saat aku sudah tiada. Aku akan*

membuatmu menikah dengan Deniz. Meski dengan cara yang tidak benar. Maafkan aku Alice. Semua demi Dhana," batin Dona. Kekeh dengan niatnya.

⌘⌘⌘

Bab 8

Dona membangunkan putranya, yang kini tengah terlelap di ranjangnya, airmatanya jatuh menetes, betapa Dhana selama ini telah menderita gara-gara dirinya, ditambah lagi Deniz tidak memperdulikannya, semakin membuat Dona nekat dan ingin membuat Alice menikah dengan suaminya, Deniz Daniswara. Dona tidak mau Dhana disiksa oleh Meliza setelah kepergiannya. Wanita itu benar-benar bisa melakukan apa saja.

Salah satunya dengan memfitnah dirinya, dan mencelakai Dhana, Alice adalah gadis yang tangguh untuk melawannya, wanita itu meskipun manusia ular, jiwanya benar-benar tulus mengalahkan jiwa busuknya Meliza. Alice selain cantik, hatinya juga sangat baik.

"Dhana ... bangunlah, Sayang. Sudah pagi," ucap Dona, sambil mengguncang pelan bahu putranya. Tidak

seharusnya anak sekecil dia berpikiran dewasa gara-gara ulah Meliza.

"Eum ... Dhana masih mengantuk, Mama," protes Dhana dan terus memejamkan matanya.

"Sayang, penolongmu ada di depan, Kau bukakan pintu untuknya, Sayang. Calon Mamamu kelaparan," ucap Dona membuat Dhana terbangun dan langsung membuka lebar kedua matanya.

"Calon Mama?! Maksud, Mama?!" seru Dhana, heran dengan ucapan ibunya.

"Sayang, semua manusia bakalan meninggal, dan kalau Mama meninggal, Dhana harus mencari Mama baru. Apa kau mengerti, Sayang?"

"Aku mengerti, Mama. Tapi Dhana tidak suka sama Meliza," guman Dhana dengan mata berkaca-kaca.

"Siapa bilang, calon Mamamu itu adalah Meliza? Kau salah, Sayang. Calon mamamu itu adalah kak Alice, ingat! Kau harus turuti semua kata-katanya dan bersikap baiklah padanya. Kalau Meliza menyakitimu. Adukan saja padanya. Kau tahu kan? Kak Alice sangatlah hebat," jelas Dona membuat Dhana semangat.

"Iya, Ma! Kak Alice sangat hebat! Dia berubah menjadi ular. Dhana suka melihatnya!" serunya girang.

"Sssttt, jangan keras-keras, Sayang. Nanti ada orang yang dengar. Kita harus merahasiakan pada semua orang bahwa kak Alice adalah manusia ular, Sayang.

Kalau ketahuan, dia bisa dihajar," peringat Dona, membuat Dhana menegang.

"Tentu saja, Ma. Dhana akan merahasiakannya. Dhana harus bisa melindungi calon Mama Dhana," ucap Dhana, penuh dengan keseriusan di matanya.

"Anak pintar, ya sudah! Dhana mandi dulu gih. Nanti calon mama Dhana diluar kelaparan."

"Owh, tentu saja, Ma. Dhana akan segera menemuinya," girang Dhana, membuat mata Dona berkaca-kaca.

"*Alice, kau tahu sendiri kan? Dhana hanya akan aman bersamamu, kau yang lebih pantas jadi istri suamiku. Semua akan aku lakukan demi Putraku. Aku akan memaksamu. Waktuku tidak banyak, Sayang* ..."batin Dona, penuh dengan tekad di hatinya. Dia akan membuat Alice dan Deniz bersatu. Dengan cara apapun. Dia akan bangkit. Karna Dhana bisa dipastikan aman. Dona akan melakukan segalanya sebelum tiada.

⌘⌘⌘

Alice menuruti ucapan Dona. Dia berdiri di depan pagar rumah Dona dan seolah-olah ingin bertamu ke rumahnya. Padahal semalaman dia tidur di kamar Dona tanpa sepengetahuan Deniz dan Meliza.

Alice hanya ingin membongkar kejahatan Meliza. Dia ingin agar Deniz tahu bahwa wanita itu jahat dan

bisa menyakiti Dhana dan Dona, kapan saja. Wanita itu memang sengaja ingin menghancurkan rumah tangga Deniz bersama Dona. Alice tidak akan membiarkannya.

"Permisi!" seru Alice sambil menekan bel di rumah Deniz. Dia tersenyum geli mengingat kejadian semalam, melemparkan badan Meliza yang akan menyakiti Dhana, serta mematuk bibir Deniz karna sudah berciuman dengan Meliza. Pria itu sama sekali tidak memperhatikan istrinya. Ya, meskipun sikap tidak peduli Deniz itu ada alasannya. Pria itu sakit hati karna mengganggap Dona telah berselingkuh di belakangnya. Padahal fakta sebenarnya adalah tidak. Semua itu akibat ulah Meliza. Tapi tetap saja, semua itu tidak bisa membuat Deniz percaya. Padahal itu bukan kesalahan Dona, dia dijebak oleh Meliza. Andai wanita jahat itu tidak membuat Dona bercinta dengan orang suruhannya, pastilah keluarga Deniz akan baik-baik saja.

Drap, drap, drap ...Ceklek.

"Selamat pagi, Nona Alice, tumben sekali Anda datang kemari?" tanya pak satpam, yang membukakan pintu pagar untuknya.

"Em ... Saya habis jalan-jalan pagi, Pak. Jadi sekalian mampir."

"Oh, silahkan masuk," ramah pak Satpam, membuat Alice tersenyum.

"Terima kasih." Alice memasuki rumah Deniz sambil mencari-cari keberadaan Dhana dan Dona. Alice terus melangkahkan kakinya kedalam.

"*Astaga! Dimana kak Dona? Katanya mau menyambut? Kalau masuk sendiri begini kan, jadi malu. Masih pagi pula. Huft ...*" bathih Alice, mulai gelisah.

"Hey, selamat pagi, Nona manja," sapa seseorang membuat Alice kaget dan langsung menoleh cepat ke arahnya. Deniz Daniswara tengah turun dari tangga dan menatap lekat ke arah matanya.

"Eh, selamat pagi juga, Pak."

"Kau masih saja, bandel ya? Jangan panggil Aku Bapak," protes Deniz dan langsung menghampirinya. Entah kenapa? Setelah kejadian buruk semalam, hatinya kembali tenang gara-gara melihat gadis mungil di hadapannya.

"Tapi Bapak kan sudah tua!" seru Alice mulai tidak suka.

"Umur kita hanya beda sepuluh tahun, Alice. Aku tiga puluh, sementara kau, baru dua puluh. Tidak terlalu jauh. Aku, rasa," bantah Deniz sambil mendekat terus ke arahnya.

"*Ini orang kalau dibiarkan lama-lama kurang ajar juga! Sialan,*" batin Alice, geram.

"Baiklah. Saya ingin menemui Dhana. Di mana dia? Saya lapar!" ucap Alice, membuat Deniz menatapnya heran.

"Lapar?"

"Eum maksudku ... aku ingin mengunjungi Dhana dan sekalian numpang makan pagi bersama, boleh kan?" gugup Alice, pelan.

"Tidak bisa dipercaya, orang kaya seperti Alice, numpang makan di rumah orang," goda Deniz semakin membuat Alice kesal dan ingin mematuk lagi mulutnya.

"Kenapa tidak?! Nona Meliza juga numpang makan di rumah, Anda. Kenapa aku tidak?!" protes Alice mulai memanas hatinya.

"Itu beda, Sayangku. Meliza kekasihku, sementara kau?!"

"Rekan kerjamu!!" potong Alice, kesal.

"Oh, Nona manja ini bisa marah juga rupanya. Baiklah, mari kita makan pagi bersama," hibur Deniz sambil menatap geli, gadis mungil di hadapannya.

"Tidak usah! Aku pulang saja! Orangtuaku masih sanggup memberiku makan!" gertak Alice, dan langsung berjalan kearah pintu buat pulang. Tapi belum sempat Alice keluar, Deniz sudah lebih dulu menggenggam tangannya.

"Aku hanya bercanda, Alice. Jangan marah," ucap Deniz, pelan.

"Tidak mau! Dasar tua! Lepaskan tanganku!" seru Alice, terus meronta.

"Tidak! Kau harus makan!"

"Tidak mau! Lepaskan Pak Tua, uh ..." ronta Alice sambil terus memukul-mukul dadanya. Karna tidak sabar, Deniz dengan cepat langsung memeluk tubuhnya.

"Sudah cukup, Alice. Cukup! Maafkan, Aku," ucap Deniz, bergetar hatinya. Entah kenapa pelukan Alice mampu membekukan hatinya. Saat memeluk Dona dan Meliza, dia tidak pernah tenang seperti ini.

"*Astaga! Apa ini? Kenapa gadis kecil ini mampu membuatku bahagia seperti ini? Tubuhnya terasa hangat, bau badannya mampu membuatku mabuk kepayang. Astaga! Tidak!! Aku tidak boleh tergoda padanya,*"batin Deniz, gemetar jiwanya.

Alice terus meronta di dalam pelukannya, tapi Deniz tidak menyadarinya. Sementara di tempat lain, Dona bahagia melihat kedekatan mereka, Dhana juga tersenyum sambil memeluk ibunya. Sementara Meliza, dia mengepalkan kedua tangannya tidak terima.

"Penghalang jalanku tambah lagi. Kau juga harus celaka di tanganku, gadis muda," desis Meliza, tidak suka.

⌘⌘⌘

Bab 9

Dhana menarik badan Alice yang baru saja lepas dari pelukan Ayahnya. Deniz salah tingkah, sementara Alice menatap tajam kearah matanya.

"Jangan lakukan hal seperti ini lagi, Pak Deniz! Aku tidak suka. Seharusnya orang dewasa seperti Anda bisa menjaga perasaan Nyonya Dona. Lagipula bukankah dirumah ini juga ada Nona Meliza? Kekasih Anda?! Bagaimana kalau mereka berdua tidak suka? Dasar lelaki buaya." Marah Alice, tidak suka pada Deniz yang tiba-tiba saja memeluk tubuhnya."Saya tidak perduli pada mereka, ini rumah saya, jadi apa yang saya lakukan, mereka harus terima," bantah Deniz, tidak suka dengan ucapan Alice.

"Ck! Dasar ..."

"Sudah cukup Pa, Kau membuat Kak Alice merasa tidak nyaman saja," sela Dhana agar Alice tidak marah, dan mau makan dirumahnya.

"Apa? Kau memanggilku dengan sebutan'Papa'?!" seru Deniz, heran melihat perubahan pada putranya. Biasanya Dhana selalu sinis dengannya, anak itu selalu memanggil ayahnya dengan sebutan Tuan. Tapi kali ini?! Deniz benar-benar dibuat kaget olehnya.

"Tentu saja, Kau adalah Papa-ku. Apa aku salah jika memanggilmu dengan sebutan, Papa?" kata Dhana, berusaha berkata lembut kepadanya. Sebenarnya Dhana masih membenci ayahnya. Pria itu selalu membela Meliza. Tapi kalau itu malah bisa membuat Meliza puas, maka Dhana akan merubah sikapnya. Dia menuruti perkataan Ibunya.

flasback on

"Dhana," panggil Dona, pelan.

"Iya, Ma," jawab Dhana, penuh kasih sayang.

"Apa Kau sangat membenci Meliza?"

"Tentu saja, Ma. Dhana sangat membencinya. Itulah sebabnya Dhana juga sangat membenci Papa. Pria tidak berperasaan itu selalu membelanya," marah Dhana, penuh dengan kekesalan dihatinya.

"Sekarang turuti kata Mama, Sayang. Bersikaplah lembut pada Meliza, minta maaf-lah pada Papa. Jangan

membuat masalah lagi dengan mereka, terutama Papamu," perintah Dona, yang sama sekali tidak dipedulikan oleh Dhana. "Sayang, Kau dengar perkataan, Mama. Kan?" ulang Dona, mulai kesal.

"Tapi, Ma ..."

"Dhana ... Meliza sangat bahagia jika kau bisa bertengkar dengan papamu. Dia ingin kau terlihat buruk di mata Papamu. Dia ingin menunjukkan pada Papamu betapa buruknya Mama mendidikmu. Dengan begitu Papa akan selalu membencimu dan selalu mendukung sikap pura-pura baik Meliza," jelas Dona, membuat Dhana terdiam, dan mulai mencerna kata-katanya.

"Begitu ya, Ma?" gumamnya pelan.

"Iya, Sayang. Kak Alice yang menunjukkan rencananya pada Kita," jawab Dona, penuh kasih sayang.

"Jadi ini semua ide, Kak Alice?" girang Dhana, bahagia.

"Iya, Nak. Ini semua atas perintah darinya."

"Baiklah, Dhana akan melakukannya. Yang penting, Mama bisa bahagia," ucap Dhana dan langsung memeluk ibunya.

"Mama sangat mencintaimu, Nak."

"Dhana juga, Mama."

flashback off

Dhana bahagia jika mengingat kata-kata Mamanya, sekarang ada Alice di hidupnya. Wanita itu akan selalu mendukung apapun yang dilakukannya.

"Kamu tidak salah, Nak. Aku adalah Papa-mu. Kau bisa memanggilku dengan sebutan itu. Tapi ... apa yang bisa membuatmu berubah seperti ini?" tanya Deniz, heran.

"Kak, Alice," singkat Dhana, membuat Meliza semakin terbakar amarah di hatinya.

"Alice?! Gadis manja itu?!" seru Deniz, tidak percaya.

"Jaga ucapanmu, Pak Tua. Aku tidak manja," sela Alice, tidak terima.

"Iya, Pa. Kak Alice. Saat melihat dia bersikap hormat pada orangtuanya, Dhana mengaguminya. Dhana ingin punya Mama sepertinya," puji Dhana membuat Meliza kesal dan langsung mendekat kearah mereka bertiga. Sementara Alice, dia gelisah mendengar ucapan Dhana, Deniz tersenyum sambil menatap nakal ke arah mata tamunya. Sementara Meliza, dia melangkahkan kakinya kesusahan, pinggangnya masih terasa sakit. Jatuh dikamar Dona tadi malam benar-benar membuatnya kesakitan.

"Aduh! Ah ... hallo Alice, kapan kau datang. Tumben sekali," tanya Meliza, berusaha mengalihkan perhatian Deniz dari wanita mungil di hadapannya. Sudah susah payah dia menyingkirkan Moza, mantan kekasih Deniz, dan saat ini Dona. Belum berhasil,

sekarang bertambah lagi, Alice. Meliza geram karnanya, wanita itu tidak akan membiarkan Deniz jatuh cinta kepada anak rekan kerjanya. Deniz hanyalah miliknya.

"Oh, baru saja, Nona Meliza. Ngomong-ngomong, ada apa dengan, Anda? Sepertinya kesakitan?" tanya Alice, pura-pura simpati padanya. Padahal, dia yang sudah membuat Meliza seperti itu, tadi malam.

"Didorong oleh Dhana, tapi ya sudahlah, tidak apa-apa. Namanya juga anak kecil," jawab Meliza, membuat Dhana geram dan langsung menatap tajam kearah matanya. Tapi tak berapa lama kemudian, berubah lembut.

"Maaf, Nona Meliza. Dhana tadi malam tidak sengaja. Papa marah besar gara-gara saya mendorong Nona Meliza. Dhana memang tidak berguna. Maafkan Dhana, Pa, Nona Meliza," ucap Dhana, sambil menciumi tangan mereka berdua. Alice dibuat tersenyum geli oleh perlakuannya, rupanya Dhana mau menuruti kata-katanya.

"Sama-sama, Nak," jawab Deniz, mencair hatinya. Baru kali ini dia melihat kelembutan sikap putranya. Biasanya anak itu selalu kasar, apalagi kepada kekasihnya, Meliza.

"Ya sudah. Ayo makan, Alice," ajak Meliza, membuat Dhana puas, karna mimik wajah Meliza tampak gelisah.

"Em ... tidak perlu Nona Meliza. Saya pulang saja," kata Alice, masih sakit hati dengan perlakuan Deniz.

"Alice, saat ini hatiku sedang bahagia, jadi kau jangan merusaknya dengan cara marah seperti ini. Ayo makan!" seru Deniz dan karna tidak sabar, langsung menggendong tubuh Alice dari depan.

Hati Alice berdebar-debar tidak karuan. Perlakuan Deniz benar-benar membuatnya kesal, tapi sekaligus juga gemetar. Dhana mengikutinya dengan senang dari belakang, sementara Meliza, dia lagi-lagi terbakar api cemburu. Dona menatap Dhana, Alice dalam gendongan suaminya, Meliza yang tidak di perdulikan oleh suaminya, semua itu merupakan pemandangan yang sangat indah di matanya, dia berharap, setelah kematiannya, mereka bertiga bisa bahagia.

"Turunkan aku, Pak Tua! Hargai perasaan istri Anda. Dasar gila!" seru Alice, meronta-ronta dalam gendongannya. Karna sudah sampai di meja makan, Deniz menurunkan tamu mungilnya.

"S-se-lamat, p-pagi, Alice," ucap Dona, pura-pura gagap dihadapan keluarganya.

"Selamat pagi, Nona Dona," jawab Alice dan langsung mencium pipi kirinya.

Dona memeluk tubuh sahabatnya dan langsung membisikkan sesuatu di telinganya. "Sangat bagus, Sayang. Kau dan Deniz sangat serasi."

Mendengar kata itu, Alice langsung melepaskan pelukannya dan duduk di meja makan, tanpa disuruh Alice langsung makan apapun yang ada di hadapannya. Alice kesal dengan Dona. Bagaimana mungkin wanita itu menjodohkan dia dengan suaminya.

"*Dasar aneh, kalian semua ...*" batinnya, kesal.

⌘⌘⌘

Bab 10

Deniz suka melihat Alice makan dengan lahap dirumahnya, selain itu Dhana juga tampak bahagia dan sesekali minta disuapi oleh Ayahnya, Deniz merasa bahagia, baru kali ini dia disayang oleh putranya, biasanya Dhana juga tidak mau dekat dengannya. Tapi untuk hari ini, semua tampak berbeda.

"Meliza, Kau tidak makan?" tanya Deniz, heran melihat dia diam saja.

"Sebentar lagi, Kau tahu sendiri bukan? Aku tidak bisa makan sebelum melihat Dhana makan dengan kenyang. Lagi pula aku harus menyuapi istrimu, Dona. Kasihan dia. Disaat semua orang makan, dia pasti juga ingin makan, tapi sayangnya, dia tidak bisa bicara, gangguan jiwanya benar-benar merusak kabahagiaannya. Iya kan Dona?" tanya Meliza, berusaha mencari muka di depan Deniz.

"A-aku, t-tidak ap-pa-apa Meli-za," gagap Dona, sambil tertawa. Wanita itu sengaja membohongi keluarganya, dia pura-pura gila dan tidak bisa bicara, semua itu dia lakukan demi melindungi Dhana, Meliza sering mengancamnya. Dia ingin Deniz menjauhinya dan mendekati dirinya. Deniz lega melihat keduanya.

"Kau memang yang terbaik, Meliza, Kau rela merawat Dhana dan mau menjaga Dona. Seandainya kau tidak ada, apa jadinya mereka?" puji Deniz membuat Alice kesal dan langsung menghentikan acara makannya.

"Sudahlah, Sayang ... mereka juga calon keluargaku, sebentar lagi kita akan bersatu. Sebagai calon keluarga yang baik. Apa salahnya aku merawat mereka," ucap Meliza sambil mendekat kearah Dhana dan langsung mencium kedua pipinya. Pria kecil itu dibuat kesal menghadapi sikap liciknya.

"Astaga, Aku muak sekali," gumam Alice tidak terima.

"Kau mengatakan sesuatu?" tajam Deniz, penuh tekanan.

"Tidak. Aku rasa Anda salah dengar, Bapak Deniz!" seru Alice sambil mendekat kearahnya dan mengucapkan kata 'Bapak Deniz' tepat di lubang telinganya.

"Ouh, mungkin kau benar, gadis manja sepertimu mana mungkin berbuat kesalahan. Kau selalu benar," ejek Deniz dan melanjutkan acara makannya.

Alice tidak memperdulikannya, dia mengambil minum dan langsung mendekat ke arah Dona.

"Kata siapa Dona ehem! Maksudku ... Nyonya Deniz. Tidak bisa berbicara, Nona Meliza? Dia bisa berbicara, lagi pula menurutku dia juga tidak gila. Anda terlalu memanjakan dirinya. Iya kan, Pak Tua?" tanya Alice, kesal melihat tingkah laku Meliza.

"Deniz!" tekan Deniz tidak suka dengan panggilan Alice.

"Om Deniz," ulang Alice.

"Deniz! Nona Alice Pramuja!"

"Kak Deniz!" seru Alice, tidak mau kalah.

"Deniz!" tajamnya tidak suka.

"Bagaimana kalau, Sayang?" sela Dhana membuat Dona, Alice, Deniz, dan Meliza menatap tidak percaya ke arahnya. Mereka berempat terpaku.

"Hihihihi ... K-kau be-nar, Nak. Sa-sayang, saja. I-ya kan, Deniz?" timpal Dona sambil tertawa. Meliza mengepalkan kedua tangannya tidak terima. Sementara Alice, dia tidak bisa berkata apa-apa mendengar ucapan Dhana. Dona mendorong Alice dengan kursi rodanya. Karna terlalu terkejut, Alice jatuh dan menimpa badan Deniz.

"Hahahaha, K-kalian ha-rus ber-sama. A-aku ingin, Ka-lian menikah. K-kau harus pang-gil A-lice, Sayang," perintah Dona membuat Meliza bangkit dan memisahkan badan keduanya.

"Sudah cukup Dhana, Sayang. Kau juga, Dona. Jangan bercanda. Alice baru pertama kali tinggal bersama kita. Jangan buat dia terkejut," ucap Meliza, setelah membangunkan Alice, dia memberikan minum pada Deniz.

"Maaf, sepertinya aku harus pulang. Terima kasih atas makan paginya," ucap Alice dan tak lama kemudian, langsung meninggalkan rumah mereka. Dia kesal dengan tingkah laku Dona. Bagaimana mungkin dia dijodohkan dengan Deniz Daniswara, bagaimanapun juga, pria itu adalah suaminya. Alice juga sadar, bahwa semua itu Dona lakukan demi melindungi putranya, tapi mana bisa? Alice tidak mau menyakiti hatinya, pernikahan adalah hal suci dalam hidupnya, itupun untuk selama-lamanya. Kalau dia menikah dengan suami Dona, apakah dijamin semua orang akan bahagia? Bagaimana kalau penyakit Dona ternyata bisa disembuhkan? Akankah dia akan tetap membiarkan Alice menjadi istri kedua suaminya?! Alice benar-benar gelisah memikirkannya.

"*Ya Tuhan, sembuhkankah penyakit Kak Dona. Biarkanlah mereka bersama, jangan ada duka diantara keluarganya.*" Doa Alice, di dalam hatinya.

Sesuatu melilit kakinya, karna itu adalah Ayahnya, Alice langsung mengambil ular di kakinya dan mencium pelan bibirnya. "Papa! Apa yang sedang Papa lakukan? Ingin menakuti Alice? Hem?" tanyanya tertawa.

Pramuja menjulurkan lidahnya yang bercabang dan menjilati bibir putrinya. "Papa! Hentikan! Geli, Papa!" serunya semakin keras tertawa.

Tak berapa lama kemudian, sebuah tangan menggelitiki badannya, dan sebuah kecupan mendarat dipipinya.

Cup

"Anak bandel! Apa sudah puas memata-matai keluarga Deniz Daniswara?" tanya Zahra membuat Alice terus tertawa dan menoleh pelan kearah Ibunya.

"Mama! Hentikan Papa. Perut Alice keram karna terus tertawa," pintanya membuat Zahra maju dan memegang kepala ular Pramuja, Zahra langsung mengecup mulutnya.

"Sudah cukup, Sayang. Alice sudah bahagia. Berubahlah jadi manusia," pinta Zahra dan tak berapa lama kemudian, Pria itu merubah dirinya menjadi manusia.

"Kenapa kau tadi terlihat tidak bahagia, Sayang?" tanya Pramuja, heran.

"Ternyata Nona Meliza memang jahat Pa, dia sengaja ingin membuat Deniz meninggalkan istri dan anaknya, dia ingin Pria itu menikahi dirinya," jelas Alice membuat Zahra mengetatkan kedua rahangnya tidak terima.

"Bagaimana dengan Deniz? Apakah dia mendukung Meliza?" tanya Pramuja penasaran.

"Deniz selalu membelanya, Papa. Dia bahkan tidak pernah memperdulikan Dhana dan Dona demi percaya pada Meliza. Dia bilang, dia sangat mencintainya," jelas Alice membuat Zahra semakin murka. Alice juga menjelaskan bagaimana Dona sakit gara-gara Meliza. Zahra semakin kesal sedangkan Pramuja memasang wajah tenang, tapi benar-benar sangat menyeramkan.

"Dasar lelaki! Semuanya sama saja! Suka memainkan hati wanita!" seru Zahra tidak terima.

"Aku tidak seperti itu, Sayang. Aku sangat mencintaimu," protes Pramuja dan langsung membungkam mulut istrinya.

"Mmpphhh, kalau kau sampai seperti itu! Maka aku akan membunuhmu," ancam Zahra, membuat Alice dan Pramuja tertawa.

"Kau tidak takut padaku? Aku siluman ular, Sayang," goda Pramuja, pelan.

"Tidak! Awas kau!"

"Sudah cukup Mama. Papa tidak akan berani menyakiti Mama," hibur Alice sambil menatap geli, mata mamanya.

"Lalu bagaimana dengan mereka, Nak?" tanya Zahra, penasaran.

"Untuk saat ini mereka baik-baik saja, Ma. Semoga kedepannya terus seperti itu," jawab Alice, datar.

"Ya sudah. Ayo kita pulang, Sayang," ajak Pramuja, berusaha menenangkan dua hati orang yang disayanginya.

⌘⌘⌘

Bab 77

Meliza menghampiri Deniz yang kini tengah bercanda bersama Dhana. Wanita itu benar-benar heran melihat perubahan sikap Dhana pada ayahnya. Begitupula dengan Deniz, pria yang dulunya tidak pernah memperdulikan anaknya itu sekarang justru bercanda dengannya. Mereka terlihat akrab lebih dari biasanya.

"Deniz," panggil Meliza membuat Deniz yang sedang menggelitiki badan anaknya, Dhana. Menghentikan tingkah lakunya.

"Oh, hai Meliza, apa kau sudah menyuapi Dona?" tanya Deniz, membuat Meliza tidak suka.

"Tumben kau memperhatikannya Deniz, apa kau masih mencintai Dona?" sinisnya, tidak terima.

"Apa kau gila, Meliza?! Tentu saja aku memperhatikannya. Dia mamanya Dhana. Aku

suaminya! Dia istriku. Apa aku salah, jika memperhatikan Dona?" tegas Deniz dan Meliza langsung terdiam dengan pertanyaannya.

"Em, tentu saja tidak. Hehehehe, Aku hanya bercanda. Maafkan Aku Deniz."

"Baiklah, apa para Artis yang akan memerankan film di perusahan kita, sudah tiba?" Deniz langsung saja pada intinya. Dia tidak memperdulikan kecemburuan Meliza.

"Sudah, Deniz, mereka langsung menuju hotel, nanti malam baru akan dimulai syuting filmnya."

"Baiklah, kau boleh pergi Meliza," perintah Deniz membuat Meliza geram oleh sikapnya.

"Em, tentu saja aku pergi Deniz."

"Meliza!" seru Deniz menghentikan langkah Meliza.

"Iya, Deniz," jawab Meliza, datar.

"Jangan cemburu pada Dona. Aku mencintaimu," ucapnya membuat Meliza langsung tersenyum bahagia.

"Aku tahu, terima kasih, Sayang," ucap Meliza dan langsung pergi meninggalkannya.

Dhana yang mendengarkan itu, jadi bermuram durja memikirkan Ibunya. Dia tidak terima ayahnya mencintai wanita lain selain Ibunya. Alice Pramuja lebih pantas dibandingkan Meliza, wanita itu sangat mencintai Ibunya. Begitu juga dengan dirinya.

"Dhana, ayo kita lanjutkan main Kita, Nak," ajak Deniz membuat Dhana murka, tapi demi menuruti perintah Alice, Dhana pura-pura baik pada ayahnya.

"Dhana lelah, Pa. Sebaiknya Dhana pergi kekamar Mama saja. Kasihan Mama. Mama pasti sering kesepian. Papa terlalu banyak memperhatikan Nona Meliza tanpa peduli pada wanita yang sudah melahirkan Dhana," ucap Dhana dan langsung pergi meninggalkan Deniz.

Deniz yang bisa melihat betapa sangat kecewa putranya, pergi menyusul putranya dan menghampiri kamar Dona.

"Mama!!" histeris Dhana membuat Deniz yang ada di belakang tubuhnya terkejut. "Mama kenapa?! Bangunlah, Ma. Jangan pingsan," isak Dhana sambil mengguncang-guncang bahu ibunya.

"Dona!" seru Deniz khawatir. Bagaimana bisa wanita yang tidak bisa berjalan itu tiba-tiba pingsan di depan cermin kamarnya.

"Ada apa, Deniz?! Kenapa Dhana teriak?!" seru Meliza yang tiba-tiba datang, penasaran.

"Dona pingsan, Meliza. Panggil dokter," perintah Deniz, sambil mengangkat badan Dona dan menaruhnya di ranjang.

"T-tidak per-lu, Deniz. Ak-ku hanya s-sakit biasa saja," larang Dona tatkala sadar dari pingsannya. Dia tidak mau penyakitnya diketahui oleh keluarganya.

"Mama! Mama tidak apa-apa, kan?" tanya Dhana, khawatir pada Ibunya.

"T-tidak, apa-apa, Nak," jawab Dona, lemah.

"Apa Mama tadi sudah makan?" tanya Dhana, memastikan. Tapi sebelum Dona sempat menjawab pertanyaannya, Meliza menyela.

"Sudah, Dhana. Aku yang menyuapinya. Iya kan, Dona?" tekan Meliza, sambil menatap tajam kearah wanita yang telah menjadi istri kekasihnya.

"S-sudah," jawab Dona, tidak mau membongkar kejahatan Meliza. Wanita itu sama sekali tidak memberinya makan. Hanya pagi saja saat Alice ada dirumahnya dan makan bareng bersamanya. Meliza mencari muka dihadapan mereka, khususnya dihadapan Alice dan Deniz. Dia pura-pura baik dengan menyuapkan makanan ke mulut Dona. Tapi setelah itu selesai, sampai saat ini Dona belum dikasih makan, Dona tidak berdaya, penyakitnya semakin hari semakin parah. Jangankan mengambil makanan, berjalan saja dia sudah sangat susah. Meliza sengaja mengajaknya keluar dengan alasan jalan-jalan. Padahal fakta sebenarnya adalah, Meliza mengancam Dona dengan alasan akan membunuh Dhana jika sampai Alice tahu semua kebusukannya.

flasback on

"Deniz!" panggil Meliza pelan.

"Iya, ada apa, Meliza?" tanya Deniz, penasaran.

"Alice sudah pulang, apa boleh Aku mengajak Dona jalan-jalan?" izinnya sopan.

"Oh, tentu saja. Udara luar sangat baik buat kesembuhan Dona. Pergilah," perintah Deniz dan langsung disetujui oleh Meliza.

Dona yang diajak keluar oleh Meliza hanya diam saja karna terpaksa, dia merasa lega asalkan Dhana tetap dirumah bersama Ayahnya. Kalau Dhana ikut, Dona takut Meliza akan menyakiti anaknya.

Setelah jauh dari rumah dan keluarga Dona, Meliza mendorong kursi rodanya hingga menghantam pepohonan di pinggir jalan.

Brakk!!

"Aduh!" seru Dona, gelisah hatinya.

"Kenapa?! Apa kau kesakitan?! Hah! Bukankah ini yang kau minta, Dona?! Kau akrab dengan Alice Pramuja dan ingin mengadukan semua kejahatanku padanya?! Jangan mimpi *Wanita cacat*!!" bentak Meliza, sambil menjambak kuat rambut Dona hingga wajah pucat itu tampak kesakitan.

"M-maaf-kan, Ak-ku Meli-za!" seru Dona, sambil menahan rasa sakit di kepalanya.

"Maaf, katamu?! Jangan harap Dona! Aku akan menyakiti anakmu, Dhana. Aku akan membunuhnya, Aku akan menyiksa-nya, Dia harus merasakan hukuman akibat ulah Mama tidak warasnya. Apa kau tahu?! Akulah yang mencelakaimu hingga kau tidak bisa berjalan. Akulah yang menyuntikkan obat anehkepadamu agar kau terlihat gila di hadapan

keluarga, dan akulah yang menyuruh orang berpenyakitan itu buat menyetubuhimu agar Deniz membencimu! Dan sekarang! Kau ingin menjodohkan Deniz dengan Alice Pramuja?! Hahahaha, jangan bodoh Dona!! Aku akan menghabisi siapa saja yang berani mendekati Tuan besar Deniz Daniswara. Dia hanyalah milikku! Jangankan Alice, Putramu saja, aku bisa menyingkirkannya!" ancam Meliza, membuat Dona gemetaran seluruh badannya.

flashback off

"Kalau kau sudah makan, kenapa bisa pingsan, Dona?" tanya Deniz, khawatir dengan kesehatannya, bagaimanapun juga, Dona adalah Ibu dari anaknya.

"A-aku hanya s-sakit bi-biasa saja, Deniz. Ti-tidak apa-apa," lirih Dona, lemah karna penyakitnya.

"Baiklah, Kau istirahatlah, Dona. Para pelayan akan berjaga. Aku dan Meliza harus pergi buat mengawasi pembuatan syuting film di pekerbunan teh Tuan Pramuja. Setelah selesai, kami akan segera pulang. Dhana juga akan ikutan. Aku tidak mau dia membebanimu," terang Deniz dan tak lama kemudian meninggalkan kamar Dona.

Deniz bersama Dhana dan Meliza berangkat buat melihat proses pembuatan film miliknya.

⌘⌘⌘

Bab 12

Alice merebahkan dirinya di kamar. Setelah bermain bersama burung pipit membuatnya kelelahan. Ditambah lagi pikirannya kalut saat mengingat ucapan Dona, semakin membuatnya lemas karna rasa heran dan kasihan.

"*Astaga! Bagaimana mungkin ada seorang wanita yang ingin menjodohkan suaminya?! Sampai mati pun Aku tidak akan mungkin menuruti permintaannya,*"batin Alice, gelisah hatinya.

Tak berapa lama kemudian, Zahra masuk dan mengusap kepala putrinya.

"Apa kau sudah mau tidur, Nak?" tanya Zahra, pelan.

"Iya, Ma. Alice sangat kelelahan," jawab gadis itu sambil memejamkan mata.

"Lalu ... bagaimana kabar sahabat barumu, Dhana dan Nona Dona?" tanya Zahra dan terus mengusap kepala putrinya.

"Mereka baik-baik saja, Ma. Bukankah malam ini Deniz dan Meliza sedang ada di perkebunan teh milik Kita?" ucap Alice kembali membuka mata.

"Kau tahu darimana?"

"Papa, Ma. Papa bilang syuting filmnya dimulai malam ini. Itulah sebabnya Papa kesana dan ingin membantu mereka," jelas Alice lega.

"Oh, begitu. Tapi apa yang membuatmu merasa lega?" tanya Zahra, heran melihat putrinya.

"Yang membuat Alice lega adalah, Kak Dona sama Dhana tidak akan dijahati oleh Meliza. Wanita itu sedang ada di perkebunan teh milik kita," jawab Alice dan langsung memeluk tangan Ibunya.

"Kau benar, ya sudah. Tidurlah, Nak," suruh Zahra dan langsung meninggalkan kamar Putrinya, tak lupa Zahra mengecup keningnya.

"Iya, Ma," gumam Alice, menarik selimutnya. Alice memejamkan matanya, tapi belum sempat dia tertidur pulas, ponselnya berdering. Dengan cepat Alice langsung mengangkatnya. Rupanya Dona yang sedang menelponnya.

"Hallo, Kak Dona. Ada apa?" tanya Alice, setelah mengangkat telponnya.

"Dhana, Alice ..." lirih Dona, kesusahan.

"Iya, ada apa, Kak?" ulangnya penasaran. "Kakak baik-baik saja, kan?" tekan Alice, khawatir pada Dona.

"Buruk, Alice! Dhana ikut bersama Deniz dan Meliza ke perkebunan teh, tempat syuting film! Aku mohon Alice, selamatkan Dhana, jaga dia, Meliza bisa melakukan apa saja!" seru Dona, gelisah hatinya.

"Tenanglah, Kak Dona. Bukankah Tuan Deniz ada bersamanya?" terang Alice agar Dona bisa menjadi lebih tenang.

"Pria itu kalau sudah bekerja, tidak memperdulikan Dhana, Alice. Lagi pula Meliza sangat pandai mengambil hatinya. Apa kau, tahu?! Yang menyebabkan aku sakit seperti ini adalah Meliza. Berulang kali aku mengadu kepada Deniz, tapi aku dianggap gila dan Deniz hanya percaya pada Meliza. Itu semua karna tipu daya Meliza. Aku tidak bisa berbuat apa-apa," terang Dona, gelisah memikirkan Putranya.

"Tapi Kak Dona baik-baik saja, kan?" tanya Alice, khawatir mendengar deru nafasnya saat berbicara.

"Aku hanya akan baik-baik saja jika Dhana ada yang menjaga, Alice. Aku mohon, pergilah padanya dan jagalah Dhana. Demi aku Alice. Aku tidak tahan. Tubuhku sudah mulai melemah. Aku kesakitan," pinta Dona, berusaha meminta bantuan pada Alice. Bagi Dona, hanya Alice lah yang bisa menjaga Dhana.

"Ya sudah. Aku akan menjaga Dhana. Kau tenanglah Kak Dona," ucap Alice merasa kasihan padanya.

"Baiklah, terima kasih Alice. Aku sangat beruntung bisa menjadi sahabatmu. Dan aku tetap berharap agar kau mau menjadi Istri dari suamiku."

"Kak, Kau ...!"

Tut ... Tut

Dona langsung mematikan telponnya. Alice jadi semakin khawatir karnanya. "Kenapa kau selalu saja membuatku merasa gelisah, Kak Dona. Aku memang akan membantumu, tapi bukan berarti harus jadi istri, suamimu. Ada-ada saja kau ini," gumam Alice dan langsung bangun dari tempat tidurnya.

Dia merias wajahnya di cermin dan pergi ke pekerbunan teh milik keluarganya. Kali ini dia akan memantau Dhana dengan wujud manusianya.

"Eh, Alice. Kau mau ke mana?" tanya Zahra yang baru saja akan memasuki kamarnya.

"Kak Dona menyuruh Alice buat menjaga Dhana, Ma. Kasihan dia, saat ini pasti sedang gelisah memikirkan Putranya," jawab Alice sambil mencium pipi Ibunya.

"Kau terlihat sangat memperdulikannya Alice. Mama heran, bagaimana bisa kau menyayanginya? Kalian berdua baru kenal, Sayang," heran Zahra membuat Alice tersenyum lembut menatapnya.

"Kak Dona dan Dhana tahu wujud ular Alice, Ma. Mereka menerimanya, mereka tidak mempermasalahkan

wujud hewan Alice, haruskan orang seperti itu Alice tidak pantas buat menyayanginya?"

"Kau sangat pantas buat menyayangi mereka, Nak. Pergilah. Hati-hati dengan Meliza. Meski kau manusia ular, dia adalah manusia yang sempurna, apapun akan dia lakukan demi mencapai keinginannya. Tapi ingatlah! Kebenaran akan selalu menang," nasehat Zahra, yang langsung diangguki oleh Putrinya.

"Alice akan selalu mengingatnya, Ma. Tenanglah."

⌘⌘⌘

Alice sampai di perkebunan teh milik keluarganya, berbagai orang dengan membawa peralatan pembuatan film lalu lalang di hadapannya. Dia terus berjalan dan mencari keberadaan Dhana. Tapi tidak ada. Karna khawatir, Alice mencari Deniz dan Meliza. Tapi kemanapun Alice mencari, mereka tetap tidak ada.

"Permisi, apakah Anda melihat Tuan Deniz Daniswara?" tanya Alice pada salah satu pekerjanya.

"Oh, sepertinya Tuan tadi pergi kesana," jawab pekerja itu sambil menunjukkan tangannya. Alice heran karnanya. Bagaimana mungkin Deniz pergi ketempat yang tempatnya hampir dekat dengan perbukitan. Disana sangat sepi. Yang jadi pertanyaan di pikiran Alice, buat apa Deniz pergi kesana? Apakah Dhana ada bersamanya?

Karna penasaran, Alice menghampirinya, keadaan jadi sedikit lebih gelap. Saat sudah hampir dekat, Alice melihat dua bayangan orang sedang berciuman.

"Aku sangat mencintaimu, Deniz," desah Meliza membuat Alice terkejut saat mendengarnya. Alice langsung men-dekatinya, hatinya tiba-tiba memanas melihat percumbuan mereka.

"Aku juga mencintaimu, Meliza," jawab Deniz sambil membalas ciumannya.

Kesabaran Alice sudah menghilang, dia mendekat dan bertepuk tangan dengan keras.

Prokk

Prokk

Prokk

"Wah ... pemandangan yang sangat indah, Tuan Deniz Daniswara! Disaat istri terbaring sakit di rumah, Suaminya disini, dan bercinta dengan wanita lain!! Hebat Tuan Deniz!! Seorang suami seperti Anda memang cocok bersanding dengan Nona Meliza!! Sementara Nona Dona! Kasihan dia, orang cantik dan baik seperti dia harus mendapatkan Suami yang brengsek seperti Anda! Sangat disayangkan!" sinis Alice, mengejeknya.

"Jaga bicaramu, Nona Alice. Kami tidak seperti yang kau kira," bantah Meliza tidak suka.

"Maaf, Nona Meliza. Wanita terhormat seperti Anda seharusnya tahu, bercumbu dengan pria yang masih beristri itu adalah suatu dosa. Tapi apalah daya? Tuan

Deniz pasti akan selalu membela Anda. Dimatanya Anda selalu benar. Maafkan, Aku. Iya kan, Tuan Deniz?" tekan Alice sambil menatap tajam ke arah matanya.

"Kau benar, Nona manja. Tapi gadis terhormat seperti Anda seharusnya tahu. Sangat tidak baik mencampuri urusan keluarga orang," ejek balik Deniz membuat Alice murka. Dia mengepalkan kedua tangannya tidak terima.

Niat hati ingin membalas ucapannya, tapi yang dilakukan oleh Alice justru mentertawakannya.

"Hahahahaha, Anda benar, Tuan Deniz Daniswara. Tapi Nona manja ini dimintai tolong oleh istri Anda buat menjaga anak, Anda. Istri Anda pasti tahu bahwa suaminya akan melupakan anaknya saat bercumbu bersama seorang wanita. Apalagi wanita itu adalah kekasihnya. Ck, ck, ck, lanjutkan. Biar aku yang akan awasi Dhana," decak Alice dan langsung meninggalkan mereka.

Meliza dan Deniz terpaku melihatnya, terutama Deniz, dia langsung memalingkan wajahnya dan mencari keberadaan Dhana. Tapi Dhana tidak ada dimanapun saat dia mencarinya. Kegelisahan mulai muncul dihatinya, yang pertama, mengingat ucapan Alice, dan yang kedua karna anaknya tidak ada.

⌘⌘⌘

Bab 73

lice mencari keberadaan Dhana, tapi anak kecil itu menghilang entah kemana. Deniz ingin ikut bersamanya dan mencari keberadaan Putranya, tapi dengan kasar Alice langsung menolaknya.

"Pergilah, Tuan Deniz Daniwara!! Biar aku sendiri yang mencari Dhana," tolak Alice, menghadang langkahnya.

"Akan lebih baik kalau kita cari sama-sama, Nona Manja," bantah Deniz, tidak memperdulikan omelannya.

"Kau bercinta saja dengan Nona Meliza, Tuan Deniz! Soal Dhana biar aku sendiri yang mencarinya! Apa Kau dengar?!" ulang Alice, geram melihat sikapnya.

"Meliza sedang mengawasi para pekerja, Nona Manja. Ini saatnya Aku bermain dengan Dhana."

"Heh, lucu sekali. Belum jadi istri tapi sudah menguasai. Nona Meliza memang hebat, Tuan. Selain bisa merebutmu dari Kak Dona, dia juga memisahkanmu dari Dhana."

"Diam, Alice! Kau belum tahu tentang Meliza. Jadi diam saja!" Serunya mulai kesal dengan ucapan Alice.

"Baiklah! Maaf. Tapi Papa dan Suami yang baik tidak akan mengabaikan keluarganya. Anda sangat kaya Tuan Deniz Daniswara! Apapun bisa Anda dapatkan! Tapi harta yang paling berharga adalah keluarga. Sayang sekali, Anda tidak memilikinya. Keluarga Anda telah terpecah belah. Dan itupun karna Nona Meliza," cela Alice dan langsung berlari meninggalkannya.

Deniz mengejar di belakangnya, dia mulai gelisah memikirkan ucapan gadis kecil itu. "Alice, tunggu!" teriaknya sambil berusaha mendekati Alice.

"*Dhana, di mana kau?*" batin Alice, khawatir.

Alice terus mencari Dhana kesisi yang jauh dari lokasi syuting. Tempatnya gelap dan hampir mendekati jurang, samar-samar dia mendengar suara seorang anak kecil sedang berteriak.

"Tolong! Papa! Tolong!" teriaknya seperti kesakitan.

"Heh!! Diam!! Semakin kau melawan, semakin cepat pula nyawamu melayang!" bentak seorang Pria sedang mencengkeram bahu anak kecil dihadapannya.

Dengan dugaan yang kuat, Alice langsung mendekatinya. Deniz menyusul dibelakangnya. Rupanya

Dhana yang sedang disiksa oleh mereka. Alice membulatkan kedua mata tidak percaya, sementara Deniz murka melihat anaknya dianiaya.

"Berhenti!! Apa yang sedang kalian lakukan?! Lepaskan anak itu!" teriak Alice, gemetar tangannya. Amarah menyelimuti dirinya.

Dua orang itu panik saat melihat Alice dan Deniz datang. Mereka memucat di tengah kegelapan malam. Salah satu diantaranya ketakutan.

"Astaga! Ada yang datang! Cepat lempar anak ini ke jurang!" seru salah satu pria itu gemetar.

"Berani melempar Dhana ke jurang!! Maka berakhir pula kehidupan kalian!! Bajingan!! Kalau mau tetap hidup! Lepaskan anakku!" sinis Deniz, menggeretakkan giginya.

Dua pria besar itu semakin ketakutan. Karna panik, mereka lari dan tanpa sengaja mendorong tubuh Dhana hingga terlempar ke jurang.

"Papa!!"

"Dhana!!" teriak Alice dan Deniz secara bersamaan.

Deniz bergetar seluruh jiwanya, dia serasa mati melihat anaknya celaka di depan matanya, tangannya terkepal dengan sempurna sementara rahangnya mengetat karna amarah. Dia berlari sekuat tenaga buat menolong Dhana tapi percuma, anak itu sudah hampir sampai dibawah dan menghantam bebatuan tajam.

Tanpa berpikir panjang, Alice merubah dirinya jadi ular raksasa dan menolong Dhana. Ekornya dia lilitkan di pohon sementara kepala berbentuk manusianya turun ke dasar jurang dan menggapai Dhana.

Sett!

"Sayang! Kau tidak apa-apa?!" seru Alice, setelah Dhana tertangkap oleh tangannya.

"Dhana takut, Kak. Dhana hampir tiada. Hikss, Mama!" serunya sambil memeluk tubuh Alice. Tangannya gemetar, dengan lembut Alice mengusap kepalanya.

"Hei, Kak Alice datang, Sayang. Kau tidak akan kenapa-kenapa. Ayo naik, Sayang," rayu Alice sambil terus menciumi wajahnya.

"Dhana takut, Kak ..."

"Bertahanlah, Sayang. Kakak akan menyelamatkanmu," bisik Alice dan langsung menaikkan badan Dhana.

Deniz terpaku melihatnya, jantungnya serasa mau lepas, yang pertama takut saat melihat putranya akan tiada, dan yang kedua terkejut melihat badan setengah ular Alice yang kini telah menyelamatkan putranya.

"Dhana! Kau tidak apa-apa, Nak?! Astaga! Maafkan Papa, Sayang! Papa mencintaimu! Sangat mencintaimu!" seru Deniz, saat Dhana sudah ada di pelukannya.

"Jaga Dhana sebentar, Tuan Deniz, Aku akan mengejar mereka," ucap Alice dan langsung menghilang

dari hadapannya. Deniz gelisah memikirkannya. Dia takut Alice kenapa-kenapa.

⌘⌘⌘

"Hei! Mau kemana, Kalian?! Ikut denganku!!" seru Alice dan langsung melilit badan kedua pria yang tadi sempat menyakiti Dhana.

"M-maafkan, Kami. Kami disuruh oleh seseorang," ucap salah satu dari dua penjahat itu ketakutan. Alice mendekatkan kepalanya ke arah mereka dan menampar keras wajah mereka.

Plakk!!!

"Meski Kalian disuruh seseorang!! Tidak seharusnya kalian membunuh orang!!" seru Alice dan ingin rasanya mencekik leher mereka andai saja tidak bersumpah pada Ayahnya bahwa dia tidak akan membunuh siapapun dengan kekuatannya.

Alice menyeret badan mereka berdua kehadapan Deniz. Deniz murka dan ingin menghajar mereka tapi Alice melarangnya.

"Tunggu, Tuan Deniz! Mereka dibayar oleh seseorang! Sebelum menghajarnya, kita harus tahu siapa orang yang berani menyuruh mereka buat mencelakai Dhana," ucap Alice sambil menatapnya. Dengan mata memerah karna amarah, Deniz menyetujui ucapannya.

"Baiklah," desis Deniz, murka. Dengan erat Alice melilit badan kedua pria yang tadi menyakiti Dhana. Alice mengangkat badan keduanya dan seakan-akan ingin dijatuhkan ke jurang. Mereka ketakutan, wajahnya memucat.

"T-tolong maafkan kami. Jangan sakiti kami."

"Kalian minta tolong?! Heh?! Kemana hati kalian saat Dhana meminta pengampunan?! Hah! Katakan!! Siapa yang menyuruh kalian?! Kalau tidak mau jawab! Jangan salahkan aku jika kalian aku lepaskan dan jatuh kedasar jurang," ancam Alice sambil merenggangkan lilitannya.

"Kami akan jawab!!" teriak mereka berdua ketakutan.

"Bagus, katakan. Siapa yang membayar, kalian?" tanya Alice, untuk yang kedua kalinya.

"Meliza!! Nona Meliza yang menyuruh kita berdua. Dia menyuruh menghabisi Dhana. Dia bilang, anak itu bisa jadi penghalang diantara hubungannya dengan Tuan Deniz. Dia juga yang telah membuat Nyonya Dona bercinta dengan seorang pria yang berpenyakitan, selain agar Nyonya Dona dibenci oleh Tuan Deniz, dia ingin Nyonya Dona meninggal dunia, sekarang istri Anda sedang sakit parah Tuan. Dia berhubungan badan dengan pria yang terjangkit penyakit HIV AIDS. Dan satu lagi! Meliza juga yang membuat istri Anda celaka,"

jelas mereka berdua semakin membuat Deniz Daniswara murka.

"Lepaskan, Mereka!" perintah Deniz, membuat mereka berdua ketakutan.

"Tidak, Tuan Deniz, mereka sudah berkata jujur. Kalau kita sakiti mereka, apa bedanya kita dengan mereka. Kita jadi sama-sama jahat," bantah Alice dan langsung menyuruh pergi mereka berdua.

Alice merubah dirinya jadi manusia sepenuhnya dan menghampiri Dhana.

"Mereka tahu bahwa kau bukan manusia seutuhnya, Alice. Bagaimana kalau mereka berdua menyebarkan tentang dirimu!" cemas Deniz sambil menatap dirinya.

"Kau juga sudah tahu tentang diriku, Tuan Deniz, apa pendapatmu?" tanya Alice gelisah menatap dirinya. Dengan cepat Deniz langsung memeluknya, tanpa sadar dia ciumi wajah Alice hingga gadis itu meronta di dalam pelukannya.

Clapp

Clapp

Clapp

"Oh ... Tuan. Apa yang sedang kau lakukan?" tanya Alice membuat Deniz gemas dan semakin mencumbu dirinya. Dhana hanya tersenyum dan ikut menciumi wajah Alice.

"Terima kasih, Kak Alice. Mama benar. Kau memang pantas jadi istri kedua Papa," ucap Dhana membuat Alice semakin gelisah hatinya.

"Tidak, Sayang. Papa kamu hanyalah milik, Mama Dona. Hentikan kelakuan kalian dan bersikaplah seolah tidak terjadi apa-apa. Kita harus kembali ke lokasi syuting. Masalah Meliza, biar kau saja yang atasi Tuan Deniz," ucap Alice sambil menghentikan ciuman Deniz dengan tangannya. "Ingatlah! Ini terakhir kalinya kau menciumku. Ingatlah istrimu dan jadilah Papa yang baik buat anakmu!" nasehat Alice dan pergi meninggalkan mereka berdua.

"Dhana, maafkan Papa, Nak."

"Papa sudah tahu kebenarannya. Itu semua sudah cukup bagi Dhana. Tinggalkan Nona Meliza, Pa."

"Bukan hanya meninggalkannya, Nak. Papa akan membalas semua perbuatannya."

"Tapi, Pa. Mama punya satu keinginan," ucap Dhana sambil memeluk Papanya.

"Keinginan apa, Nak?"

"Mama ingin Papa menikah dengan Alice. Mama bilang hidupnya tidak akan lama lagi. Apa kita bisa mewujudkan keinginannya, Pa?" tanya Dhana gelisah memikirkan keinginan Mamanya.

"Bisa, Nak. Sekarang kita fokus pada keinginan Mama-mu dulu."

"Caranya, Pa? Kak Alice sepertinya benci dengan Papa."

"Serahkan semua pada Papa, Nak. Papa pasti bisa memaksanya agar mau jadi istri Papa," yakin Deniz dan langsung menggendong badan anaknya.

⌘⌘⌘

Bab 14

Deniz membawa pulang putranya, Meliza juga ikut di be333lakangnya. Deniz tetap memperhatikannya dan bersikap seolah tidak terjadi apa-apa. Deniz masih tetap berpura-pura mencintainya. Padahal didalam hatinya ada dendam yang membara.

"*Tunggu saja Meliza! Kau menyakiti Dhana dan Dona, maka sama seperti itu pula Kau akan dapat balasannya. Akan kubuat Kau bercinta dengan seorang Pria berpenyakitan agar nasibmu sama seperti Dona. Kau sudah berani menyakitinya hingga hampir tiada, bukan? Maka sama seperti itu pula Kau harus merasakannya,*"batin Deniz sambil mendekap erat badan Putranya.

"Deniz," panggil Meliza membuyarkan lamunannya.

"Iya, Sayang," jawab Deniz, pelan.

"Dhana ..." ucap Meliza, sambil menatap matanya.

"Kenapa, Dhana?" tanya Deniz, pura-pura tidak paham.

"Bagaimana Dhana bisa ada bersamamu?" tanya Meliza ragu karna seingatnya Dhana dibawa oleh dua orang pria suruhannya agar dilempar ke jurang.

"Oh! Dhana? Dia tadi pergi bersama Alice. Kata Alice, Dhana dibawa oleh dua orang pria dan Alice langsung menghampirinya. Mungkin kedua Pria itu adalah pekerja kita. Kau tahu sendiri, kan? Mereka sangat menyayangi Dhana, entah karna aku adalah Papanya? Atau karna mereka tulus menyayanginya. Kenapa? Apa ada masalah?" selidik Deniz, membuat wajah Meliza pucat.

"Oh! Ti-tidak apa-apa," gugup Meliza, salah tingkah.

"Kau pasti sangat khawatir padanya, ya?" ejek Deniz membuat Meliza gelisah.

"Oh! Ten-tentu saja, Aku sangat khawatir pada Dhana, daritadi dia tidak ada. Kau baik-baik saja kan, Nak?" tanya Meliza, pura-pura menyayangi Dhana. Padahal dalam hatinya dia sangat kecewa. Rencananya gagal.

Dhana menatap ayahnya, setelah ayahnya mengedipkan mata, Dhana melihat kearah Meliza dan menganggukkan kepalanya. "Dhana baik-baik saja, Nona Meliza," jawab Dhana sambil tersenyum lembut kearahnya.

"Ya sudah. Kau tidur saja, Sayang. Besok kita harus bekerja lagi," perintah Deniz, membuyarkan lamunan Meliza.

"Eh! Iya. Tapi, Deniz. Ini sudah pagi."

"Memangnya kenapa kalau pagi? Tadi malam kau bekerja cukup keras. Sebaiknya kau istirahat saja hari ini. Nanti aku akan menyusulmu," goda Deniz membuat pipi Meliza bersemu merah karna malu. Betapa Pria itu sangat menggoda hatinya. Meliza sangat mencintainya.

"Baiklah," bisik Meliza pelan. Wanita itu segera memasuki kamarnya. Dia membaringkan badannya di ranjang karna memang sangat kelelahan.

Setelah Meliza tidak ada, Deniz mengepalkan kedua tangannya berusaha menahan amarah. Putra semata wayang yang sangat dicintainya hampir tiada gara-gara wanita yang selama ini jadi kekasihnya. Itupun juga karna Meliza berguna buat keluarganya, andai bukan karna Dona dan Dhana, gadis seperti Meliza tidak akan ada dalam kehidupannya. Deniz mengira Meliza baik dan mau merawat keluarganya, tapi ternyata dia salah. Meliza tidak pantas tinggal di rumahnya.

"Jalang sialan! Aku kira kau baik hati dan tulus merawat anak dan istriku, tapi ternyata aku salah. Kau merupakan setan yang menyamar jadi manusia! Tunggu saja pembalasanku. Kau pikir aku sangat mencintaimu bukan? Mari kita buat permainan. Kau, atau aku yang

akan menang," sinis Deniz, dan tak lama kemudian memasuki kamar Dona.

Wanita lemah itu gelisah menatap suaminya. Wajahnya semakin pucat, Deniz semakin khawatir dan mendekat kearahnya.

"Dona, apakah kau baik-baik saja? Maafkan aku, tidak seharusnya aku mengabaikanmu," sesal Deniz sambil menurunkan badan Dhana dan mengusap lembut wajah istrinya.

"A-aku, ba-baik-baik saja, Deniz," gagap Dona membuat Dhana cemas dan mencium pipi ibunya.

"Ma, jangan bicara gagap. Papa sudah tahu tentang kejahatan Nona Meliza. Jadi Papa pasti akan melindungi Kita," jelas Dhana membuat Dona meneteskan airmata.

"Benarkah? Kau mempercayai Kami, Deniz?" tekan Dona, menatap tajam mata suaminya.

Deniz menghembuskan nafas penuh sesal. Dia meraih tangan Dona dan menciumnya. "Maafkan aku, Dona. Aku lebih percaya Meliza dibandingkan dengan kalian berdua. Maafkan aku," ucapnya tertunduk lesu.

"Sudahlah, Suamiku. Itu semua juga salahku. Suami manapun pasti akan mengabaikan istrinya, jika istrinya kepergok bercinta bersama pria lain."

"Tapi itu semua karna Meliza, Dona," protes Deniz geram dengan jalang dirumahnya.

"Sudah cukup, Deniz. Semua sudah terjadi. Biarlah. Tidak apa-apa. Toh kita menikah juga bukan karna rasa

cinta. Tapi di jodohkan. Kalau kau ingin menebus rasa bersalahmu padaku, maka turuti perintahku. Menikahlah dengan Alice. Aku ingin lihat Dhana bahagia bersama Mama baru-nya. Dan itupun sebelum aku tiada," paksa Dona membuat Deniz tersenyum sedih kearahnya.

"Kau akan baik-baik saja, Dona. Soal Alice ..."

"Jangan mendebatku, Deniz. Waktuku tidak akan lama lagi. Ah, Aku tahu Alice adalah manusia yang bisa berubah jadi ular. Tapi, auh ... hatinya sangat baik, Deniz, Aku mohon, jadikan dia sebagai mama baru Dhana. Dan ya, kali ini jangan sakiti dia. Anak itu sangat baik, Deniz. Aku bisa lihat betapa kau juga sangat mencintainya," jelas Dona dan tak berapa lama kemudian memejamkan mata.

"Dona!! Kau kenapa?! Kau baik-baik saja, kan? Kau selalu minum obatnya, kan?!" seru Deniz, cemas melihat kondisi istrinya.

"Mama, bangunlah," lirih Dhana, sedih menatap Ibunya.

"Kalian berdua jangan cemaskan aku. Aku hanya ingin beristirahat. Aku tidak apa-apa," jelas Dona dan kembali membuka mata.

"Kau membuatku cemas, Dona. Sekarang Kau minum obatnya!" seru Deniz dan langsung memberikan obat buat istrinya.

"Tidak, Deniz. Obat itu hanya akan mempercepat kematianku saja," tolak Dona, memalingkan mukanya.

"Kenapa?" tanya Deniz, heran.

"Meliza yang membelikannya, Deniz. Tiap hari aku dipaksa meminumnya. Kalau aku tidak mau, dia mengancam akan menghabisi Dhana," jelas Dona. Membuat Deniz geram dan ingin langsung menghabisi Meliza.

"Kurang ajar!! Jadi selama ini kau minum obat yang salah?!" teriak Deniz, murka.

"Pa, tenanglah," lirih Dhana, takut melihat kemarahan ayahnya.

"Sudah cukup, Deniz. Turuti perintahku. Menikahlah dengan Alice. Aku mohon, Sayang. Ini semua demi putra kita," paksa Dona. Benar-benar cemas memikirkan putranya.

"Tapi Alice sangat menyayangimu, Dona. Akan sangat sulit buat menikah dengannya," datar Deniz, sambil menatap mata istrinya.

"Undang keluarga Alice kesini. Suruh Meliza keluar kota. Saat dia tidak ada. Kau harus menikahi Alice. Aku akan bicara kepadanya. Kalau dia tetap tidak mau. Kau tahu harus berbuat apa, bukan?" ucap Dona, sambil menatap tajam, mata suaminya.

"Aku tahu apa yang harus aku lakukan, Sayang. Tapi, maukah kau memaafkanku?"

"Aku akan memaafkanmu, jika Alice sudah jadi istrimu, Deniz."

⌘⌘⌘

Bab 75

Deniz memasuki kamar Meliza, dia menyuruh Meliza buat pergi ke kota karna Dona yang menyuruhnya. Dia ingin pertemuannya dengan keluarga Alice tidak diketahui oleh wanita licik ini.

"Deniz, Sayang. Kenapa tiba-tiba kau menyuruhku kembali ke kota?" tanya Meliza, heran melihat sikap kekasihnya.

Deniz yang ditatap olehnya hanya diam saja dan terus menatap ke luar jendela.

"Deniz ... kau dengar aku, kan?" ulang Meliza, tidak tahan dengan kebisuannya.

"Ya, Aku dengar, Meliza. Aku ingin membuat dirimu kecelakaan di jalan," gumam Deniz lirih, suaranya hanya bisa didengarnya sendiri. Merasa

mendengar gumaman tak jelas Denis membuat Meliza mendekat ke arahnya.

"Kau bicara apa, Deniz? Aku tidak dengar," protes Meliza, tidak sabar.

"Oh, itu! Di kota banyak pekerjaan. Sebagai calon istri yang baik, Kau harus belajar mengurus perusahaan. Kau tahu sendiri, kan? Calon suamimu sangat kaya," jawab Deniz sambil menatap tajam kearah matanya.

"Oh, begitu alasannya. Baiklah, aku akan kembali ke kota. Kau cepat menyusul, ya," ucap Meliza, dan langsung memeluk tubuhnya. Deniz ingin sekali menghancurkan Meliza, tapi dia tahan. Dia ingin mempermainkannya dengan perlahan.

"Ya sudah. Bersiaplah!" seru Deniz dan langsung mendorong pelan tubuh wanita itu dengan menahan rasa jijik.

"Baiklah, Aku akan bersiap, Sayang," ucap Meliza dan langsung memasuki kamarnya.

Setelah Meliza tidak ada, Deniz menghubungi seseorang, dan menjauh dari kamar Meliza.

"Hallo! Tabrak mobilnya dari belakang, dan biarkan dia kecelakaan hingga tidak bisa berjalan. Aku ingin nasibnya sama seperti Dona," tekan Deniz dan langsung mematikan ponselnya.

"Papa," panggil Dhana mengagetkan dirinya.

"Iya, Nak?"

"Papa tidak sedih, kan? Nona Meliza akan kembali ke kota," jelas Dhana, gelisah melihat Ayahnya.

"Tentu saja tidak, Nak."

"Tapi, bukankah dulu Papa sangat mencintainya?" Pertanyaan Dhana membuat Deniz menghela nafas dan mengangkat badan putranya. "Papa mencintai banyak wanita, Nak. Tapi bukan karna mereka cantik atau menarik hati Papa. Yang membuat Papa cinta ke mereka adalah, karna mereka mau merawat Dhana dan Dona, Mama-mu, Nak. Selain itu, tidak ada cinta buat mereka," jelas Deniz membuat Dhana terus menatapnya.

"Kalau, Kak Alice? Apakah Papa juga tidak mencintainya? Apakah Papa hanya ingin memanfaatkannya sama seperti Nona Meliza?" tanya Dhana membuat Deniz gemetar hatinya.

"Tidak, Nak. Tidak sama sekali," jawabnya pasti.

"Lalu ... apakah Papa benar-benar mencintainya?"

"Kau ini masih kecil bahasannya sudah cinta. Tapi entahlah, Dhana? Saat bersamanya Papa merasa bahagia, saat jauh darinya Papa merindukannya. Gadis itu bisa membuat Papa gemas dan ingin selalu menggodanya. Bahkan Alice bisamembuat Papa lupa sama Moza," jawab Deniz sambil menatap mata putranya.

"Moza? Dia siapa, Pa?"

"Moza adalah kekasih Papa, Nak. Dia cinta pertama Papa. Tapi saat pernikahan, dia menghilang. Itulah sebabnya Mama-mu yang harus menikah dengan Papa.

Nenek dan kakekmu memaksa Mamamu agar mau menikah denganku. Karna dipaksa, itulah sebabnya tidak ada rasa cinta di antara kita berdua," jelas Deniz membuat Dhana menganggukkan kepalanya.

"Apakah Mama dulu juga punya kekasih?"

"Kurang tahu, Jagoan. Tapi seandainya dia punya, tetap kalah di hadapan ayah dan ibunya. Mau tidak mau dia harus menikah dengan Papa."

"Oh," gumam Dhana, pura-pura paham. Deniz tertawa melihat tingkah laku putranya.

"Ya sudah. Tidurlah. Ini sudah malam, Nak."

"Iya, Pa," turut Dhana dan langsung memasuki kamarnya.

Deniz menuju kamar Dona. Wanita itu semakin lemah dengan penyakitnya. Tubuhnya semakin kurus dan wajahnya terlihat pucat.

"Dona, aku bisa melayanimu sebagai seorang suami kalau kau mau," tawar Deniz membuat Dona tersenyum lembut kearahnya.

"Meskipun aku ingin, aku tetap tidak akan melakukannya, Deniz. Aku tidak mau kau tertular oleh penyakitku. Kau harus sehat. Dhana harus ada yang merawat dan menjaga, cepat nikahi anak Tuan Pramuja," pinta Dona dan langsung meraih tangan suaminya.

"Dona."

"Iya, kenapa kau terlihat gelisah Deniz?"

"Tidak apa-apa. Tidurlah," ucap Deniz dan langsung mengecup keningnya. Deniz merebahkan diri di sampingnya.

"Deniz," panggil Dona, paham akan kegelisahan suaminya.

"Iya," jawab Deniz lemah.

"Aku tahu kau menyesali semua perbuatanmu, kadang penyesalan memang datang belakangan. Tapi aku sudah memaafkanmu, Deniz. Lupakanlah," pinta Dona, menenangkan hati suaminya.

"Terima kasih, Dona. Apa kau tidak ingin menemui kekasihmu?"

"Tidak, Deniz. Biarkan dia terus membenciku. Aku tidak mau dia sedih karna penyakitku," jawab Dona, langsung membantah ucapan suaminya.

"Baiklah, terserah kau saja."

⌘⌘⌘

Meliza terus mengendarai mobilnya dengan cepat. Suara halilintar tidak membuatnya gemetar. Tapi justru mobil besar yang mengikutinya dari belakang membuatnya ketakutan.

"Sialan! Siapa, dia?! Kenapa terus mengikutiku?! Brengsek!" umpatnya geram. Meliza semakin mempercepat mobilnya. Dia tidak memperdulikan keselamatannya, yang bisa dia lakukan hanya terus

memacu kendaraannya agar cepat sampai di tempat tujuan.

Mobil di belakangnya semakin melaju dengan cepat, Meliza panik dan kehilangan keseimbangan. Disaat seperti ini, dia teringat pada mimik ketakutan Moza dan Dona saat dia menyakitinya. Meliza selalu teringat video mereka. Saat menyakiti kekasih serta istri Deniz, Meliza selalu meminta bukti video. Hanya Dhana saja yang membuatnya kelupaan, karna dia mengira Deniz tidak akan memperdulikan putranya. Tapi gadis bernama Alice berani mengacaukan segalanya.

"Kurang ajar! Aaakkhhhhh!" teriak Meliza saat mobilnya di tabrak dari belakang dan menghantam pohon besar. Kakinya terjepit, Meliza kesakitan, seluruh isi dunia seakan berputar di hadapannya. Berpuluh-puluh orang berdatangan dan menyelamatkan dirinya. Dia merasakan sakit yang sangat luar biasa.

Disaat semua orang membawa Meliza kerumah sakit, Pria yang tadi menabraknya menghubungi Deniz.

"Tuan, semua sudah berjalan sesuai dengan perintah, Anda. Nona Meliza kecelakaan dan mobilnya menghantam pohon besar," lapornya sambil terus berjalan.

"Bagus. Tapi dia baik-baik saja, kan?"

"Dia baik-baik saja, Tuan. Hanya saja ... dia pingsan setelah merasakan kesakitan di kakinya," jawabnya membuat Deniz terdiam cukup lama.

"Ya sudah. Itu baik untuknya. Dona juga merasakan hal yang sama saat dia menyakitinya. Aku rasa ini balasan yang cukup untuknya," tekan Deniz dan langsung mematikan telponnya. "*Maaf, Meliza. Aku harus melakukannya agar kau bisa sadar. Tak akan kubiarkan kau senang setelah hampir berhasil membuat Dhana jatuh ke dasar jurang,*"batinnya sambil mengepalkan kedua tangan.

⌘⌘⌘

Bab 16

Alice merapikan riasannya, entah kenapa Deniz mengundang semua keluarganya agar mau datang ke rumahnya, dan itupun di pagi hari, mungkin karna malamnya Deniz bekerja, makanya saat pagi seperti ini baru Deniz bisa mengundang keluarganya. Entahlah,Alice tidak tahu apa alasannya.

Dona juga dikabarkan sakit, bahkan semakin parah. Alice ingin sekali menjenguknya, tapi jika ingat pemaksaan Dona agar mau menikah dengan suaminya, Alice lebih baik menjauhinya daripada mendekatinya.

"Alice! Cepat sedikit, Sayang. Keburu siang!" seru Zahra membuat Alice panik dan langsung merapikan pakaiannya. Setelah selesai, dia turun kebawah dan bersiap pergi ke rumah rekan kerja Ayahnya.

"Pa, apa ada hal penting? Kenapa kita semua harus ke sana?" tanya Alice, was-was.

"Kurang tahu, Nak. Sebagai rekan kerja yang baik, keluarga kita harus memenuhi undangannya," sahut Pramuja membuat Zahra menganggukkan kepalanya.

"Papamu benar, Alice. Kita harus menghormati undangannya," imbuh Zahra, membenarkan ucapan suaminya.

"Baiklah, mari, Pa, Ma," ajak Alice dan mereka semua langsung berangkat ke rumah Deniz.

⌘⌘⌘

Keluarga Alice tiba di rumah Deniz pukul setengah sembilan pagi, Dhana menyambut mereka sambil tertawa bahagia, sementara Ayahnya tersenyum melihat kedatangan orang yang beberapa hari ini mengusik hatinya. Tanpa memperdulikan Deniz, Alice menciumi wajah Dhana dan memeluknya dengan penuh kasih sayang.

"Bagaimana kabarmu, anak tampan?" tanya Alice sambil terus menciumi pipinya.

"Baik, Ma," jawab Dhana membuat Alice salah tingkah dan langsung tersenyum ke arah pelayan yang tadi sempat membuka pintu untuk keluarganya. Bagaimana bisa pria kecil itu memanggilnya Mama di hadapan semua orang. Alice merasa canggung di hadapan mereka.

Deniz tersenyum geli melihat tingkah gadis cantik itu, terlebih lagi gadis itu pernah menyelamatkan

putranya, semakin membuatnya terpesona hingga ingin rasanya memiliki dia saat ini juga, selain itu ucapan Dona juga masih memenuhi pikirannya. Meskipun sulit untuk mendapatkan cintanya, Deniz akan tetap menikahinya demi kebahagiaan Dona dan Dhana.

"Silahkan masuk, Tuan Pramuja," sambut Deniz sambil menatap lekat mata Alice. Gadis mungil itu mengenakan dress pendek selutut berwarna kuning muda dengan ikat pinggang cantik berwarna emas melingkari pinggangnya. Rambutnya yang hitam dan panjang, dia urai dengan bebas.

"*Benar-benar cantik, jelmaan ular betina yang sangat menggoda,*"batin Deniz dan Alice langsung gelisah dengan tatapannya.

Pramuja mengajak Alice dan Zahra memasuki rumah Deniz Daniswara, Zahra tersenyum lega karna Meliza tidak ada dirumah rekan kerja suaminya. Gadis jahat itu bisa melakukan apa saja.

Alice hanya terdiam sambil sesekali memainkan ujung rambutnya, dia berdebar-debar karna dari tadi Deniz terus menatap dirinya.

"Silahkan duduk," ucap Deniz membuat Zahra tersenyum lembut ke arahnya.

"Oh ya! Di mana istrimu?" tanya Zahra pada Deniz.

"Dona tidak sehat, Nyonya Zahra. Wajahnya sangat pucat dan agak susah membuka mata, tapi apapun yang terjadi, dia ingin bertemu dengan keluarga, Anda, Tuan

Pramuja," jelas Deniz membuat Alice cemas dan langsung berdiri dari tempat duduknya.

"Kak Dona! Dia susah membuka mata?! Baiklah. Pa, Ma, ayo kita temui dia," ajak Alice, cemas memikirkan Dona.

"Baiklah. Ayo, Nak," turut Pramuja membuat Deniz lega dan langsung meraih tangan Alice.

"Mari, ikuti saya, Tuan Pramuja," ajaknya membuat Alice gelisah karna tangan kekar Deniz menggenggam lembut tangan mungilnya. Dhana meraih tangan yang satunya. Dia bahagia melihat Alice datang ke rumahnya.

Dona terbaring lemah di ranjangnya, wajahnya benar-benar semakin pucat dan Dokter selalu mengawasi kesehatannya. Dia tersenyum melihat kedatangan Alice dan keluarganya. Dia berusaha bangun tapi Alice menahannya.

"Jangan bangun, Kak. Tiduran saja, bagaimana kabarmu?" cemas Alice sambil mengusap kepalanya.

"Aku ... sudah tidak kuat lagi, Alice," jawabnya melemah.

"Jangan begitu, Nyonya Dona. Anda akan baik-baik saja," sahut Zahra dan ikut mendekat ke arahnya.

"Terima kasih, Nyonya Zahra. Anda sangat mengagumkan bagi, saya. Anda melahirkan putri yang cantik dan baik hati seperti Alice," pujinya sambil sesekali memejamkan mata.

"Terima kasih, tapi putra Anda, Dhana juga sangat baik dan pintar," puji Zahra membuat Dona langsung melebarkan kedua matanya, dia berusaha sadar meskipun kesusahan.

"Apakah Anda menyukainya?" tanya Dona, menatap sayu kearahnya.

"Tentu saja," jawab Zahra, yakin dengan ucapannya.

"Bagaimana menurut Anda, Tuan Pramuja?" tanya Dona dan langsung menoleh ke arahnya.

"Dhana, anak yang baik, Nyonya Dona. Kami semua sangat menyukainya," jawab Pramuja membuat Dona tersenyum sambil menatap mata putranya.

"Kalau kau, Alice? Apakah kau sangat mencintai Dhana?" tanya Dona berusaha meyakinkan dirinya.

"Kau ini bicara apa, Kak Dona? Tentu saja aku sangat mencintainya, Dhana adalah anak yang baik," jawab Alice sambil menciumi pipi anak yang ada di pangkuannya.

"Kalau begitu maukah kau menikah dengan Deniz? Maukah kau jadi ibunya, Dhana? Aku mohon Alice, aku sudah hampir tiada, kalau kau mau menjadi mamanya, Dhana. Aku akan meninggal dengan tenang?" tekan Dona dengan mata berkaca-kaca.

"Apa?!" Seketika wajah Alice memucat, tubuhnya bergetar hebat, hatinya berdebar-debar tidak karuan, bagaimana bisa Dona menyuruhnya menikah dengan Deniz di hadapan keluarganya. Apakah ayah dan ibunya

akan terima?! Lagipula ... apakah Deniz mencintainya? Astaga! Alice dibuat cemas oleh ucapan Dona.

"Alice ... kau mau, kan?" pinta Dona, memohon kepadanya. Dahinya berkeringat, nafasnya semakin berat, Deniz panik dan langsung mendekat ke arah istrinya.

"Dona! Kau tidak apa-apa, kan? Dokter! Periksa, Dona!" teriak Deniz membuat keluarga Alice tegang dan bantu mengambilkan minuman untuknya, Zahra meraih Dhana dan memeluknya.

"Mama! Jangan pergi, Ma! Bertahanlah!" histeris Dhana, terus meronta dalam pelukan Zahra. Alice terpaku melihatnya.

"Deniz ... aku tidak apa-apa. Biarkan aku berbicara," paksa Dona dan kembali menarik tangan Alice. Dokter yang ingin memeriksanya dia dorong dengan kuat.

"Alice ... ka-kau mau, kan?" ucap Dona sambil memejamkan matanya. Dadanya semakin sesak. "Aku mohon Alice ... kau adalah wanita yang tepat untuk jadi mamanya, selain kau tidak ada wanita lain lagi, Deniz sudah berjanji. Aku mohon, Alice ..." desah Dona sambil memegangi dadanya.

Alice gelisah dan bingung harus berkata apa? Dia menatap wajah ayah dan ibunya, Alice berusaha meminta pendapat dari mereka. Pramuja dan Zahra menganggukkan kepalanya, mereka ingin Alice sendiri yang menentukan pilihannya.

Setelah berpikir agak lama, dengan berat hati Alice menganggukkan kepalanya. "Baiklah, Kak Dona. Semua demi, Dhana. Aku akan menikah dengan Deniz, aku siap jadi mama kedua Dhana," jawab Alice membuat Dona tersenyum bahagia, dia memanggil Alice, Dhana dan Deniz agar mendekat ke arahnya, setelah mereka bertiga dekat, Dona mencium wajah mereka satu persatu, airmata bercucuran, mereka saling mencurahkan rasa untuk yang terakhir kalinya, dan tak lama setelah melihat mereka bertiga bahagia, Dona menghembuskan nafas terakhirnya.

Dhana berteriak memanggil nama mamanya, sementara Deniz terdiam sambil menciumi wajah istrinya. "Maafkan aku, Sayang. Aku berjanji akan menuruti permintaan terakhirmu, kau memang sahabat sejatiku, hingga maut yang menjemputmu. Aku akan selalu mengingat wajahmu dan mengukir namamu dalam hatiku. Soal Meliza, aku akan terus membuatnya menderita, berbahagialah Sayang ... kita akan bersatu di surge," bisik Deniz, sambil meneteskan airmata. Dhana setia dalam dekapannya, sementara Alice, dia menangis tanpa suara, hatinya bagai ikut pergi bersama Dona, sahabat yang paling dicintainya kini telah tiada.

⌘⌘⌘

Bab 17

Deniz membawa jenazah Dona ke kota. Deniz ingin Dona dimakamkan oleh keluarga besarnya. Dhana terus menangis dan tidak mau lepas dari Ibunya. Alice berusaha merayunya dan menenangkan hatinya, setelah berusaha cukup lama, akhirnya Alice berhasil dan anak kecil itu menangis di dalam dekapannya. Deniz selalu mengusap wajah Dona dan menciumi keningnya. Matanya tampak memerah dan kesedihan teramat sangat nampak di wajah tampannya.

Alice sesekali mengusap tangannya, dia ingin berusaha menenangkan hatinya, tapi Deniz terus bersedih dan menatap Dona dengan penuh kasih sayang.

"Apa kau tahu, Alice? Meski kita menikah bukan karna cinta, Dona selalu ada jika aku membutuhkannya, dia adalah wanita yang sangat luar biasa. Mungkin

bagimu aku selalu mencintai Meliza, padahal fakta sebenarnya adalah, aku hanya ingin mencari Mama yang tepat buat Dhana. Dihadapanku, Meliza adalah gadis yang baik, dia dengan tulus mau merawat Dona dan selalu bersikap manis pada Dhana, tapi siapa yang sangka, dia benar-benar wanita yang pandai menyembunyikan sifat jahatnya. Aku menyesal telah mempercayainya. Seharusnya aku lebih memperhatikannya, tapi tidak! Aku justru sibuk dengan pekerjaan dunia dan tidak tahu tentang kelakuan buruknya pada Dona dan Dhana. Aku kira Dona dan Dhana aman di tangan Meliza, tapi ..." sesal Deniz dan langsung dihentikan oleh Alice.

"Sudah cukup, Tuan Deniz, lupakan masa lalu. Manusia tidak ada yang sempurna. Bisa saja suatu saat nanti aku juga bersikap jahat sama seperti Meliza. Tapi apapun itu, jangan sampai Dhana menderita karna ulahku," ucap Alice dan Deniz langsung terdiam dengan ucapannya. Dia kembali mengecup kening Dona dan meraih tangan Dona dalam pelukannya.

"Terima kasih, Alice. Kau sudah bersedia ikut dengan kita ke kota. Kau mau membantuku mengurus jenazah Dona, kau berusaha jadi ibu yang baik buat Dhana. Percayalah, setelah Dona dimakamkan, kita akan kembali kesini dan memulai hidup yang baru," jelas Deniz membuat Alice terdiam dan menganggukkan kepalanya. Dia sendiri bingung dengan pikirannya.

⌘⌘⌘

Alice dan Deniz sampai di kota tengah malam, rekan kerja Deniz pada berdatangan dan mengucapkan turut berduka cita. Semua keluarga beruraian airmata memakamkan Dona. Dhana terus terisak dalam dekapan calon Ibunya.

Setelah selesai memakamkan jenazah Dona di rumah keluarganya, Deniz membawa Alice dan Dhana pulang ke rumahnya. Karna kelelahan, Alice dan Dhana terlelap dalam perjalanan.

Deniz menghentikan mobilnya di depan pintu rumahnya, semua pelayan pada berdatangan dan menyambut kedatangan Tuannya. Namun dengan isyarat jari, Deniz menyuruh mereka semua buat tenang. Dia tidak mau Alice dan Dhana terbangun karna kegaduhan mereka.

Setelah menggendong tubuh Dhana ke kamarnya, Deniz kembali lagi dan mengangkat Alice dalam dekapannya. Semua pelayan terdiam dan heran melihat wanita yang saat ini ada di dalam pelukan atasannya.

"Maaf, Nak. Tapi siapa gadis cantik ini?" bisik salah satu pelayan tua yang sudah menganggap Deniz seperti anak kandungnya sendiri.

"Calon mamanya Dhana, Nek. Tenanglah, nanti dia terbangun," jawab Deniz, sambil berbisik pula.

Semua pelayan terkagum dengan kecantikannya. Deniz membawanya ke kamar utama dan membaringkan Alice sendirian disana. Setelah mengecup keningnya, Deniz pergi ke ruangan Dona dan mengenang saat-saat indah bersama istrinya disana. Dia berdoa demi ketenangan arwah Dona di alam yang berbeda.

Sepucuk surat terlipat di saku kemejanya, Dona menyuruhnya memberikan surat itu pada mantan kekasihnya, tapi karna hari sudah malam, Deniz menyimpannya dan akan di berikan pada kekasih Dona besok pagi saja. Tak lama setelah dia menenangkan hatinya, ponselnya berbunyi, dengan cepat Deniz langsung mengangkatnya.

"Hallo," jawabnya tidak sabar.

"Hallo, Tuan. Turut berduka cita atas meninggalkan istri, Tuan," ucap penelpon itu membuka percakapan.

"Iya, terima kasih. Bagaimana kabar, Meliza?!" seru Deniz, penasaran dengan nasibnya.

"Dia masih pingsan, Tuan. Kata Dokter kakinya bakalan susah buat berjalan, lukanya memang tidak terlalu parah, tapi kakinya ... sesuai dengan keinginan, Anda. Dia lumpuh," jelas pria itu membuat Deniz, mengepalkan kedua tangan tidak terima.

"Baguslah, kau jaga saja dirinya, jika ada kabar apa-apa. Jangan ragu untuk memberitahukan padaku," perintah Deniz dan langsung mematikan ponselnya.

⌘⌘⌘

Alice membuka kedua matanya, suasana yang asing membuatnya terkejut dan langsung bangkit dari tempat tidurnya.

"Astaga! Ini dimana?!" serunya melebarkan kedua mata, tidak percaya.

Kamar yang mewah, dekorasi yang indah, dan pemandangan penuh pesona di luar jendela benar-benar membuatnya kagum dan betah buat melihatnya. Dia mondar-mandir mengagumi seisi pemandangan di kamarnya. Saat sedang asik-asiknya melihat, pintu kamarnya terbuka dan seorang pelayan masuk sambil membawa pakaian untuknya.

"Selamat pagi, Nona. Anda sudah bangun? Oh ya! Ini pakaian buat, Anda. Maaf kalau sedikit terbuka, Tuan belum sempat membelikan pakaian ganti buat Anda. Selain datang malam, Tuan masih sedih mengingat kematian istrinya. Jadi pakaian bekas Nona Dona ini, Anda bisa memakainya," jelas pelayan itu membuat Alice tersenyum.

"Baiklah, tidak apa-apa, dilayani dengan baik saja, saya sudah bahagia. Saya akan segera memakainya," jawab Alice dan pelayan ramah itu langsung meninggalkan kamarnya.

Alice membersihkan dirinya, setelah selesai, dia mengenakan pakaian bekas Dona. Alice merasa tidak

nyaman, bukan karna pakaiannya bekas Dona, tapi bagian dadanya sangat terbuka. Rupanya Dona suka memakai pakaian seksi semasa hidupnya. Dengan gelisah Alice merias wajahnya, setelah dirasa cukup, dia keluar dari kamar dan kembali dibuat terpesona oleh pemandangan seisi rumah besar Deniz Daniswara.

⌘⌘⌘

Bab 18

lice salah tingkah saat Deniz menatapnya dengan seksama, dia tidak biasa dipandang oleh seorang pria, terlebih lagi saat ini dia tinggal di rumahnya. Rasa cemas menggelitik hatinya, semua pelayan juga pergi meninggalkan dia dan Deniz berdua. Dengan canggung, Alice mendekatinya, dia berusaha setenang mungkin dan seolah biasa saja meski baju yang dipakainya sangat terbuka, terutama di bagian dada.

"Em ... apa Dhana sudah bangun?" tanya Alice, salah tingkah.

"Dia masih tidur, biarkan saja, semalam dia terbangun dan mengajakku jalan-jalan," jawab Deniz dengan suara seraknya yang khas.

"Apa dia sudah makan?" cemas Alice membuat Deniz tersenyum geli ke arahnya.

"Dia sudah makan, Alice. Tenanglah. Sekarang duduklah di sini dan gantian kau yang makan, aku tidak mau membuat orangtuamu marah dan menuduhku tidak memberimu makan," goda Deniz semakin membuat Alice gelisah.

"Aku akan makan, tapi ... soal pernikahan ..."

"Kenapa soal pernikahan? Apa kau keberatan?" selidik Deniz membuat Alice salah tingkah.

"Tuan ... kau tahu sendiri kan ... aku ..."

"Wanita yang bisa berubah jadi ular. Iya kan? Lalu apa masalahnya?" sela Deniz, seakan tahu kecemasan hati Alice.

"Kak Dona ... memaksa kita buat menikah, kalau kau keberatan sebaiknya jangan dilakukan. Aku akan tetap jadi mamanya Dhana meski tidak harus menikah, kau ... carilah wanita yang sempurna. Jangan seperti diriku. Aku adalah ... manusia setengah binatang," jelas Alice dengan tubuh gemetar. Dia benar-benar tidak mau membuat orang di sekitarnya susah gara-gara dirinya.

Deniz bangkit dari tempat duduknya, dia menghampiri Alice dan langsung memeluknya. "Alice, jangan pikirkan tentang nasib hidupmu. Kadang ada juga manusia sempurna yang kelakuannya bejat melebihi sifat binatang. Yang terpenting, lakukan apa yang menurutmu benar, jangan merugikan orang lain. Aku yakin, dibalik sikap kuatmu ini, kau adalah wanita yang

lembut. Sekarang katakan padaku, berapa temanmu saat sekolah?" goda Deniz sengaja membuatnya semangat.

"Tidak ada."

"Astaga! Benarkah?! Bagaimana bisa?" heran Deniz sambil mengusap lembut rambut Alice. Dia paham, wanita seperti Alice hidupnya pasti sangat menderita, mungkin diluar dia sangat bahagia, tapi di dalam hatinya? Dia pasti terluka dan merasa kesepian.

"Papa dan Mama melarangku agar tidak berteman dengan manusia. Dia takut aku berubah jadi ular di hadapan mereka, Mama tidak ingin aku dihajar oleh warga, itulah sebabnya aku tidak keluar rumah kalau bukan karna terpaksa. Kadang meskipun keluar rumah, mata tajam Papa selalu mengawasiku. Ini pertama kalinya aku pergi jauh dari rumah dan bebas dari mata tajam, Papa," jelas Alice membuat Deniz terdiam. Meski dia manusia setengah ular, Deniz sama sekali tidak mempermasalahkannya, justru dia bangga karna selain orangtua Alice dan putranya, dia tahu wujud Alice yang sesungguhnya. Deniz akan menjaganya, tak akan dia biarkan orang lain menyakiti dirinya.

"Hem ... ya sudah. Tapi sekarang kau punya teman, kan? Aku akan menjagamu Alice," ucap Deniz membuat Alice langsung menjauh dari pelukannya

"Kau merayuku, ya? Aku tidak mau menikah denganmu, Pak Tua!" seru Alice kesal.

"Aku akan memaksamu," goda Deniz sambil terus menatap matanya.

"Aku tidak takut."

"Kalau bagitu aku akan membongkar rahasiamu."

"Kau berani melakukan itu?! Bongkar saja!" sungutnya semakin kesal.

"Kalau kau tidak takut dengan ancamanku, maka aku akan memperkosamu," ucap Deniz dan kali ini sukses membuat Alice bungkam. Deniz tertawa geli melihat tingkahnya, betapa Alice bisa membuatnya gembira. Selama ini hanya ibunya dan Moza yang bisa membuatnya bahagia, tapi sekarang! Gadis mungil di hadapannya bisa membuatnya tertawa.

"Kenapa diam? Kau takut dengan ancamanku? Hem?" ucap Deniz sambil terus menatap matanya.

"A-aku sama sekali tidak takut. Aku wanita yang bisa berubah jadi ular. Kalau kau macam-macam, aku akan membuatmu menderita. Aku akan membunuhmu. Taringku sangat tajam dan bisaku sangat mematikan. Jadi jangan macam-macan dengan gadis ular bernama Alice Pramuja, Tuan," ancam Alice membuat Deniz semakin gemas dan mendekat kearahnya. Diraihnya badan Alice dan langsung dia angkat kedalam dekapannya, bibirnya yang merah menggoda jadi sasaran bibir tebalnya. Deniz menciumnya, Alice hanya pasrah di dalam cumbuannya.

"Mmpphh,aku sangat takut Alice, tapi dibalik ketakutanku itu, aku sangat menginginkanmu, bagaimana dong?" rayu Deniz, semakin menekan badan Alice agar merapat pada badannya.

"Tuan ... ingat umur. Kau sudah tua," ejek Alice dan lagi-lagi membuat Deniz tertawa.

"Sayang, umurku baru tiga puluh tahun. Aku masih sangat kuat dan muda. Sementara kau! Umurmu baru dua puluh tahun. Sangat kecil dan manja. Kita hanya beda sepuluh tahun anak manis. Jadi, apa kau yakin tidak mau menikah dengan duda kaya, muda, dan tampan ini?" godanya semakin membuat Alice gelisah.

"Apa kau ingin aku berubah jadi ular dan mencekik lehermu?!" seru Alice membuat Deniz langsung melepaskan pelukannya. Dia tidak takut dengan ancamannya, tapi dia takut jika orang lain tahu tentang dirinya. Semua pelayan di rumahnya pasti akan menyakitinya. Deniz tidak mau membuatnya terluka.

"Astaga! Aku sangat takut, Alice. Cekikan ularmu pasti sangat kuat. Astaga ... aku takut sekali. Bisa-bisa aku mati. Ya sudah, makanlah, silahkan." Deniz pura-pura gugup hingga membuat Alice tertawa.

"Aku tidak mengira pria tua seperti, Anda, takut pada gadis manja," ucapnya membuat Deniz gemas dan ingin sekali lagi memberikan ciuman pada bibirnya. Tapi tidak, Deniz harus menahannya, dia tidak mau Alice tidak nyaman gara-gara dirinya.

Deniz menyiapkan piring dan gelas Alice agar gadis itu segera makan. Deniz langsung duduk di sampingnya dan makan pagi bersamanya.

"Hem ... ini enak sekali, Tuan Deniz. Pelayan Anda, sangat luar biasa!" seru Alice, menikmati makanannya.

"Habiskan semua kalau kau suka."

"Wah! Benarkah?! Uhuk!"

"Pelan-pelan Alice. Kau bisa tersedak," ucap Deniz dan langsung menepuk-nepuk pelan punggungnya

"Iya, terima kasih, Tuan."

"Alice ..."

"Iya," jawab Alice sambil makan.

"Bisakah kau memanggilku dengan sebutan nama saja? Jangan terlalu formal."

"Tapi itu tidak pantas."

"Baiklah. Bagaimana kalau, Sayang saja?" Ide cemerlang Deniz membuat Alice melebarkan kedua mata tidak terima.

"Kak Deniz saja. Ok," usul Alice membuatnya tertawa.

"Baiklah, panggil aku Kak Deniz, ular kecil ..."

"Apa?"

"Iya, ular kecil."

"Kak Deniz! Kau?!"

"Habiskan makananmu."

⌘⌘⌘

Bab 19

lice mengajak Dhana bercanda, tapi pria kecil itu selalu saja diam dan terus memikirkan Ibunya. Sementara Deniz, dia sudah berangkat ke kantor dan menyelesaikan pekerjaannya, hanya ada Alice dan Dhana di rumah mewahnya, beberapa pelayan juga sibuk dengan pekerjaannya, jadi mereka hanya berdua dan sesekali Alice menggelitiki badan Dhana agar anak kecil itu tertawa.

"Ayolah, anak tampan, tertawalah," paksa Alice yang sama sekali tidak dipedulikan oleh Dhana. Anak itu selalu muram dan seringkali menyebut nama mamanya.

"Dhana merindukan Mama, kak Alice," ucapnya dengan mata berkaca-kaca.

"Sayangku, kalau kau merindukan mamamu, maka berdoalah, dan setelah itu tertawalah. Mamamu tidak

akan bahagia jika melihat putranya bersedih, anak manis," kata Alice berusaha menenangkan hatinya.

"Apakah Mama akan bahagia jika melihat Dhana tertawa? Apakah Mama bisa melihat Dhana?"

"Bisa, Sayang. Mamamu bisa melihat senyumanmu. Ayo, tertawalah Sayang," paksa Alice dan Dhana langsung tertawa saat Alice menggelitiki badannya.

"Kak ..." panggil Dhana, pelan.

"Iya, Sayang. Ada apa?"

"Bisakah aku memanggilmu, Mama?" tanya Dhana was-was.

"Tentu saja. Panggil aku Mama, Sayang. Aku mencintaimu," jawab Alice dan langsung memeluknya. Dhana meneteskan airmata di dalam dekapannya. Karna pelayan sibuk dengan pekerjaannya, Alice merubah dirinya jadi ular dan mulai melilit badan Dhana. Alice melayangkannya kesana dan kemari dengan tujuan agar Dhana bahagia.

Dan benar saja, anak kecil itu tertawa dengan candaannya, lidah Alice seringkali menjilati pipinya, karna geli, Dhana menghindar kemudian tertawa.

"Hahahahaha, cukup, Mama. Dhana geli, hahahaha," tertawa keras Dhana tanpa sengaja menarik perhatian para pelayan. Mereka mendekat dan betapa kagetnya mereka saat tahu anak majikannya dililit ular putih raksasa.

"AAKKHHHH!! ULAAARRR!! TUAN DHANA!! ASTAGA!! KALIAN SEMUA!! CEPAT TOLONG TUAN DHANA!!" teriak salah satu pelayan membuat Alice menghentikan gerakannya, dia melepaskan Dhana agar para pelayan tidak menyakitinya.

Tapi terlambat, semua pelayan sudah mendekat ke arahnya dengan membawa berbagai senjata di tangannya. Ada yang membawa tongkat, parang, sapu, bahkan pembasmi serangga.

"Hentikan! Jangan sakiti mamaku," cegah Dhana, gelisah melihat Alice akan dihajar.

"Menyingkir, Tuan muda. Ular itu sangat berbahaya," ucap kepala pelayan dan langsung meraih badannya. "Pak Satpam! Tangkap ular itu! Kami akan mengepungnya."

"Iya, Pak. Kami akan menghabisinya," timpal pelayan lain semakin membuat Alice ketakutan.

Dia terjebak di tengah-tengah kerumunan mereka, Deniz tidak ada di rumahnya, sementara Dhana tidak bisa berbuat apa-apa. Alice berusaha lari tapi banyaknya para pelayan membuatnya kesusahan.

"Nah! Ketangkap kau!!"

"Injak kepalanya!" suruh pelayan lain dan langsung menghajarnya.

"Uuuhhh!! Kurang ajar kau! Berani menyakiti anak majikanku, maka akan aku habisi kau!! Ayo para pelayan yang lainnya! Hajar ular ini!!" ajak salah satu pelayan,

dan pelayan lainnya langsung bersama-sama memukulinya.

Bugh!!

Bugh!!

Bugh!!

"Berhenti!! Jangan sakiti ular itu!! Dia mamaku!!" Dhana panik dan terus berusaha ingin melindungi Alice tapi gagal.

"Ah ... aduh ... Papa ... Mama ... " desah Alice, kesakitan. Para pelayan itu memukuli punggungnya dan sesekali menghajar ekor beserta kepalanya. Dia tidak berdaya. Dhana terus meronta dan ingin melindungi dirinya. Tapi apalah daya? Dia tidak bisa melawan para pelayan yang saat ini menghajar dirinya.

"Hentikan!! Jangan sakiti mamaku!" teriak Dhana yang sama sekali tidak dipedulikan oleh mereka.

"Arini! Bawa Tuan muda ke dalam. Dia sedang tidak sadar. Mungkin karna baru kehilangan mamanya, mentalnya terganggu. Mana mungkin Ular besar dan menjijikkan ini adalah mamanya," perintah kepala pelayan pada bawahannya.

"Baiklah, aku akan kurung dia di kamar," jawab Arini dan langsung menjauhkan Dhana dari Alice.

"Lepaskan!! Mamaaaa!! Jangan sakiti, mamaku!! Lepaskan, aku!! Mamaaa!" teriak Dhana tidak terima. Dhana terus meronta tapi pelayan itu jauh lebih kuat darinya. Dhana tidak sanggup lepas dari cekalannya.

"Tenanglah, Tuan. Kami akan menolongmu. Tak akan kubiarkan ular besar itu menyakitimu," ucap sang pelayan berusaha menenangkan anak majikannya. Setelah dimasukkan ke dalam kamar, Dhana langsung berlari dan segera menghubungi ayahnya.

"Hallo," jawab Deniz setelah menerima telpon dari putranya.

"Papa!!"

"Iya, Nak. Ada apa?! Kenapa kau terlihat cemas?" tanya Deniz, khawatir padanya.

"Mama Alice, Pa!"

"Kenapa dengan mama Alice, Nak?!" seru Deniz, merasa tidak enak hatinya.

"Dia dihajar oleh para pelayan. Mereka mengira mama Alice menyakiti Dhana karna wujudnya berubah jadi seekor ular!!"

"Apa?! Bagaimana bisa?! Astaga! Alice," desah Deniz dan langsung mematikan ponselnya.

"Cepat pulang, Pa!! Hallo, Papa!!" Dhana semakin gelisah memikirkan calon mamanya. Dia menggedor pintu kamarnya tapi tidak satu orang pun yang mau membukanya.

⌘⌘⌘

Meliza terbangun dari pingsannya, dia heran karna tiba-tiba terbangun di ruangan yang tidak dia kenal.

"Ah ... kakiku ... " desahnya kesakitan.

"Anda sudah bangun, Nona?" tanya Dokter dan langsung memeriksa dirinya.

"Ini di mana?" tanya Meliza, kebingungan.

"Anda di rumah sakit, Nona. Anda kecelakaan dan baru hari ini siuman. Katakan, apa Anda memiliki keluarga?" tanya Dokter itu setelah memastikan kesehatannya.

"Maaf, Dokter, orangtuaku ada di kota. Jika tidak keberatan, bisa tolong ambilkan ponselku," pinta Meliza dan Dokter itu langsung menurutinya. "Tapi sebelum itu, bagaimana keadaan saya, Dok?" tanyanya, cemas.

"Coba gerakkan kaki Anda, Nona," perintah Dokter itu dan Meliza langsung menggerakkan kakinya. Tapi dia kesulitan, selain sakit yang teramat sangat, kaki yang satunya juga sama. Sangat sakit hingga membuatnya sesak saat bernafas.

"Akh!! Aduh, sakit sekali, Dokter."

"Kecelakaan itu telah membuat cedera kaki, Anda. Untuk beberapa waktu Anda harus menggunakan kursi roda. Dan ya! Jangan lupa hubungi keluarga, Anda."

"Baik Dokter, terima kasih," ucap Meliza dan Dokter itu langsung keluar dari kamarnya. Meliza gelisah memikirkan kakinya. Dia teringat Dona dan pasti wanita itu juga pernah merasakan hal yang sama seperti dirinya. Tapi itu semua tidak membuatnya merasa menyesal, dia

justru bangga karna rencananya sukses membuat Dona tidak bisa berjalan.

⌘⌘⌘

Bab 20

Deniz mengendarai mobil seperti orang kesetanan, dia kepikiran Alice dan tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri jika sampai terjadi sesuatu pada Alice.

"*Astaga!! Bertahanlah, Alice, semoga kau baik-baik saja,*"batin Deniz, cemas hatinya. Dia berkeringat saking paniknya.
Setelah beberapa lama berkendara, Deniz sampai di rumahnya, secepat kilat dia membuka pintu mobil dan berlari memasuki rumahnya. Beberapa pelayan masih sibuk menghajar Alice dan Deniz terluka hatinya saat melihat Alice tidak berdaya bersimbah darah.

"HENTIKAN!! APA YANG KALIAN LAKUKAN?! CUKUP!!" bentak Deniz membuat semua pelayan di rumahnya ketakutan melihat kemarahannya. Mereka menghentikan gerakannya, senjata di tangan mereka

terlepas. Muka Deniz merah padam, tangannya terkepal, rahangnya mengetat, matanya menyiratkan kekecewaan yang teramat sangat, dia gelisah sekaligus murka melihat kondisi Alice hampir tiada gara-gara ulah para pelayannya.

"Tu-tuan, u-ular ini ha-hampir mencelakai, Tuan Dhana." gugup salah satu pelayan, sambil mundur kebelakang, langkahnya gemetar.

"DIAM!! BERANINYA KALIAN SEMUA MENGHAJAR ULAR TIDAK BERDOSA! APA KALIAN LIHAT ULAR INI MENYAKITI, DHANA?! LAIN KALI JANGAN AMBIL TINDAKAN SEENAK HATI KALIAN!!" teriak Deniz sambil mengangkat badan Alice dan langsung membawanya ke mobil. Dia kembali menyetir seperti orang gila, Deniz menuju dokter hewan dan menyerahkan badan ular Alice itu padanya.

"Dokter, tolong dia! Apapun caranya! Kau harus menyelamatkannya! Cepat!" panik Deniz dan Dokter hewan itu langsung mengobati lukanya. Deniz mondar mandir menunggu pemeriksaannya, bibirnya tak lupa selalu mengucapkan doa.

"Kau harus selamat, Alice. Karna kalau kau sampai tidak selamat! Aku akan ikut kemanapun kau berada, termasuk pergi ke alam yang berbeda," gumam Deniz, benar-benar cemas memikirkan kondisinya.

Ceklek

Dokter keluar dari ruangannya, Deniz langsung mendekatinya dan bertanya. "Bagaimana keadaannya, Dok?!"

"Dia terluka dibagian punggungnya, ekornya banyak memar, mungkin akan kesulitan saat bergerak, untunglah kepalanya tidak apa-apa," jelas Dokter itu membuat Deniz sedikit lega memikirkannya.

"Terima kasih, Dokter, tapi ..."

"Tapi apa, Tuan?"

"Seandainya dia manusia, apakah dia bisa berjalan?" tanya Deniz membuat Dokter itu tertawa.

"Anda ini ada-ada saja. Kalau seandainya dia manusia, tentu saja tidak bisa berjalan dan punggungnya akan susah sekali buat digerakkan. Banyak tulang yang patah," jelas Dokter itu membuat Deniz cemas setengah mati, nafasnya seakan sesak, dia tidak sanggup membayangkan betapa sakitnya Alice saat ini, dan semua itu gara-gara dia gagal melindungi dirinya.

"Baiklah, aku akan membawanya pergi, Dokter.Terima kasih."

"Tapi, Tuan, ular itu masih memerlukan perawatan!"

"Biarkan saja, aku akan mengobatinya," jawab Deniz, sambil mengangkat badan Alice dan membawanya kedalam mobil.

"*Aku takut Aliceku akan berubah jadi manusia, Dokter.Tak akan aku biarkan orang lain tahu bahwa dia adalah*

manusia yang bisa berubah jadi ular,"batin Deniz, dan langsung mencium kepala berbentuk ular, Alice.

Setelah berada di dalam mobil, Deniz sekali lagi menciumi fisik ular, Alice. "Berubahlah, Sayang.Aku tidak bisa merawatmu jika badanmu masih berbentuk ular seperti ini. Aku mohon Nona Manja ... berubahlah jadi manusia," tangisnya perlahan. Deniz tidak pernah sekhawatir ini sebelumnya, sedihnya melebihi saat Moza dan Dona meninggalkannya. Betapa Deniz sangat takut kehilangannya, dia baru menyadari, betapa dia sangat mencintai manusia setengah ular yang saat ini ada di pelukannya.

"Sayang ... ayolah, berubahlah, aku mencintaimu Alice, sangat mencintaimu, izinkan aku merawat dirimu Sayang, sembuhlah demi anak kita, Dhana," pinta Deniz dan kali ini sambil menjalankan mobilnya. Dia membawa Alice ke rumah yang tidak ada seorangpun mengetahuinya, dia tidak akan kembali ke rumah utama jika Alice belum sembuh sepenuhnya. Setelah sampai di rumah yang tidak ada pelayannya, Deniz membaringkan badan ular Alice di ranjang.

"Sayang ... dengarkan aku, berubahlah jadi manusia, aku mohon, Sayang," mohon Deniz sambil menundukkan kepalanya. Deniz duduk di sebelahnya. Tak lama setelah menunggu lama, Alice pelan-pelan merubah dirinya jadi manusia, Deniz sangat bahagia melihatnya, airmata haru mengalir di wajah tampannya.

"Sayang! Kau berubah?! Astaga! Aku sangat khawatir, Alice!" seru Deniz sambil menciumi wajahnya.

"Ah ... Kak Deniz ... punggung dan kakiku sakit ... " rintih Alice, dan Deniz langsung menghentikan ciumannya.

"Maafkan aku, Sayang! Aku gagal menjagamu, setelah sembuh hukumlah diriku! Aku sangat mencemaskanmu, Alice," lirih Deniz membuat Alice terharu melihatnya, betapa pria itu sangat mencintainya. Alice tahu karna saat dirinya tadi jadi ular, dia mendengar segalanya, Deniz takut kehilangannya.

"Aku tidak apa-apa, Kak Deniz, hanya saja ... punggung dan kakiku sakit. Sepertinya aku akan menggunakan kursi roda sama seperti ... nasib, Kak Dona," ucap Alice sambil tertawa. Dia berusaha menenangkan Deniz agar pria itu tidak terlalu cemas memikirkannya.

"Tidak akan aku biarkan nasibmu sama seperti nasib Dona, Alice. Aku akan merawatmu, aku akan menyembuhkan lukamu, aku akan menjadi kakimu, semuanya akan aku lakukan demi dirimu, aku ..."

"Aku ... apa, Kak Deniz?" tanya Alice sambil menatap lekat mata pria tampan di hadapannya.

"Tidak apa-apa, lupakanlah, Alice," jawab Deniz salah tingkah. Dia tidak mau membuat Alice merasa tidak nyaman dengan pengakuan cintanya.

Deniz menghubungi Dokter dan dia suruh datang kerumah, Deniz juga menyuruh dua suster buat merawatnya. Setelah selesai, Alice memanggil dirinya.

"Kak Deniz ..." panggil Alice membuat Deniz heran dan langsung mendekat ke arahnya.

"Iya, ada apa, Alice? Apa kau butuh bantuan?" tanyanya cemas.

"Tidak, hanya saja ..."

"Hanya saja apa, Alice? Katakanlah!" perintah Deniz sambil mendekatkan wajahnya ke wajah Alice.

"Aku mencintaimu. Cup!" ucap Alice dan langsung menutupi wajahnya dengan selimut. Dia malu sekaligus merutuki kebodohannya sendiri, bagaimana bisa dia mengatakan cinta disaat yang tidak tepat. Ditambah lagi, ciuman bibirnya.

Astaga!

⌘⌘⌘

Bab 27

Deniz menatap geli pada seorang gadis yang kini tengah menyembunyikan wajahnya di balik selimut, hati Deniz menghangat, betapa gadis yang membuatnya gemas selama beberapa hari ini mengucapkan cinta kepadanya. Dia merasa sangat bahagia, tapi di balik itu semua, kekhawatiran akan keadaan tubuhnya yang penuh luka kembali membuatnya tegang.

Dia langsung bangkit dari ranjang dan menghubungi Dokter. "Hallo, Dokter? Kenapa Anda belum datang?! Gadis saya terluka, cepatlah sedikit!" serunya cemas. Sejak tadi Alice hanya ditangani oleh Dokter hewan, saat berubah jadi manusia, luka di beberapa bagian tubuhnya melebar.

"Sebentar lagi sampai, Tuan Deniz, bersabarlah," jawab Dokter itu membuat Deniz lega.

"Baiklah, cepat sedikit, Dokter."

"Tentu," ucap Dokter itu dan langsung mematikan ponselnya. Deniz menangkupkan kedua tangannya dan meletakkannya di wajah, dia gelisah jika bagian tubuh Alice ada yang terluka parah. Tak berapa lama kemudian, Ponsel Deniz kembali berdering, kali ini orangtua Alice yang meng-hubunginya, Deniz bingung harus berkata apa? Disisi lain dia sudah bersumpah akan menjaga Alice dan di sisi yang lainnya lagi, Alice terluka gara-gara dia lalai menjaganya.

"Astaga,"desahnya frustasi. Seperti tahu akan kegelisahan Deniz, Alice membuka selimutnya.

"Siapa?" tanyanya cemas.

"Em ... orangtuamu," jawab Deniz, pelan.

"Sini, biar aku yang mengangkatnya," pinta Alice sambil mengulurkan tangannya.

"Tidak, Alice. Aku bukan pengecut, aku siap menghadapi kemarahan orangtuamu. Aku akan berkata jujur padanya," bantah Deniz dan akan mengangkat telponnya.

"Tunggu! Aku tahu kau bukan pengecut. Tapi jika orangtuaku tahu keadaanku. Mereka bakalan jatuh sakit. Mana! Akh ..." paksa Alice membuat luka di tubuhnya terasa sakit.

"Alice!" seru Deniz, khawatir. Karna tidak mau membuat luka di tubuh Alice semakin parah, Deniz

memberikan ponselnya. "Baiklah, ini," ucapnya mengalah. Tatapan kecewa tersirat di mata jernihnya.

"*Maaf, Kak Deniz, kalau sampai Papa tahu keadaanku, dia bisa menghabisimu. Racun Papa sangat berbisa, aku tidak mau kau tiada gara-gara kemarahannya,*" batinnya lega.Setelah menerima ponsel darinya, Alice mengangkat telpon dari orangtuanya. "Hallo, Pa, Ma!" serunya bahagia.

"Alice! Kemana saja kau?! Kenapa ponselmu mati?! Apa yang terjadi?! Di mana Deniz?! Apa Pria itu bisa menjagamu?! Kalau terjadi sesuatu, maka cepat katakan padaku! Alice?! Kenapa kau diam saja?! Hah?!" racau Zahra, membuat Alice tertawa.

"Mama, bagaimana Alice bisa menjawabnya. Mama dari tadi terus bicara," ucapnya sambil tertawa.

"Ya sudah, bagaimana keadaanmu di sana, Nak? Apa pria itu menjagamu dengan baik, kapan kalian akan kembali ke sini? hem?" tanya Pramuja membuat Alice langsung menjawab pertanyaannya, dia tidak mau ayahnya tahu keadaannya.

"Pa, Alice sangat bahagia tinggal di sini, orangnya baik-baik, Kak Deniz juga menjagaku dengan baik, dan satu lagi, Dhana, dia sangat bahagia aku tinggal di rumahnya. Biarkan Alice tinggal beberapa hari lagi ya, Pa? Alice mohon, Pa. Selama ini Alice belum pernah menikmati keindahan dunia, Alice selalu Mama dan Papa kurung di rumah, saat mengantar Jenazah Kak

Dona, Alice terpesona dengan keindahan kota dan rumahnya. Jadi ... saat ini Alice belum ingin kembali. Boleh ya, Pa?" pintanya mengharap.

"Tapi ... kau tidak apa-apa kan?" selidik Pramuja, penuh penekanan.

"Alice baik-baik saja, Pa. Justru kalau Papa menyuruh Alice kembali kerumah, baru tidak baik-baik saja," ucapnya muram.

"Baiklah, tapi ingat! Satu minggu saja, dan jaga dirimu baik-baik."

"Oh, tentu saja, Pa. Terima kasih ..." ucapnya bahagia. "Oh ya! Ma, jangan merindukan Alice, ya," godanya membuat Zahra tertawa.

"Tentu saja, Nak. Aku tidak akan merindukanmu, bahagialah di sana, dan ingat! Satu minggu saja," ucap Zahra dan langsung menutup telponnya. Deniz menatap penuh pesona di sebelahnya.

"Kenapa kau tidak jujur saja pada mereka, Alice?" tanyanya penuh tekanan.

"Kan sudah aku jawab, aku tidak mau membuat Mama dan Papa jatuh sakit," jawab Alice salah tingkah.

"Kau tidak ingin membuat mereka sakit atau tidak mau aku disakiti oleh mereka, hem? Kalau kau jujur pada papamu, aku tidak apa-apa jika harus disiksa, Alice. Aku telah lalai menjagamu," sesal Deniz, benar-benar merutuki kebodohan-nya. "Seharusnya aku membawamu ke kantor. Aku seharusnya tahu kalau kau

sewaktu-waktu bisa berubah jadi ular, lagipula ... kau menderita seperti ini gara-gara ingin membuat Dhana bahagia, bukan? Maafkan aku, Alice," ucap Deniz dan Alice langsung memegang tangannya.

"Ssstt ... sudahlah, Kak. Ini semua karna kesalahanku sendiri. Sudah tahu banyak orang aku malah mengubah badanku jadi ular. Sudahlah, lupakan saja, ok," ucap Alice dan Deniz langsung tersenyum mendengar perkataannya. "Kenapa? Ada yang lucu?" tanya Alice, heran melihat senyumannya.

"Ada."

"Oh ya? Apa?"

"Ucapanmu," jawab Deniz, sambil terus tersenyum ke arahnya.

"Kenapa dengan ucapanku?"

"Baru kali ini kau bicara lembut kepadaku, Alice. Biasanya kau selalu ketus dan sering mengataiku, Pak Tua, Pria tidak berperasaan, suami tidak tahu diri, apa sekarang kau berubah?" godanya membuat Alice gelisah.

"Ti-tidak. Aku masih tetap sama," sungutnya kesal.

"Oh ya? Apa katamu tadi?" tanya Deniz berusaha menggodanya.

"Ka-kata yang mana?" tanya Alice salah tingkah, jantungnya berdebar-debar tidak karuan.

"Kata sebelum aku menelpon Dokter, kata yang setelah mengucapkannya kau bersembunyi di balik

selimut," jawab Deniz semakin membuat pipi Alice bersemu merah karna malu.

"A-aku lupa."

"Kau ingat, Alice. Ayo, katakan sekali lagi," paksa Deniz sambil menciumi lehernya. Tubuh Alice gemetar.

"Ah ... a-aku mencintaimu, Kak Deniz," lirihnya hampir tidak terdengar.

"Ya ... kata itulah yang ingin aku dengar, Alice, aku juga mencintaimu. Bahkan saat baru pertama kali bertemu aku sudah jatuh hati kepadamu, aku tidak bisa mengucapkannya saat itu karna aku terlihat buruk di matamu, selain itu juga masih ada Dona dan Meliza di sebelahku. Tapi sekarang ... tidak ada Meliza, tidak ada Dona, yang ada hanya Alice saja. Kau mengerti, kan? Hem? Sayang ..." desah Deniz membuat Alice semakin bergetar.

"I-iya kak ... a-ku mengerti. Ah ... tapi ... kak Dona harus selalu ada di hati kita."

"Pasti, Sayang ... selamanya."

"Mmmppphhhh ... kak Deniz ..."

"Aku mencintaimu, Alice ..."

Ting tong!

Suara bel pintu menghentikan cumbuan Deniz, dengan kesal dia menjauh dari kekasihnya. "Sialan! Siapa pengganggu itu?!" umpat Deniz, geram.

"Pak Dokter, apa kau lupa, Kak? Kau tadi yang memaksanya agar cepat datang," jawab Alice sambil tersenyum geli melihat tingkah Deniz.

"Kau benar," gumam Deniz dengan wajah datar. Alice tertawa melihat tingkah lakunya.

⌘⌘⌘

Bab 22

Pelayan di rumah Deniz cemas memikirkan nasibnya, mereka kerja dengan wajah lesu, Dhana bersiap dan ingin pergi menemui calon ibunya, untunglah, di telpon ayahnya bilang Alice baik-baik saja, dengan begitu, dia jadi tenang dan tidak cemas memikirkan keadaan ibu kesayangannya.

Deniz datang dan mengumpulkan para pelayannya, dia bilang mereka tetap boleh bekerja dan malah akan menaikkan gajinya, Deniz sudah diwanti-wanti oleh calon istrinya, Alice."Apapun alasannya, mereka tidak bersalah, Kak Deniz, aku menyanyangi mereka sama seperti pelayan dirumahku sendiri, mereka melakukan itu demi melindungi Tuan yang sangat disayanginya, Dhana. Seharusnya kau menaikkan gaji mereka, bukan malah memarahinya, ingatlah! Kalau kau memecat mereka, aku tidak mau jadi istrimu! Dengar?!"

Mengingat hal itu membuat Deniz tersenyum dan gemas ingin melumat bibir calon istrinya. Betapa gadis itu sangat baik di matanya. Gadis ular yang sangat luar biasa bagi hidupnya.

"Aku mencintaimu, Sayang," gumam Deniz membuat para pelayan bingung saat mendengarnya.

"Pa, kau bilang cinta pada siapa?" tanya Dhana sambil tertawa.

"Em ... pada kalian semua, em ... maksudku, teruslah bekerja," jawab Deniz salah tingkah.

"Terima kasih, Tuan. Lain kali kami tidak akan menyakiti ular lagi," janji mereka membuat Dhana dan Deniz tersenyum lega mendengarnya.

"Baiklah, aku pegang janji kalian."

"Tapi, Tuan ... dimana, Nona Alice? Kami tidak melihatnya? Bahkan dia juga tidak keluar saat Tuan Dhana dililit ular? Apakah Nona itu bisa menjadi Mama yang baik buat, Tuan Dhana?" selidik salah satu pelayan tertua, cemas memikirkan Tuan mudanya.

"Kau ini bilang apa, Nenek? Aku menyuruh Mama pergi menunggu Papa di luar, Papa bilang akan datang, itulah sebabnya Papa masuk saat kalian menghajar ular. Dan mungkin saja Mama tidak dengar karna berada di luar pagar," jelas Dhana berusaha melindungi Alice, dia tidak mau mereka tahu bahwa ular yang mereka hajar sebenarnya adalah Alice. Semua orang pasti akan tahu keadaan dirinya.

"Putraku benar, saat kalian menghajar ular, Alice berada di dalam mobilku. Dan sekarang, demi menghilangkan rasa takut Dhana, aku akan membawanya pergi dari rumah ini selama satu minggu," jelas Deniz membuat semua pelayan dirumahnya menganggukkan kepalanya.

"Pa, kita akan menemui Mama, kan?" tanya Dhana, saat sudah masuk kedalam mobil.

"Iya, Nak. Mamamu tidak tenang jika tanpa dirimu, dia mengeluh kesakitan di sekujur tubuhnya," jelas Deniz membuat Dhana cemas.

"Ini semua salah Dhana, Pa."

"Tidak, Nak. Ini semua salah Papa. Papa tidak becus menjaga mamamu. Sudahlah, lagipula sekarang dokter dan suster ada bersamanya, kita akan sama-sama menyembuhkan-nya," hibur Deniz membuat Dhana lega mendengarnya.

"Iya, Pa."

⌘⌘⌘

Meliza hampir membanting ponsel yang ada di tangannya, sudah beberapa hari ini dia dirumah sakit dan Deniz sama sekali tidak mengetahuinya. Dia berusaha menghubunginya tapi percuma, Deniz sama sekali tidak pernah mengangkat telponnya.

Dua orang yang saat itu dia suruh menghabisi Dhana datang menjenguknya. Wajah mereka pucat pasi. "Nona, bagaimana kabar, Anda?" tanya mereka salah tingkah.

"Aku kecelakaan, aku tidak bisa berjalan, apa kalian puas?! Menghabisi anak kecil saja kalian tidak bisa! Masih berani menampakkan muka! Keterlaluan!!" bentak Meliza membuat kedua orang itu saling menatap dan tangannya gemetar.

"Nona, sebenarnya kami hampir berhasil membunuh, Tuan Dhana. Tapi gadis bernama Alice datang dan menyelamatkan dirinya," jelas mereka, membuat Meliza murka.

"Cukup!! Alice hanyalah gadis biasa!! Kalian bisa menghabisinya!! Kenapa kalian malah kabur?! Dasar brengsek!" umpatnya merah padam.

"Kau salah, Nona. Gadis itu bukanlah gadis biasa. Dia ..."

"Dia apa?! Katakan!!" teriaknya kesal.

"Dia bisa berubah jadi ular," jelas mereka membuat Meliza menggelengkan kepalanya tidak percaya.

"Dasar bodoh!! Ini zaman modern, jangan samakan kehidupan nyata sama seperti kehidupan negeri dongeng! Pergi kalian!" usir Meliza semakin sakit mendengar ucapan mereka.

"Kau akan menyesal kalau tidak percaya, Nona. Saat itu kami sudah mendorong Tuan Dhana, dia jatuh

kejurang. Saat akan menghantam bebatuan tajam, Nona Alice meloncat dan melilitkan badannya. Gadis itu mengangkat Tuan Dhana ke atas."

"Bagaimana dengan, Deniz? dia di sana kan?" tanya Meliza, mulai penasaran.

"Entahlah, Nona. Hanya itu yang bisa kami kasih tahu. Jaga dirimu, orang seperti itu bisa saja menyakitimu," jawab salah satu dari mereka dan langsung pergi.

Meliza mencerna kata-katanya, apakah mungkin gadis polos dan pendiam seperti Alice adalah wanita ular?! Dia harus cepat sehat dan kembali ke kota, dia yakin Deniz ada di sana karna Dona baru saja tiada. Dia mengetahuinya dari kabar berita, dan sialnya, Alice juga ikut bersamanya. Meliza tidak akan membiarkan wanita ular itu menyakiti kekasihnya.

"Em ... Pak Dokter!" serunya membuat salah satu suster menghampirinya.

"Maaf, ada apa, Nona? Dokter lagi sibuk dengan pasien lain," ucapnya sopan.

"Kapan aku boleh pulang?" tanya Meliza tidak sabar.

"Anda boleh pulang kapan saja, Nona. Tapi bagaimana dengan biaya rumah sakitnya?" tanya suster itu, pelan.

"Kau bisa bawa berlian ini. Harganya lebih dari seratus juta. Saat aku sudah sampai di kota, salah satu orang suruhanku akan kesini buat membayar biaya

rumah sakitnya sekaligus mengambil kembali harta berhargaku ini," kata Meliza, menyerahkan salah satu cincinnya.

"Baiklah, terima kasih, Nona," jawab Suster itu dan mengambil cincin darinya. Meliza segera mengemasi barangnya, pihak rumah sakit memberinya kursi roda, mobil sewaan sudah menunggu di depan. Dengan cepat dia akan menemui orang yang sangat dicintainya, Deniz Daniswara, rahasia Alice akan segera dia ungkap di hadapannya. Wanita itu tidak bisa merebut Deniz darinya. Dia tidak akan membiarkannya. Dona sudah tiada gara-gara dirinya. Alice hanya masalah kecil untuknya.

⌘⌘⌘

"Mama! Apa mama baik-baik saja?!" seru Dhana saat sudah sampai di rumah satunya.

"Dhana! Mama baik-baik saja, Nak," jawab Alice dan langsung memeluknya. Deniz tersenyum melihat keduanya.

"Bagaimana keadaan calon istri saya, Dok?" tanya Deniz sambil menatapnya.

"Dia sudah baik-baik saja, Pak. Kau jaga pola makannya, carilah obat yang aku tuliskan ini untuknya. Kalau dia rutin meminumnya, kemungkinan besar akan

cepat bisa berjalan," jelas pak Dokter dan Deniz dengan seksama mendengarkan ucapannya.

"Tapi ini adalah resep obat yang paling terbaik kan, Dok?" tanyanya memastikan.

"Iya, Tuan. Ini adalah resep obat terbaik dan bisa cepat menyembukan sakitnya meskipun mahal," jawab pak Dokter sambil tersenyum melihat kekasih pasiennya."Saya tidak perduli soal harga, Dok. Yang pasti, kekasih saya harus bisa cepat disembuhkan," tekan Deniz membuat Alice dan Dhana tersenyum melihatnya.

"Semoga saja," ujar pak Dokter dan langsung pergi meninggalkan kediaman Deniz, suster yang merawat Alice juga ikut pulang bersamanya, hari sudah sore, tugas mereka sudah selesai.

⌘⌘⌘

Bab 23

Alice berusaha menurunkan kakinya, dia ingin berjalan dan melatih kakinya yang luka agar terbiasa, dia tidak mau sakit terlalu lama, dia harus berusaha, waktunya hanya satu minggu agar orangtuanya tidak mengetahui tentang sakitnya. Kalau dalam waktu itu dia tidak sembuh, Deniz bisa berada dalam bahaya, ayahnya, Pramuja, pasti akan menghajarnya.

Selain ingin berlatih jalan, Alice kebelet dan ingin pergi ke kamar kecil, Alice tidak mau mengganggu tidur Deniz. Hari sudah malam, pria itu pasti sangat kelelahan.

Setelah agak lama berusaha, Alice akhirnya bisa berdiri di atas kakinya sendiri, tapi rasa sakit yang luar biasa tiba-tiba melanda dirinya, dengan susah payah dia menahan rintihan yang akan keluar dari mulutnya.

"Huft ... astaga ... sakit sekali ya Tuhan ... " gumamnya pelan. Keringat dingin membasahi dahinya, dia menggigit pelan bibirnya. Karna semakin lama semakin sakit, Alice berusaha mencari pegangan, karna tidak ada, hampir saja dia terjatuh. Untunglah sepasang tangan kekar segera menangkapnya.

"Alice?! Kau mau kemana?! Kenapa kau tidak membangunkanku?!" seru Deniz, khawatir padanya. Pria itu langsung menggendong tubuhnya.

"A-aku mau ke kamar kecil, Kak. Aku berusaha melatih kakiku tapi tidak bisa, rasanya sakit sekali," rintihnya sambil memejamkan mata.

"Apapun alasannya kau tidak boleh bertindak semaunya, Alice. Kalau kau mau apa-apa, panggil dulu diriku! Aku akan membantumu," ucap Deniz gelisah melihat wajahnya.

"Aku tidak mau dimanja, Kak. Aku harus cepat sembuh."

"Jangan membantah! Lukamu masih baru, harus banyak istirahat dulu. Melatih kaki ada saatnya. Tapi tidak sekarang. Kau dengar?!"

"I-iya, Kak. Ambilkan kursi roda saja. Aku akan pergi ke kamar kecil," ucapnya membuat Deniz diam dan langsung mengantarkannya. "Eh, Kak Deniz! Aku bisa sendiri," protes Alice membuat Deniz terus terdiam dan mulai membuka pakaian bawah yang dikenakannya.

Alice malu melihat Deniz membuka pakaian dalamnya. "Kakak!" serunya dengan wajah memerah karna malu.

"Aku calon suamimu, Alice. Tidak ada kursi roda, kalau kau mau apa-apa, panggil diriku. Dan sekarang, cepat selesaikan apa keinginanmu!" perintah Deniz membuat Alice salah tingkah. Masak iya dia buang air kecil di hadapannya? Di hadapan seorang Deniz Daniswara, orang yang dulu sangat dibencinya sekarang sangat dicintainya.

"Em ... aku ..."

"Tidak perlu malu. Aku harus tetap berada di sini buat menjagamu. Aku tidak mau kau jatuh gara-gara diriku," sahut Deniz membuat Alice terdiam.

"Ba-baiklah ..." gumamnya pasrah.

Alice menundukkan kepalanya saat Deniz terus menatap dirinya, sungguh! Jika ada laut, Alice ingin tenggelam di dalamnya. Betapa pria itu sangat menjaganya, setelah Alice selesai membuang air kecilnya, Deniz membilas miliknya.

"Kak!" seru Alice, salah tingkah.

Ayah dan Ibunya saja tidak pernah membilas area pribadinya setelah buang air kecil, sementara pria ini? Dia membersihkan milik Alice tanpa rasa jijik.

"Diam saja, Sayangku. Biarkan aku membersihkan milik calon istriku."

Astaga! Alice benar-benar malu dengan perlakuannya, darahnya berdesir saat jemari kekar itu

mengusap miliknya, setelah dirasa bersih, Deniz mengeringkannya, Alice hanya bisa pura-pura bodoh dengan perhatiannya.

Hatinya berdebar-debar tidak karuan, tubuhnya melemas, seakan semua tenaga hilang dari dirinya. Rasa sakit yang tadi sempat dirasakannya tiba-tiba menghilang entah kemana? Rasa malu lebih besar dan mengalahkan rasa sakitnya. Seumur hidupnya baru kali ini dia diperlakukan seperti bayi.

"Apakah sudah selesai, Alice? Kau tidak ingin apa-apa lagi?" tanya Deniz membuat Alice salah tingkah dan langsung memalingkan wajahnya.

"S-sudah, Kak," jawabnya hampir tidak terdengar. Deniz kembali mengangkat badannya dan membaringkannya di ranjang.

"Katakan, bagian mana saja yang sakit?" tanyanya perhatian.

"Ti-tidak ada, Kak. Su-sudah sembuh," gugupnya membuat Deniz gemas dan ingin sekali mencumbu dirinya, tapi sayang, semua itu harus dia tahan.

Indahnya milik Alice masih membekas di ingatannya. Betapa ingin Deniz menyatukan dirinya dengan Alice agar surga dunia bisa segera ada di tangannya.

"Hem ... baiklah, aku akan tidur disampingmu, dengan begitu siapa tahu lukamu akan sembuh dengan usapan cintaku," goda Deniz sambil mengusap luka-luka

Alice dengan bibirnya. Bagian tangan, cup. Bagian kaki, cup. Bagian paha, cup. Bagian...

"Kak, cukup! Bagian itu tidak perlu dicium!" protesnya gemetar.

"Diam! Kau dengar, kan? Aku akan mengobati sakitmu dengan usapan bibirku. Dan ... sedikit hisapan boleh dong? Uh ... kulitmu sungguh indah, Sayang," desah Deniz dan langsung mencium selangkangannya, tepatnya pas di pinggir area sensitifnya.

"Cup, mmpphhh ... cepatlah sembuh, Sayang," cium Deniz membuat Alice terdiam, tubuhnya serasa beku, perasaan aneh merambat di seluruh tubuhnya.

"Uuh ... i-iya, Kak. Sudah cukup. Sekarang tidurlah," pinta Alice, sambil meremas ujung baju tidurnya.

"Tidak! Ini belum cukup, Sayang. Aku ingin mencium milikmu, boleh, kan?" goda Deniz dan tangannya mulai menyingkap CD yang dikenakannya ke samping.

"Tidak! Tidak boleh. Aku akan mematukmu, Kak," ancam Alice, gelisah hatinya.

"Astaga! Sayang sekali aku tidak takut, Nona manja," desah Deniz dan langsung melumat miliknya.

"Kakaaak ...! Oh ..." desah Alice, sambil meremas rambut kekasihnya.

"Mmmppphhhh. Milikmu sangat enak, Sayang," puji Deniz membuat Alice menggerakkan badannya, salah tingkah. Ini pertama kali miliknya dicumbu oleh seorang

pria. Rasanya sangat nikmat, seakan ribuan bintang memancarkan sinar di sekelilingnya. "Aku mencintaimu, Alice. Berjanjilah, setelah sembuh jadilah istri kesayanganku. Aku janji tidak akan ada wanita lain lagi, Sayang. Sudah cukup kau saja. Gadis ularku yang manja," ucap Deniz dan langsung mengakhiri ciuman di area pribadi Alice dengan hisapan yang kuat. Bahkan saking kuatnya cairan cinta Alice ikut terhisap olehnya, Deniz menyukainya. Sementara Alice lemah lunglai memejamkan matanya.

Pria di hadapannya benar-benar mampu membuatnya kalah. Dia pasrah dan hanya diam saja saat Deniz mulai bangun dan melumat mulutnya, lidahnya bersatu dengan lidah orang yang sangat dicintainya.

Bunyi decapan lidah mereka memenuhi ruangan kamar yang sunyi. Meski Alice mau menyerahkan kehormatannya, Deniz tidak mau menerimanya, dia sangat menghormati calon istrinya. Dia hanya akan bersatu dengan Alice setelah menikah.

"Sayang, apa kau lelah? Apa perlakuanku barusan terlalu berlebihan?" tanya Deniz, takut membuat Alice membencinya.

"Kau keterlaluan, kak Deniz. Aku tidak menyangka!" serunya kecewa.

"Maafkan aku, Sayang. Tidak akan lagi."

"Maksudku masih kurang! Kenapa berhenti?! Ayo cium lagi!" seru Alice membuat Deniz tertawa. Rupanya wanita cantik itu menggodanya.

"Alice ... kau ..."

"Sangat cantik, kan?"

"Iya, Sayang. Kau sangat cantik. *I love you*," bisik Deniz dan langsung meraih badan Alice dalam dekapannya. Pria itu kembali menciumnya, sampai puas.

⌘⌘⌘

Bab 24

eliza terburu-buru ingin menemui Deniz Daniswara, pelayan di rumah Deniz memberitahu dirinya bahwa saat ini Deniz ada di rumah yang satunya, Meliza tidak sabar dan langsung menuju rumah Deniz yang lain.

Dia tidak akan membiarkan Alice ada bersamanya, dia selalu menekankan bahwa Deniz hanyalah miliknya. Meliza segera mengajak sopirnya dan satu pelayan buat mendorong kursi rodanya.

Setelah sekian lama berkendara, sampailah Meliza di rumah orang yang sangat dicintainya, sopir pribadinya membantu menurunkannya.

Meliza tersenyum bahagia saat menatap rumah di depannya, dia akan segera jadi istri Deniz Daniswara, Dona sudah tiada, sedangkan Deniz mencintainya. Tidak

ada lagi yang bisa menghalanginya. Termasuk gadis ular yang saat ini tinggal di rumah kekasihnya.

Penjaga membukakan pintu gerbang untuknya, Meliza sudah mengenalnya karna Deniz sering mengajaknya kesana saat Dona masih ada.

"Hai, Nona, apa kabar?" tanya penjaga itu sopan."Seperti yang kau lihat, aku cacat!" jawabnya kesal.

"Maaf, bukan maksud saya ..."

"Diamlah! Apa atasanmu ada di rumah?" tanya Meliza tidak sabar.

"Ada, Nona. Silahkan masuk ke dalam," jawabnya pelan. Tanpa basa basi lebih lama, Meliza memasuki rumah kekasihnya. Dia akan memberitahu Deniz bahwa Alice adalah gadis ular.

⌘⌘⌘

"Huft ... senangnya ..." Alice menghembuskan nafas lega saat kakinya sudah bisa berjalan, tinggal luka-luka di tubuhnya harus segera disembuhkan. Waktunya hanya tinggal lima hari lagi. Deniz terus melatihnya, meski kadang dia tidak tega melihat Alice meringis kesakitan, Dhana juga selalu mengusap keringat calon mamanya dan memberinya minum jika Alice kelelahan. Mereka berdua bekerja sama agar orang yang disayanginya cepat sembuh.

"Sudah cukup, Alice. Kau istirahat dulu," pinta Deniz khawatir pada kesehatannya.

"Sebentar lagi, Pak Tua. Aku tidak apa-apa."

"Kau memanggilku dengan sebutan apa?!" tekan Deniz, pura-pura kesal kepadanya.

"Astaga, aku hanya bercanda, kak Deniz. Jangan marah, nanti beneran tua, Sayang," godanya pelan. Dhana menatap mereka berdua dan kesedihan mulai hilang dari hidupnya, Alice bisa membuatnya bahagia dan lupa akan rasa sedih karna kehilangan mama kandungnya.

"Pa, Ma, kapan kalian akan menikah?" tanya Dhana, sambil menatap mata Alice dan Deniz.

"Yang pasti tidak sekarang, anakku sayang. Mama kesayanganmu Dona, baru saja tiada. Jadi tunggu beberapa bulan lagi ya," jawab Alice dan langsung mengecup keningnya.

"Calon mamamu benar, Dhana. Kita harus menundanya meski Papa juga ingin cepat menikahinya," timpal Deniz membuat Dhana muram.

"Ya sudah, yang jelas jangan menikah dengan Nona Meliza ya, Pa."

"Jangan khawatir, Nak. Papa tidak akan menikah dengannya, Papa hanya akan bermain-main saja dengannya," jawab Deniz membuat Alice tidak nyaman saat mendengarnya. Bagaimanapun juga, Meliza juga seorang manusia, kesalahan sudah pasti pernah

dilakukannya, termasuk dirinya. Tidak ada manusia yang tak pernah melakukan dosa.

Saat Alice akan menanyakan apa maksudnya, bel di rumah Deniz berbunyi. Dengan cepat Deniz bangkit dan membuka pintunya, Alice berjalan dan melihatnya dari atas tangga, Dhana ikut di belakangnya. Mereka penasaran dengan orang yang datang ke rumahnya.

"Meliza!" seru Deniz, setelah membuka pintu rumahnya.

"Iya, Sayang! Ini aku. Bagaimana kabarmu?" tanya Meliza dan langsung memeluk pinggangnya, karna duduk di kursi roda, Meliza tidak bisa memeluk lehernya.

"Buruk, Sayang. Dona sudah tiada, aku sangat sedih atas kematiannya," jawab Deniz, dan balas memeluk kepala Meliza.

"Astaga! Maafkan aku, Sayang. Aku tidak tahu jika Dona sudah tiada, jangan sedih, Sayang. Kita akan segera menikah."

"Kau benar, Sayang. Oh ya! Bagaimana kabarmu? Aku cemas karna memikirkanmu, mengapa baru sampai? Dan apa yang telah terjadi pada kakimu? Hem?" tanya Deniz dan langsung mengecup bibirnya. Hati Alice memanas melihat perlakuannya, tangannya terkepal sempurna, hembusan nafas kesal keluar dari bibirnya.

"Sayangku ... aku kecelakaan. Saat akan memberitahumu, telponmu selalu mati."

"Maaf, Meliza. Setelah kematian Dona. Aku tidak ingin bicara dengan siapa-siapa," jelas Deniz membuat Alice kesal dan langsung memasuki kamarnya.

"Mama," panggil Dhana khawatir pada calon istri ayahnya. Alice mengunci pintunya. Dhana hanya bisa menatap benci pada wanita yang pernah menyiksa mama kandungnya.

"Dhana, bagaimana kabarmu, Sayang?" tanya Meliza, tersenyum melihat kehadirannya.

"Aku baik-baik saja, Nona Meliza," jawabnya pelan. Dia harus pura-pura baik di hadapannya.

"Kemarilah, Sayang. Peluk Mama. Mulai sekarang, Nona Meliza yang cantik ini adalah mamamu," ucap Meliza membuat Dhana muak mendengarnya. Tapi meski bagaimanapun juga. Dia harus sopan.

"I-iya. M-mama," lirih Dhana, malas mengucapkannya.

"Oh ya, Deniz. Ada hal yang ingin aku bicarakan. Ini sangat penting. Kau bisa kan?"

"Oh, tentu saja, mari kita bicara!" seru Deniz sambil menarik kursi rodanya. Dia mengajak Meliza ke kamarnya, dia ingin tahu apa yang akan dibicarakannya. Setelah mengunci pintu kamarnya, Deniz menatapnya. "Katakan Meliza, ada apa?"

"Apa Alice ada di sini, Deniz?" tanya Meliza penuh penekanan.

"Iya, dia ada di sini, aku yang memintanya buat menemani Dhana, kau tahu sendiri, kan? Dhana sangat menyukainya. Aku tidak mau dia sedih karna baru saja kehilangan mamanya," jelas Deniz sambil menatapnya.

"Kau harus menjauhkannya dari Dhana, Sayang. Akulah yang pantas jadi mamanya. Bukan dia!" seru Meliza, penuh dengan kebencian di matanya. "Lagipula ..."

"Lagipula apa, Meliza? Katakanlah!" pinta Deniz, penasaran.

"Dia gadis ular, Sayang. Alice sangat berbahaya, dia bisa menyakiti kita semua, sebelum itu terjadi, kita harus segera membunuhnya," ucap Meliza membuat Deniz melotot tajam ke arah matanya.

"Jangan bercanda, Meliza!"

"Aku serius, Sayang. Pekerja kita yang ada di sana mem-beritahuku."

"Tenanglah, kalau memang benar dia gadis ular. Kita akan segera menghabisinya. Siapa tahu Dona meninggal gara-gara dirinya. Untuk saat ini. Kita harus pura-pura baik padanya, Sayang. Dhana memerlukannya."

"Baiklah! Sesuai keinginanmu, Sayang."

⌘⌘⌘

Bab 25

Alice merutuki kebodohannya, bagaimana bisa dia percaya dengan orang seperti Deniz Daniswara?! Dona yang sejatinya adalah istri sah-nya saja dia abaikan, bagaimana dengan dirinya?! Dalam hidup Deniz hanya ada Meliza. Nama Dona dan Alice hanya sebagai mainan untuknya.

"Kurang ajar," geram Alice dengan mata berkaca-kaca.

"Bagaimana bisa kau bermesraan dengan Meliza, Deniz!! Kau bahkan mengajaknya memasuki kamar! Saat aku mengintai kalian dalam wujud ular kecil, apa yang kalian rencanakan?! Kalian ingin menghabisiku?! Kau menuduhku telah menghabisi istrimu! Keterlaluan! Bahkan kau bilang hanya demi Dhana kau membawaku ke sini. Kurang ajar! Papa ..." lirih Alice, terluka hatinya.

"Mama, buka pintunya, bukankah kau baru saja keluar dari kamar, Papa? Kenapa kau masuk lagi ke kamarmu dan diam saja. Mama!" seru Dhana yang sama sekali tidak diperdulikan oleh Alice.

Mendengar keributan di luar, Deniz merebahkan badan Meliza di kamar, dan setelah itu, dia keluar. Dia heran melihat Dhana menggedor kamar Alice.

"Ada apa, Nak?" tanya Deniz sambil menatap wajah putranya yang pucat.

"Mama, Pa! Dia marah melihat Papa mencium Nona Meliza. Setelah Papa membawa Nona Meliza ke kamar, tak lama kemudian Mama keluar dalam bentuk ular dan memasuki kamar Papa dan Nona Meliza. Setelah keluar dari kamar Papa, entah kenapa Mama mengurung diri di kamar," jelas Dhana membuat Deniz terkejut tapi tetap tenang.

"Benarkah?!"

"Iya, Pa. Memangnya apa yang Papa bicarakan dengan Nona Meliza? Mama marah besar, Pa. Meski dalam wujud ular, Dhana tahu kalau sinar matanya memancarkan kesedihan," ucap Dhana, membuat Deniz tersenyum menenangkan hati anaknya.

"Ya sudah, kau istirahat saja, Nak. Mama tidak akan kenapa-kenapa. Papa bersumpah! Biar Papa yang bicara sama Mama, ok."

"Iya, pa," jawab Dhana dan langsung memasuki kamarnya. Setelah semua tidak ada, Deniz menghubungi

dokter yang dulu sering dibayar Meliza untuk menyakiti Dona, Meliza sering memesan obat yang bisa membuat orang jadi gila, kepadanya.

Sekarang! Demi melindungi calon istrinya, Deniz akan melakukan apa saja. Termasuk membuat Meliza jadi gila. Jika suatu saat dia membongkar rahasia Alice yang sejatinya adalah gadis ular, orang tidak akan percaya. Ini hukuman karna dia sudah mencelakai Dona dan Alice, calon istrinya.

"Hallo, Dokter. Kau ingin aku memaafkanmu, kan?" tanya Deniz, penuh penekanan.

"Iya, Tuan. Tentu saja, katakan! Apa yang harus aku lakukan?" tanya Dokter itu, girang.

"Berikan aku obat yang dulu sering digunakan Meliza untuk menyakiti Dona."

"Obat?!"

"Iya! Kau mengerti kan?" tekan Deniz tajam.

"Tapi ... obat itu bisa membuat orang jadi gila, Tuan," protesnya ketakutan.

"Kalau sudah tahu kenapa kau membuatnya?! Hah! Gara-gara minum obat itu, mantan istriku Dona tampak seperti orang gila, aku tidak mempercayai setiap ucapannya. Dan sekarang, kau keberatan?!" bentak Deniz menjauh dari kamar calon istrinya.

"Ba-baiklah, Tuan. Aku akan membuatnya, Anda bisa mengambilnya kapan saja," ucapnya menyerah.

"Bagus! Kau tenanglah! Aku tidak akan membuat Meliza gila untuk selamanya. Hanya sebentar saja, aku ingin membuktikan pada media bahwa apapun yang dia katakan tentang calon istriku itu tidak benar. Kau paham?" tegas Deniz dan langsung mematikan ponselnya. Deniz mondar mandir memikirkan nasib kekasihnya, bagaimana kalau dia gagal melindunginya, dia akan menyesal seumur hidupnya. Alice adalah cintanya.

"Tenanglah, Sayangku ... aku akan melindungimu, aku sudah mengira bahwa dua orang suruhannya yang tempo hari ingin menghabisi Dhana, telah mengadu padanya. Seharusnya aku membungkam mulut mereka, gara-gara mereka, Meliza tahu kalau kau adalah gadis ular, Alice ... tapi tenanglah, aku akan memperbaiki semuanya. Bukan hanya untukmu, tapi buat Dona, Dhana, dan kebahagiaan kita," janji Deniz, sepenuh hatinya.

⌘⌘⌘

Alice merenungi nasibnya dikamar, ucapan Deniz akan menghabisinya, masih membekas kuat di ingatannya. Benar kata ibunya, manusia kadang tidak bisa dipercaya, semua harus menanggung akibat yang sudah dibuat karna mempercayainya, Alice saat ini

merasakannya. Betapa dia sangat menyesal telah mempercayai Deniz Daniswara.

"Alice, buka pintunya, Sayang."

"*Kurang ajar!! Setelah tadi bilang akan menghabisiku di kamar Meliza. Sekarang memanggil, Sayang. Keterlaluan!!*"batin Alice tidak terima.

Karna terlalu lama tidak dibuka, Deniz mengambil kunci cadangan dan membuka pintunya. Alice melotot tajam kearahnya, dia berubah jadi manusia setengah ular dan melilit dirinya. "Sayang, apa yang akan kau lakukan?" tanya Deniz, heran melihat sikapnya.

"Membunuhmu!" seru Alice tajam.

"Tutup pintunya dulu, Sayang. Setelah itu kau bisa membunuhku," ucap Deniz, takut wujud asli kekasihnya di ketahui oleh Meliza. Meski Meliza tidak bisa berjalan, Deniz tetap tidak mempercayainya, bisa saja wanita itu hanya pura-pura, dia tidak mau Meliza merekam kejadian saat Alice berubah wujud menjadi manusia setengah ular. Semua akan jadi berantakan.

Karna Alice tidak mau menutup pintu, Deniz berusaha menggapai pintu dan menguncinya. Setelah dikunci rapat, Deniz pasrah dengan kemarahan kekasihnya.

"Lakukanlah, Sayang."

"Najis! Jangan memanggilku *sayang* dengan mulut kotormu itu. Kau mau menghabisiku?! Hah?! Sebelum kau menghabisiku, aku yang akan lebih dulu merenggut

nyawamu," geram Alice semakin kuat melilit tubuhnya. Deniz hanya diam saja menghadapi kemarahan kekasihnya, dia tarik badan ular Alice dan langsung melumat bibirnya.

"Mmmpphhhh ... lepaskan aku, pria tua!" seru Alice, meronta dari pelukannya. Niat Alice ingin membelit tubuhnya, tapi siapa sangka Deniz menahan dan mendekap kuat badan ularnya. Selama ini tidak ada yang bisa lolos dari lilitannya, kecuali ayahnya. Sementara Deniz?! Alice malah kesusahan saat akan lepas dari pelukannya.

"Lepaskan," desis Alice, geram.

"Katanya mau menghabisiku, mana? Aku tidak apa-apa," goda Deniz membuatnya murka.

"Ssshhhhssss ... aku akan mematukmu."

"Dengan wujud kepala manusiamu itu?"

"Tidak! Dengan wujud kepala ularku! Aku akan berubah."

"Oh ya? Aku sangat mendambakannya.Ayo, Sayang. Patuk diriku," ucap Deniz sambil tertawa.

"Ck, kau! Kau tidak takut?!"

"Aku rela mati di tanganmu, Sayang. Aku mencintaimu."

"Aku tidak percaya!"

"Kau harus percaya, sayangku ... calon mamanya Dhana." rayu Deniz dan kembali melumat bibirnya.

"Mmmpphhh, lepaskan! Dasar pria tua! Mmmpphhh ..."

⌘⌘⌘

Bab 26

Alice melemas dalam dekapan Deniz Daniswara. Dia terus meronta tapi tidak menghasilkan apa-apa. Yang ada badannya malah lelah semua karna Deniz tidak mau melepaskannya. Pria itu terus mendekap sambil sesekali menghisap bibirnya.

"Aku menyerah, lepaskan aku," pinta Alice dengan mata berkaca-kaca.

"Apa marahmu sudah hilang, Sayang?" tanya Deniz, menatap lembut mata jernihnya.

"Belum. Bagaimana bisa kau mencium Meliza?! Dan setelah itu memasukkannya ke dalam kamarmu dan berencana akan membunuhku! Jangan kira aku tidak tahu, pak Tua!! Aku lihat dan dengar segalanya. Sekarang lakukan saja niatmu!! Bunuh aku! Ayo!!" seru Alice sambil melotot tajam ke arahnya. Dia meletakkan

tangan Deniz di lehernya. Alice ingin Deniz mencekik lehernya.

"Membunuhmu ya? Hem ... baiklah! Kau yang memaksa," ucap Deniz dan langsung memberi tanda merah di lehernya, bukan hanya itu, Deniz melumat bibirnya sampai bengkak. Tak puas dengan itu Deniz turun kebawah dan menghisap bagian atas payudaranya.

"Ah ... apa yang kau lakukan, kak Deniz? Bunuh saja diriku," bisik Alice sambil meneteskan air mata. Hati Deniz bergetar melihat kesedihannya. Dia menyesal telah mencium Meliza, tapi kalau tidak bersikap demikian, wanita itu akan mencurigainya. Dia tidak mau Alice mengalami hal yang sama seperti Dona. Deniz sangat mencintainya. Meliza bisa melakukan apa saja.

"Maafkan aku, Sayang. Aku tidak mengira jika perlakuanku pada Meliza, bisa membuatmu terluka."

"Dasar, pria tua!! Aku bukanlah kak Dona. Mungkin dia diam saja saat melihatmu bermesraan dengan Nona Meliza. Kalau aku! Aku tidak sudi jadi milikmu!! Kalau kau mencium wanita lain!! Lupakan aku!! Aku tidak mau jadi istrimu!! Keterlaluan!"

"Ssstttt ... jangan keras-keras, Sayang. Nanti dia dengar. Apapun yang terjadi, aku akan melindungimu. Tenangkan dirimu, Sayang. Aku melakukan itu karna ada alasannya. Meliza tahu bahwa kau adalah gadis ular, Alice." Deniz menjelaskan dengan penuh rasa sabar.

"Apa?! Tidak mungkin!!"

"Aku serius, Alice. Apa kau tahu? Dua pria yang akan menghabisi Dhana waktu itu? Pria itulah yang memberitahukan identitas aslimu padanya. Sungguh! Aku tidak bercanda, ular kecilku."

"Astaga! Apa yang harus aku lakukan, kak Deniz? Aku takut dia membongkar rahasia hidupku. Bagaimana dengan orangtuaku?! Mereka pasti akan cemas memikirkanku! Terutama Mama. Dia selalu takut jika dalam hidupku mengalami hal seperti ini. Susah payah Mama dan Papa menyembunyikan identitasku. Mereka tidak mau orang lain tahu bahwa aku adalah gadis ular. Hanya kak Dona dan Dhana saja yang tahu. Sementara dirimu, sebenarnya aku tidak mau memberitahukan tentang diriku padamu, kak Deniz. Aku takut kau jijik padaku, bagaimanapun juga, aku wanita yang bisa berubah jadi ular, tubuhku sangat menyeramkan, aku hewan liar, aku ..." Wajah Alice memucat dalam dekapan kekasihnya.

"Cukup, Sayang. Tenanglah, aku akan memperbaiki segalanya. Apapun dirimu, aku tetap mencintaimu, hanya kamulah yang akan jadi istriku! Aku tidak main-main, Alice. Mmmppphhhh ... aku sangat mencintaimu. Kau tahu? Aku sangat menginginkan kau jadi belahan jiwaku, selamanya," ucap Deniz, sambil terus menciumi bibir kekasihnya, Alice Pramuja.

"Mmmpphhhh ... lalu, apa yang harus aku lakukan, kak Deniz? Aku takut sekali," ulang Alice, untuk yang kedua kali.

"Tidak ada. Yang harus kau lakukan adalah, istirahat yang cukup dan pulihkan kesehatanmu. Soal Meliza serahkan saja padaku. Mengerti?" hibur Deniz, membuatnya merasa lega.

"Baiklah, terima kasih, kak Deniz."

"Kau mengucapkan terima kasih?Tidak perlu, Sayang. Sekarang balas ciumanku," perintah Deniz membuat Alice menurut dan balas mencium bibirnya.

"Mmmpphhh, tapi ... jangan cium Meliza lagi ya, aku tidak tahan melihatnya," ucap Alice sambil menciumi bibir calon suaminya.

"Baiklah, sekarang tidurlah, Sayang. Aku di sini bersama-mu."

⌘⌘⌘

Meliza merasakan kering di tenggorokannya, dengan susah payah dia meraih kursi rodanya dan duduk di atasnya. Setelah selesai, dia keluar dari kamar dan mengambil minum.

"Astaga! Sepi sekali rumah ini, kemana Deniz? Kenapa dia tidak kembali ke kamarnya, bukankah dia menidurkanku di ranjangnya? Apakah dia tidak ingin bercinta? Dona sudah tidak ada, apalagi yang bisa

menghalanginya?" gumam Meliza sambil memutar kursi rodanya. Dia mencari Deniz di setiap sudut ruangan. Dia mendatangi kamar Dhana dan tidak melihat Deniz di sana. Dia kesal melihat anak kecil itu masih hidup dan mengganggu dirinya.

"Dasar anak sialan! Seharusnya kau mati bersama Dona. Seharusnya orang-orangku bisa menghabisimu di jurang. Tapi sayang, siluman ular itu menyelamatkan hidupmu!! Tapi tunggu saja, Nak. Kau akan mati pada waktunya. Tak akan kubiarkan Deniz merawat anak tidak berguna sepertimu, hanya ada anakku yang boleh disayangi olehnya kelak. Bukan kau!! Anak sialan!" geram Meliza dan langsung menutup pintu kamarnya.

Dia kembali memutar kursi rodanya dan menuju kamar Alice. Pintunya terkunci, tapi dia bisa melihat dari lubang kecil pintu kamarnya, Meliza mengintip apakah Deniz ada disana. Dan dugaannya benar, Deniz sedang tidur dengan gadis ular itu dan terus-terusan melumat bibirnya sementara Alice memejamkan mata.

"Ular sialan!! Jadi kau merayu calon suamiku?! Tunggu saja pembalasanku, aku akan membongkar kedok ularmu. Semua orang akan tahu siapa dirimu. Deniz hanyalah pantas jadi milikku. Orang sepertimu harusnya tinggal di kebun binatang. Jangan merasa menang dulu, Sayang. Deniz hanya pura-pura menyayangimu. Dia bersikap begitu karna Dhana menyukaimu. Tapi tenanglah, kau, Dhana, dan seluruh

keluargamu akan menyusul Dona ke neraka. Semua orang pasti akan membunuhmu jika tahu siapa dirimu sebenarnya. Astaga! Aku tidak sabar melihat pertunjukannya. Tidurlah, Sayang. Kita akan bertarung setelahnya." Sinis Meliza dan kembali memasuki kamarnya. Dia memejamkan matanya dengan berbagai rencana licik di otaknya.

⌘⌘⌘

Bab 27

Alice membuka matanya, hari sudah pagi, sepasang tangan kekar memeluk tubuhnya, rupanya Deniz memeluknya semalaman, bibirnya terasa bengkak dan sedikit ngilu, dia tidak menyangka jika Deniz terus mencium bibirnya tanpa henti. Hangat nafas yang keluar dari hidungnya, membuat Alice salah tingkah dan melihat kearahnya. Ya, Deniz sedang menghirup aroma tubuhnya, Alice jadi geli dengan perlakuannya.

"Eh, apa yang sedang kau lakukan, Kak Deniz?!" seru Alice, sambil memalingkan wajahnya.

"Menghirup aroma tubuhmu, Sayang. Aku heran, meskipun ular kau sangat wangi."

"Apa kau mengharap aroma amis?" tanya Alice, tertawa dengan perlakuannya.

"Tidak, Sayang. Tapi memang, baumu sangat harum," bisik Deniz, tepat di lubang telinga kekasihnya.

"Bohong! Bangunlah!" seru Alice tidak percaya.

"Aku serius, Sayang."

"Ya, ya. Aku percaya. Apa kau puas?"

"Belum puas sebelum kau mencoba gaun itu, Sayang." Deniz menunjuk sebuah gaun yang tergantung di pintu lemari.

"Gaun?! Tumben sekali kau memberikan aku gaun, Kak Deniz?"

"Besok adalah hari ulang tahunku, Sayang. Akan ada pesta jam tujuh malam. Aku ingin kau mengenakan pakaian itu. Dan satu lagi, kau harus pakai perhiasan ini. Ini perhiasan milik keluarga secara turun temurun," jelas Deniz sambil membuka kotak yang berisikan perhiasan cantik dan indah.

"Tapi, Kak. Kak Dona baru saja tiada. Apa pantas kita mengadakan pesta?"

"Bagi sebagian orang memang tidak pantas, Sayang. Tapi bagi seorang ayah yang ingin melihat putranya bahagia. Semua bisa menjadi pantas."

"Jadi, pesta ini buat Dhana?" tebak Alice, menatap lekat mata jernihnya.

"Iya, tapi ada hal lain juga dan kau akan mengetahuinya. Tunggu saja," jawab Deniz, balas menatap lekat mata kekasihnya.

"Bagaimana dengan keluargamu?" tanya Alice, heran karna sejak dia datang ke rumah Deniz, tidak ada kabar mengenai orangtuanya.

"Ibuku sudah lama tiada, Alice. Beliau sakit. Sementara ayah! Dia menikah lagi dan persetan dengannya!! Aku tidak peduli. Dia mengkhianati ibuku dengan bercinta dengan wanita lain. Gara-gara dia ibuku tiada," geram Deniz, mengetatkan kedua rahangnya tanda dia marah.

"Sssttt ... sudahlah, yang lalu biarlah berlalu. Tapi apa boleh aku tanya satu hal, kak?" tanya Alice, agak ragu dengan apa yang akan dia katakan.

"Tanyakan saja, aku siap menjawabnya."

"Kau tahu betapa sakitnya ibumu saat ayahmu mengkhianatinya. Tapi kenapa kau selingkuh dengan Meliza saat kak Dona masih ada? Maaf, bukannya mengungkit masa lalu. Hanya saja ... aku heran dengan sikapmu," ucap Alice sambil meremas kesepuluh jarinya salah tingkah, dia takut membuat Deniz marah.

"Aku kena tipu daya Meliza, Alice. Saat itu aku melihat Dona bercinta dengan pria lain. Hal itu langsung mengingatkanku pada perbuatan ayahku. Tentu saja aku marah dan mengabaikannya dengan bersikap baik pada Meliza. Aku ingin membalasnya, tapi saat tahu kebenarannya, aku menyesal." Deniz menjawab dengan penuh rasa sabar. Dia tahu Alice merasa tidak enak hati,

dengan gemas dia melumat bibir wanita yang saat ini ada di hadapannya.

"Mmmmpphhh ... satu hal lagi, kak. Ini sangat penting. Apa aku boleh bertanya lagi?" Alice berusaha lepas dari ciuman bibirnya.

"Kau terlalu banyak bertanya, ular kecilku. Baiklah, pria tua ini akan menjawabnya. Katakanlah."

"Selama bersama dengan Meliza, apa kalian pernah ..." Alice ragu-ragu dengan ucapannya.

"Pernah apa? Katakan, ular kecil."

"Pernah ... berhubungan intim?" lanjut Alice sambil berusaha menenangkan degub jantungnya. Dia berusaha siap dengan jawaban yang akan diberikan oleh calon suaminya.

"Menurutmu?" goda Deniz membuat Alice marah.

"Entahlah! Kalau tidak mau menjawab juga tidak apa-apa. Aku mau mandi. Sebaiknya kau juga! Keluarlah!! Meliza sedang menunggumu di kamarnya. Siapa tahu dia minta dimandikan. Kau cek saja kekamarnya!" seru Alice dan langsung bangkit dari ranjangnya. Dia kesal dengan ucapan kekasihnya.

Deniz tersenyum melihat kemarahan gadis mungilnya, sebelum Alice pergi ke kamar mandi, dia menariknya hingga membuat Alice terkejut dan jatuh menimpa badan kekarnya.

"Ah! Kak Deniz, apa yang kau lakukan?" gugup Alice karna badannya melekat pada badan calon

suaminya. Deniz mengeratkan pelukannya dan kakinya mengunci kaki gadis yang berada di atas tubuhnya, Deniz menekan wajah Alice ke bawah hingga bibirnya kembali bersatu dengan bibir kekasihnya.

"Aku bersumpah, Sayang. Aku tidak pernah berhubungan intim dengan Meliza. Hanya Dona saja, itupun karna sebuah kesalahan, aku marah dengan Moza. Wanita itu meninggalkanku tepat di hari pernikahanku. Dona menggantikan posisinya, aku mabuk berat dan akhirnya bercinta dengannya. Setelah itu tidak ada lagi, Alice. Aku benar-benar mencintaimu. Apa aku perlu membuktikannya kepadamu? Hem?" jelas Deniz di sela-sela ciumannya.

"Ti-tidak perlu. Hanya saja ... aku iri dengan Moza. Gadis itu pasti beruntung banget karna mendapatkan cintamu."

"Sudahlah! Jangan bicarakan dia, apa kau suka pada gaunnya? Hem? Sayangku ..." Deniz menolehkan wajah Alice pada gaun yang tergantung di pintu lemari.

"Aku suka sih, hanya saja ... pakaiannya sangat tertutup. Aku ingin gaun yang bagian dadanya terbuka dan bagian paha mulusku kelihatan. Sayang sekali, gaun itu kuno sekali," canda Alice membuat Deniz gemas dan kembali menciumi bibirnya, wajahnya, lehernya, dan bagian intim lainnya.

"Kalau kau ingin gaun seperti itu. Lebih baik kau telanjang di hadapanku! Mengerti? Hanya aku yang

boleh menikmati tubuh indahmu. Ingat! Aku memegang rahasiamu," ancam Deniz membuat Alice tertawa.

"Kau ingin membongkar identitasku? Heh? Kau mengancamku."

"Mau bagaimana lagi? Pria tampan ini tidak akan membiarkan pria manapun melihat tubuh yang hanya akan jadi miliknya. Dan kau, kau milikku sayang. Tak akan kubiarkan milikku di lihat oleh mata jahat di luaran sana," jawab Deniz, memberi bekas ciuman di mana-mana.

"Astaga! Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Baiklah! Aku menyukai gaunnya, biarpun tertutup, aku akan tetap memakainya. Pria tampan di bawahku ini mengancamku." Cumbuan Alice membuat Deniz bangun dan langsung membawanya ke kamar mandi.

"Itu tadi hanya bercanda, Sayang. Jangan dimasukkan ke hati. Sekarang diamlah! Kita akan mandi."

"Apa?! Kak! Aku tidak mau!" seru Alice, malu.

"Kau harus mau, aku calon suamimu."

"Astaga! Dhanaaaaa." Alice meminta bantuan pada putranya tapi percuma, Dhana memejamkan matanya, bahkan lebih lelap.

⌘⌘⌘

Bab 28

okter Verry sedang menyuntikkan obat yang bisa membuat gila pada Meliza, dia adalah Dokter yang dulu pernah dibayar Meliza buat menyakiti Dona. Tapi sayang, Deniz mengetahui kejahatannya. Sekarang adalah gilirannya, Deniz memaksa Dokter Verry agar mau melakukan hal yang sama pada Meliza. Yaitu, membuat Meliza gila sama seperti Dona.

Karna takut diancam, mau tidak mau pria berusia 46 tahun itu menurutinya, dia berada dibawah kendali seorang Deniz Daniswara, si pria gila yang akan melakukan apa saja demi melindungi kekasihnya, Alice. Deniz tidak mau Alice mengalami hal yang sama seperti

Dona, Deniz akan melakukan apa saja demi keselamatannya.

Meliza hanya diam saja dan tidak berprasangka buruk pada Dokter pribadinya, Verry. Hanya Dokter itulah orang kepercayaannya, Dokter itu tahu semua kejahatannya, itulah sebabnya dia tidak mau diperiksa Dokter lain kecuali dirinya.

"*Maaf, Nona Meliza, aku telah menyuntikkan obat yang bisa membuat gila pada Anda. Tuan Deniz tahu kejahatan kita yang pernah menyakiti mantan istrinya, aku tidak bisa berbuat apa-apa karna takut masuk penjara,*"batin Verry, menatap kosong pada pasien di hadapannya.

"Apa kau sudah menyuntikkan obat buat kekasihku, Dokter?" tanya Deniz sambil menatap tajam ke arah matanya.

"Eh, su-sudah, Tuan Deniz," jawab Dokter Verry, gugup.

"Pak Dokter, kenapa kau terlihat gelisah?" Meliza bertanya karna merasa heran.

"Aku baik-baik saja, Nona Meliza. Hanya sedikit tidak enak badan saja." Verry menjawab sambil mengusap keringat di dahinya.

"Baiklah, apa masih ada pemeriksaan lagi, Dokter? Jangan sampai suntikanmu tidak berhasil! Kalau itu terjadi! Kau yang akan tanggung akibatnya!" Deniz mengancam dengan senyuman manis di bibirnya. Dia tahu Dokter Verry mengerti apa arti ucapannya.

"Em ... ehem! Suntikannya pasti akan berhasil, Tuan Deniz," jawab Verry gelisah.

"Baiklah, kau boleh pergi, Dokter," ucap Deniz sambil mendekat ke arah Meliza dan mengusap kepalanya.

"Terima kasih, Dokter," imbuh Meliza membuat Dokter Verry lega dan langsung meninggalkan kamarnya. Setelah Dokter itu tidak ada, Meliza memeluk pinggang Deniz. Dia merajuk padanya dan sesekali menciumi lengan kekarnya.

"Deniz, aku akan pergi ke kamar mandi, maukah kau menggendongku?" Meliza menatap manja ke arah pria yang saat ini mengusap kepalanya, tak akan dia biarkan Alice merebut kekasihnya.

"Oh, tentu saja! Tapi ..."

"Selamat pagi, Meliza," sapa Alice yang tiba-tiba memasuki kamarnya.

"Alice?! Kau?!" Seru Meliza, tidak suka.

"Iya, ini aku, apa kabar?"

"Kau lihat sendiri, kan? Aku kecelakaan dan tidak bisa berjalan. Oh ya! Aku dengar kau juga habis kecelakaan, ya? Sayang sekali, kau seharusnya bisa membantu Deniz menjaga Dhana, tapi kenyataannya malah tidak bisa. Kasihan sekali!" ejek Meliza sambil terus mendekap pinggang Deniz Daniswara.

"Itulah nasib manusia, Nona Meliza. Kita tidak bisa tahu kapan bahaya akan datang. Tapi sudahlah!

Syukurlah kalau kau baik-baik saja. Oh ya! Makanan sudah siap. Sebaiknya kita sarapan," ajak Alice, berusaha sabar.

"Kau pergi duluan saja! Aku akan mandi bersama kekasihku, Deniz Daniswara! Kau dengar, kan?" ucap Meliza sambil menekankan kata kekasihku pada Alice.

"Oh, silahkan saja, tapi ..." ucap Alice ragu-ragu.

"Tapi kenapa, Alice?" tanya Deniz, menatap lembut ke arah Alice.

"Dhana tadi mencari Anda, Tuan Deniz," jawab Alice, balas menatap tajam matanya.

"Benarkah? Maaf Meliza, sepertinya aku tidak bisa membantumu mandi. Jadi minta bantuan pada salah satu Suster saja. Kebetulan Suster yang merawat Alice ada dua," jelas Deniz dan langsung menjauh dari Meliza.

"Tidak perlu! Aku mandi sendiri saja," ucap Meliza, kesal dengan sikap mereka berdua. Alice keluar dari kamar Meliza dan Deniz mengikuti di belakangnya. Setelah menutup pintunya, Deniz mengangkat badan Alice dan membawanya ke kamar.

"Eh, Kak! Apa yang kau lakukan?! Turunkan aku! Kekasihmu minta dimandikan! Pergi saja padanya dan terus peluk dirinya! Biar aku yang jadi pelayan buat kalian berdua! Aku sudah menyiapkan sarapan! Silahkan kau dan Nyonya Meliza makan!" seru Alice, meronta dalam pelukan Deniz.

"Um ... ular kecilku cemburu, mengertilah, Sayang. Hanya kaulah cintaku," jelas Deniz dan langsung mengunci pintu kamarnya. Dia menindih badan Alice di ranjang.

"Huh! Aku tidak cemburu! Kau dengar?!" sahut Alice, kesal. Deniz melumat bibir gadis yang saat ini berada di bawahnya, dia gemas dan tidak sabar jika tidak mencumbunya. Tapi tetap! Gadis bernama Alice itu sangat keras kepala, Deniz sudah melarangnya keluar dari kamar, tapi tetap, Alice keluar dan malah pergi menemui Meliza. Deniz tidak suka, Alice bisa kena pandangan buruknya. Deniz sangat marah saat Meliza bicara sinis pada kekasihnya.

"Katakan! Siapa yang menyuruhmu keluar dari kamar?! Siapa yang memperbolehkanmu masak dan pergi menemui Meliza?! Ingatlah, Sayang. Meliza sangat berbahaya, jangan bicara dengannya, mungkin fisiknya lumpuh, tapi orang-orang suruhannya bisa melakukan apa saja. Lagipula kau masih sakit, kalau kau masak dan pergi menemui Meliza lagi! Aku akan menghukummu! Aku akan lapor pada ayahmu bahwa aku telah gagal menjagamu, biarlah ayah tersayangmu itu menghabisi nyawaku!"

"TIDAK!! Jangan, Kak Deniz! Aku tidak mau kau celaka. Papa benar-benar sangat berbahaya. Kau tahu sendiri, kan? Orangtua akan melakukan apa saja demi

anaknya," cegah Alice, tidak mau membuat Deniz Daniswara berada dalam bahaya.

"Baiklah! Turuti perintahku. Jangan menemui Meliza dan jangan melakukan pekerjaan rumah. Sebentar lagi Dokter pribadiku akan datang buat memeriksa dirimu. Dengarkan aku, Sayang. Minum obatmu tepat waktu, jaga kesehatanmu, Dhana dan aku sangat membutuhkanmu, Sayang. Aku mencintaimu, sangat mencintaimu. Oh ya! Persiapkan badanmu. Sebentar lagi pesta ulang tahunku. Aku ingin membawamu dan menunjukkan pada dunia bahwa kau adalah calon istriku, kau paham?" ucap Deniz membuat Alice langsung balas melumat bibirnya.

"Aku paham, Kak Deniz. Tapi maaf, aku tidak bisa memberikan hadiah kepadamu, aku ..."

"Kau setujui saja keinginanku, Sayang. Jadilah istri kesayanganku dan terimalah aku jadi suamimu, maka itu adalah hadiah terindah dalam hidupku, kau mau kan?" rayu Deniz, penuh kasih sayang.

"Astaga! Ucapanmu semanis madu, Kak Deniz, tapi ya, aku mau jadi istrimu. Meskipun tua, aku akan menerimamu jadi suamiku."

"Astaga, Alice! Panggilan itu lagi?!" seru Deniz tidak suka.

Alice tertawa. "Maaf, Kak. Aku hanya bercanda."

"Awas, kau ya!"

"Astaga, Kak Deniz, apa yang kau lakukan?! Aahh ..."

⌘⌘⌘

Bab 29

lice merasa gelisah, gaun yang di berikan oleh Deniz sangat pas dan cantik di tubuhnya, demikian juga dengan perhiasannya, dia bak seorang putri yang siap menghadiri pesta pangerannya. Tapi sayang, ini adalah malam bulan purnama. Di malam itu kekuatan fisiknya akan melemah, dia gampang sekali berubah jadi ular dan tidak bisa kembali menjadi manusia jika belum waktunya. Alice merasa bimbang, haruskah dia menghadiri pesta ulang tahun kekasihnya dengan resiko akan ketahuan oleh orang jika berubah jadi ular, atau tidak.

Sementara Deniz, dia memasuki kamar Meliza dan meminumkan obat yang bisa membuat gila kepadanya, meskipun perbuatannya tidak benar, Deniz terpaksa melakukannya, Meliza tahu wujud asli Alice. Deniz

berjaga-jaga jika suatu saat Meliza membongkar identitas asli Alice, orang tidak akan percaya.

"Sayang, kau perhatian sekali, tadi pagi aku disuntik dan sekarang minum obat lagi, kau takut aku tidak sembuh, ya? Percayalah, Deniz. Meliza-mu ini tidak apa-apa," ucap Meliza sambil menatap lembut ke arah pria yang dicintainya.

"Aku mencintaimu, Meliza. Tentu saja aku memperhatikanmu. Dan ya, kau sangat cantik malam ini. Kita tinggal menunggu Alice dan berangkat bersama ke pesta ulang tahunku yang akan dirayakan di rumah utama. Alice sudah sembuh dan kau baik-baik saja, sudah waktunya kita kembali ke sana," jelas Deniz membuat Meliza marah dan memalingkan wajahnya.

"Apa Alice akan tinggal bersama kita?! Wanita itu sudah mirip benalu saja! Tidak berguna dan hanya bisa menempel saja!!" Meliza menghina Alice membuat Deniz murka tapi pura-pura tersenyum di hadapannya.

"Kau tenanglah, Sayang. Setelah ini Alice tidak akan mengganggu kita. Dia akan pergi ke rumah orangtuanya, Aku dan Dhana akan mengantarkannya," hibur Deniz, membuat Meliza gemas dan memeluk erat pinggang pria-nya.

"Terima kasih, Deniz, aku mencintaimu, aaahh ..." rintih Meliza tiba-tiba memegangi kepalanya.

"Meliza?! Kau kenapa?! Apa kau terluka?!" Seru Deniz, pura-pura perhatian kepadanya, padahal dalam

hatinya Deniz merasa lega, obat yang dia berikan pada Meliza mulai bekerja.

"Aku tidak apa-apa, Deniz, hanya saja ... tiba-tiba kepalaku terasa sakit dan pusing," jawab Meliza, heran dengan penyakitnya.

"Mungkin kau kurang istirahat, apa kita batalkan saja acara buat pergi ke pesta?!" tawar Deniz dan Meliza langsung menggelengkan kepalanya.

"Tidak! Ini pesta ulang tahunmu, ini acara penting bagimu, aku harus datang. Lagipula, banyak rekan kerjamu di sana, kau harus tunjukkan pada mereka bahwa kau punya kekasih bernama Meliza."

"Ya, aku akan tunjukkan pada mereka bahwa kekasihku adalah Meliza, apa kau puas?" tekan Deniz sambil menatap tajam mata Meliza.

"Sangat puas, terima kasih, Deniz."

"Sama-sama, Meliza. Tunggulah di mobil, aku akan memanggil Alice dan Dhana," ucap Deniz dan langsung meninggalkannya. Deniz memasuki kamar Alice, sejenak dia terpesona pada kecantikan kekasihnya, gaun panjang berwarna biru muda, perhiasan cantik dari keluarganya, dan rambut hitam yang terurai panjang membuatnya mirip seperti bidadari dari surga. Sungguh! Semua itu membuat Deniz terpana, dia sudah tidak sabar ingin memperistri dirinya, gadis ularnya, kekasihnya, tapi sayang. Alice selalu menolak dengan alasan Dona baru saja tiada.

Deniz mendekatinya, bau harum yang keluar dari tubuh kekasihnya, membuatnya tidak sabar dan langsung memeluknya. "Hem ... kau sangat cantik, calon istriku. Aku sangat mencintaimu," ucap Deniz membuat Alice bergetar dan memejamkan matanya.

"Aku juga mencintaimu, pria tampan. Selamat ulang tahun."

"Terima kasih, Alice. Terima kasih karna kau sudah mau menjadi kekasihku. Sejak mengenal dirimu, hidupku yang tadinya hampa berubah jadi bahagia. Dona benar, hanya kaulah yang pantas jadi mamanya Dhana. Kau selalu melindunginya, kau membuatnya tertawa, kau rela celaka demi membahagiakan dirinya. Sekali lagi, terima kasih, Sayangku," puji Deniz membuat Alice tersenyum bahagia, dia salah tingkah dengan kasih sayang Deniz Daniswara. Pria yang dulu dibencinya sekarang malah akan menjadi calon suaminya, Alice sangat mencintainya.

"Iya, sama-sama, calon suamiku, astaga! Aku malu memanggilmu dengan sebutan itu," lirih Alice, menundukkan wajahnya. Deniz tersenyum geli melihat tingkahnya. Karna gemas, Deniz langsung melumat habis bibirnya, lidahnya masuk dan memainkan lidah Alice, lengguhan nikmat keluar dari bibir kekasihnya, Deniz tidak membiarkannya, ciumannya semakin dalam dan penuh dengan tuntutan.

"Ah ... kenapa harus malu, Sayang? Aku memang akan jadi suamimu. Aku milikmu dan kau adalah milikku, mmmpphhh, aku sangat mencintaimu, gadis ularku."

"Mmmpppphhh, sayang. Kalau kau menciumku seperti ini terus, kau akan terlambat datang ke pesta. Ayo berangkat, Sayang," gumam Alice, setelah lepas dari ciuman bibir Deniz.

"Apa kau siap, Sayang. Aku akan melamarmu di sana," ucap Deniz membuat Alice melebarkan kedua matanya tidak percaya.

"Melamarku?! Di pesta ulang tahunmu?! Haruskah aku pergi ke sana?! Sekarang?!" seru Alice sambil menatap bulan purnama di balik jendela kamarnya. Tangan satunya sesekali meremas gaun yang dipakainya.

"Iya, Alice. Tentu saja, apa ada masalah? Kenapa kau terlihat gelisah, Sayang?" tanya Deniz, sambil menatap lembut mata gadisnya. Denis heran dengan perubahan sikapnya.

"*Tentu saja ada masalah, Sayang. Ini adalah malam bulan purnama, aku takut berubah jadi ular di sana. Malam seperti ini sangat berbahaya bagi gadis ular seperti diriku. Aku bisa berubah kapan saja. Apa aku bisa menahannya?! Apa yang harus aku lakukan, Deniz?! Kalau aku memberitahumu, kau pasti akan membubarkan pestamu. Aku tidak mau gara-gara diriku, kau dan Dhana tidak bahagia,*"batin Alice, penuh dengan kecemasan di hatinya. Wajahnya memucat.

"Sayang, kau kenapa? Apa kau keberatan karna aku akan melamarmu?" tanya Deniz, khawatir melihat wajah pucat kekasihnya.

"Oh, ti-tidak! Aku sangat bahagia, Sayang. Aku hanya terlalu terkejut. Baiklah, mari kita berangkat ke pesta dan bahagia di sana. Oh ya! Apakah Dhana sudah siap?" gugup Alice, salah tingkah.

"Dia sudah siap, Alice Sayang. Mari kita berangkat."

"Ayo," turut Alice dan keluar dari kamarnya, Dhana menghampirinya dan menggandeng lembut tangan Alice dan ayahnya.

"*Ya Tuhan, lindungi hambamu ini. Jangan biarkan aku berubah jadi ular di hadapan orang. Aamiin,*" doa Alice, dalam hatinya.

⌘⌘⌘

Bab 30

eliza menggandeng tangan Deniz saat akan memasuki pesta, para tamu dari kalangan atas seperti artis, sesama Direktur utama, dan para pejabat kota penting lainnya berkumpul di sana. Maklum, Deniz adalah orang kaya, semua orang menghormatinya, ditambah lagi setiap orang yang bekerja sama dengannya, akan mendulang sukses yang sangat luar biasa, itulah yang membuat Meliza tergila-gila padanya, dia terobsesi menjadi istrinya. Semua akan dia lakukan demi mendapatkan cintanya, gelarnya, statusnya, NYONYA DANISWARA.

Meliza terus menempel padanya, dia tidak malu meskipun menggunakan kursi roda, dia ingin menunjukkan pada para tamu bahwa Deniz adalah kekasihnya. Semua pelayan tidak suka melihat tingkahnya, yang mereka inginkan hanyalah, Deniz

Daniswara menggandeng tangan Alice, dan bukan tangan Meliza.

"Lihatlah! Si Angkuh itu kembali lagi! Semoga Tuan Deniz menikah dengan Nona Alice, dan bukan dengannya," cibir salah satu pelayan tidak suka dengan dirinya.

"Kau benar, aku sering melihat dia menyakiti Nyonya Dona, dan aku juga sering melihat dia menyakiti Tuan Dhana, aku tidak suka padanya. Semoga majikan kita terbuka mata hatinya," sahut pelayan lainnya, membenarkan ucapannya.

"Aamiin ..." serempak para pelayan mengucapkan doa.

Deniz tidak menyadari jika Alice tertinggal di belakangnya. Para tamu di sana menyambut kedatangannya. Mereka mengira Meliza adalah kekasihnya. Satu demi satu mereka memperbincangkannya dan mulai menyapanya.

"Hallo, selamat malam, Tuan Deniz. Kekasih Anda cantik sekali," puji salah satu rekan kerjanya dan menjabat tangannya.

"Oh, terima kasih. Kekasihku memang yang terbaik, perkenalkan, namanya adalah ..." ucap Deniz, terhenti karna baru menyadari kalau Alice tidak ada di sampingnya.

"Meliza," jawab Meliza dan langsung balas menjabat tangan rekan kerja pria yang sangat dicintainya.

"Wow, nama yang cantik, sesuai dengan paras Anda," puji rekan kerja Deniz sambil menatap Meliza.

"Maaf, tapi kekasihku bukan Meliza. Namanya adalah Alice Pramuja, dan dia sedang tidak ada di sisi saya," bantah Deniz, membuat rekan kerjanya kebingungan.

"Oh, maaf, aku kira Nona Meliza. Kalau begitu dimana kekasih Anda? Suatu kehormatan bisa mengenal dirinya," tanya rekan kerja Deniz sambil tersenyum ramah ke arahnya.

"Dia berdiri di samping putra saya. Maklum, Dhana sangat menyukainya, dia tidak akan pernah melepaskan tangan orang yang sudah dia anggap mamanya," jawab Deniz, sambil tangannya menunjuk ke arah Alice dan putranya.

"Oh, dia?!" seru rekan kerja Deniz setelah menatap Alice. Matanya menyiratkan kekaguman yang sangat luar biasa, bahkan dia baru tersadar saat Deniz menepuk pundaknya.

"Tuan Albert, apakah Anda baik-baik saja?" tanya Deniz, pada pria yang ternyata memiliki nama Albert. Deniz heran melihat kebungkamannya.

"Sangat cantik," gumam Albert, hampir tidak terdengar.

"Apa?!" tanya Deniz memastikan pendengarannya.

"Oh! Maaf. Saya mengagumi kekasih Anda, selama hidup dan sering bertemu banyak wanita, baru kali ini

saya melihat gadis bersinar dan bermata teduh seperti dirinya, wajahnya memancarkan kasih sayang. Pantas saja jika putra Anda, Dhana, sangat menyukainya, kekasih Anda memang luar biasa," puji Albert membuat Meliza mengepalkan kedua tangannya, tidak terima. Dia memendam amarah di dalam hatinya.

"Lagi-lagi gadis ular itu lagi," geram Meliza, dalam hatinya.

"Oh ya? Terima kasih, Tuan Albert. Anda bisa menikmati pestanya," ucap Deniz, membuyarkan lamunan Meliza.

"Sama-sama, Tuan. Selamat ulang tahun," balas Albert dan langsung membaur dengan tamu lainnya.Alice tersenyum kecil melihat Deniz menatap dirinya, Dhana berada di sisinya dan senantiasa menanyakan keadaannya.

"Mama tidak apa-apa, kan? Punggung dan kaki mama sudah sembuh, kan? Bilang kalau ada yang sakit, ya," racau Dhana membuat Alice tertawa.

"Mama baik-baik saja, Sayang. Tenanglah," jawab Alice dan Dhana langsung tersenyum lega sambil menganggukkan kepalanya.

"Ya Tuhan ... ini pesta ulang tahun kekasihku, calon suamiku, pujaan hatiku. Jangan merusaknya dengan perubahan diriku. Aku sangat mencintainya. Bahagiakan dirinya dan juga putranya, Dhana, aku sangat mencintainya, mereka berdua belahan jiwaku setelah kedua orangtuaku. Semoga kebaikan selalu menyertai mereka berdua, aamiin

..."batin Alice, berusaha bersikap baik-baik saja. Dhana mulai heran melihat sikapya, Alice bergetar seluruh tubuhnya, dia semakin lemas, bulan purnama kali ini benar-benar membuatnya ketakutan. Saking lemahnya, Alice terjatuh dan hampir menghantam jalan andai saja Dhana tidak menarik tangannya.

"Mama! Kau kenapa?! Hati-hati saat berjalan," seru Dhana, membuat Deniz membalikkan badan, dia terkejut saat Dhana berteriak memanggil nama calon ibunya.

"Alice?! Kau kenapa, Sayang?! Apa semua baik-baik saja?!" seru Deniz, mengulangi pertanyaan putranya. Deniz ingin menghampiri Alice tapi Meliza menahan tangannya.

"Deniz!! Biarkan saja. Dia bisa menjaga dirinya!" ucap Meliza, tidak suka.

"Lepas Meliza!! Kali ini aku tidak akan berpura-pura!! Aku sangat mencintainya! Jadi lepaskan tanganku!" bentak Deniz dan langsung menyentakkan tangan Meliza yang ada di lengannya.

"Deniz?! Kau?!" seru Meliza, tidak percaya. Wajahnya memucat, bibirnya bergetar, rahangnya mengetat, kepalanya yang tadinya sakit jadi semakin pusing. Dia tidak tahan melihat Alice merebut cintanya. Dia sudah bersusah payah buat mendapatkan cinta Deniz Daniswara. Dengan cara menyakiti Moza, membunuh Dona, dan yang terakhir hampir menghabisi Dhana. Tapi sekarang! Dengan mudahnya gadis ular itu

mendapatkan cinta kekasihnya, Meliza tidak akan membiarkannya, dia akan membongkar identitas aslinya.

"Deniz, aku tidak apa-apa, masuklah," perintah Alice, berusaha bangun dari jatuhnya.

"*Dasar jalang!! Awas kau! Aku akan menghabisimu!*"batin Meliza, penuh dengan kebencian di hatinya.

"Tidak ada apa-apa bagaimana? Kau terluka, Sayang," bantah Deniz dan langsung merapatkan badannya pada badan kekasihnya.

"Deniz tunggu! Apa kau serius dengan ucapanmu?" tanya Meliza, berusaha meyakinkan pendengarannya.

"Aku serius Meliza, aku sangat mencintainya, aku tidak akan pernah meninggalkannya. Jadi mulai sekarang, kita tidak ada hubungan apa-apa," jelas Deniz dan langsung menatap mata Alice.

Deniz membantu Alice berdiri, dia heran dengan fisik lemah kekasihnya, selain khawatir, Deniz cemas memikirkan keselamatannya, Meliza mengetahui bahwa Alice adalah kekasihnya, Deniz takut Meliza akan menyakitinya, Deniz tidak akan membiarkannya.

"Ssshhhhssss," desisan nafas Alice, membuat Deniz terdiam dan tidak mengerti apa yang telah dialami calon istrinya.

"Sayang, apa yang terjadi? Kenapa wajahmu pucat sekali? Dan nafasmu! Kenapa nafasmu seperti desisan

ular? Apa kau baik-baik saja?!" tanya Deniz langsung membopong tubuh gadisnya.

"A-aku tidak apa-apa, Deniz, hanya sakit kepala biasa. Turunkan aku, nanti para tamu melihatku, Sayang. Aku malu."

"Tidak boleh ada kata malu. Aku calon suamimu dan aku juga berhak atas dirimu, jadi menurutlah! Ok."

"Iya, calon suamiku, semua terserah padamu." Setelah mengenalkannya pada para tamu, Deniz melamar Alice di hadapan para tamu, dengan hati berdebar dan fisik yang semakin melemah, Alice langsung setuju. Dia ingin cepat-cepat pergi dari pesta itu. Sebagian sisik di bagian kakinya mulai bermunculan satu demi satu.

Meliza senang melihat kegelisahan Alice, dia sudah mencari tahu bahwa manusia ular akan lemah pada hari-hari tertentu. Dan ya! Meliza sudah menyewa tukang seruling buat membongkar kedok asli Alice Pramuja. Entahlah…

⌘⌘⌘

Bab 37

Pesta di rumah Deniz Daniswara berlangsung sangat meriah, Dhana sangat bahagia melihat calon mama dan ayahnya selalu bersama, kadang menyalami para tamu, kadang berdansa, kadang bercanda di tempat yang agak sepi, dan kadang datang kepadanya dan mencium kedua sisi pipinya. Alice mencium sebelah kanan, sementara Deniz mencium bagian kiri pipi putranya, para media mengabadikan keakraban keluarga mereka. Sungguh! Malam ini merupakan malam yang paling membahagiakan bagi Dhana. Keinginan terakhir mama kandungnya, Dona, terkabul.

"*Ma, lihatlah, Kak Alice dan Papa bersama, Meliza tidak akan bisa merebut posisi Mama. Hanya Kak Alice saja, wanita pilihan Mama. Mama baik-baik ya, di sana. Dhana, Kak Alice, dan Papa, akan selalu menyanyangi Mama. Aku sangat*

mencintaimu, mama Dona, semoga masuk surga. Aamiin ..."batin Dhana, dengan mata berkaca-kaca. Tak berapa lama kemudian, sebuah kecupan lagi-lagi mendarat di kedua sisi pipinya.

"Nak, apa kau bahagia?" tanya Deniz, sambil mengusap kepala putranya, gemas.

"Kenapa matamu berkaca-kaca, Sayang? Apa kau baik-baik saja? Kau memikirkan sesuatu? Hem?" racau Alice, lebih khawatir dari Deniz.

"Dhana hanya teringat sama mama Dona, Pa, Ma. Jangan khawatir. Dhana sangat bahagia," jelasnya membuat Deniz bangga sementara Alice menatap lembut pria kecil di hadapannya. Setelah mengecup bibir mungil calon anaknya, Alice mengusap airmata dan memandang wajah pria tampan di hadapannya.

"Nak, kau tahu, kan? Betapa Mama sangat mencintaimu. Bahkan cinta Mama padamu jauh lebih besar jika dibandingkan dengan cinta Mama pada papamu. Kau mengerti, kan? Jadi jangan bersedih. Ok, Mama di sini hanya untukmu," jelas Alice membuat Dhana bahagia. Dhana dan Deniz menatap Alice, sementara Alice hanya tersenyum dan balas menatap mereka dengan tatapan redup. Mata Alice semakin lama semakin sayu. Dhana jadi penasaran, apa sebenarnya yang sedang dialami oleh Mama keduanya saat ini.

"Ma, jangan khawatirkan tentang keadaanku, tapi pikirkan keadaan Mama. Mama baik-baik saja, kan?"

tanya Dhana, dan Deniz juga ikutan khawatir menatap gadis yang baru saja jadi tunangannya, setengah jam yang lalu.

"Sssshhhhhhssssss ..." desisan Alice semakin lama membuat Dhana dan Deniz heran. Bahkan lidahnya sudah bercabang meskipun dalam wujud manusia, bola matanya berubah jadi warna hijau, Deniz segera memeluknya, tak akan dia biarkan tamu lain melihat wujud asli Alice.

"Alice! Jangan berubah, Sayang. Di sini sangat berbahaya, jika mereka tahu, mereka akan menyakitimu. Aku mohon, calon istriku, jangan berubah," pinta Deniz, mengusap kepalanya tunangannya. "Semua tamu menatap kita, Sayang. Aku mohon, jangan berubah," bisik Deniz, sekali lagi.

"A-aku tidak kuat, Deniz. Bawa aku pergi, sekarang juga. Ini malam bulan purnama, di malam seperti ini aku akan berubah jadi ular dan tidak bisa berubah jadi manusia, aahhh ..." rintih Alice membuat Deniz semakin cemas. Dhana mendekati mamanya karna ada sisik di bagian kakinya. Dhana tidak mau tamu lain melihat fisik asli mamanya. Dia berusaha menutupinya dengan memeluk Alice dari belakang, sementara Deniz tetap memeluk Alice dari depan. "Ma, Dhana mohon, jangan berubah. Mama bisa celaka! Dhana tidak mau lagi membuat Mama terluka," lirihnya dengan mata berkaca-kaca.

"Pa, cepat bawa Mama pergi dari sini, sisik mama mulai terlihat."

"Apa?!" seru Deniz dan mulai melihat kaki Alice, dan benar saja, ada sisik putih di kakinya. Deniz semakin bergetar hebat melihat perubahan kekasihnya.

"Sssshhhhhh." Alice kembali mendesis dan kali ini menarik perhatian para tamu.

"Apa kalian mendengar suara ular?" tanya salah satu tamu pada tamu lainnya.

"Iya, tapi mana mungkin ada ular di pesta, Tuan Deniz?! Mungkin kita salah dengar."

"Kau benar, mungkin kita salah dengar," jawab salah satu tamu lainnya, membenarkan ucapannya, wajah mereka mulai gelisah. Meliza senang melihat kegelisahan Alice, dia melihat kaki Alice dan melihat ada sisik putih di sana meskipun Dhana dan Deniz menutupinya. "Hallo, Tuan-tuan! Malam masih panjang! Sebagai sahabat Deniz, aku akan menghibur kalian! Oh ya! Apa kalian masih ingat film-film siluman ular di India?!" tanya Meliza membuat para tamu menganggukkan kepalanya.

"Tentu saja, itu film yang sangat fenomenal, tapi apa hubungannya film itu dengan, Anda?!" tanya Albert, salah satu tamu yang sempat memuji Alice.

"Ada, Tuan Albert, apa Anda tahu?! Kekasih atau Tunangan, Tuan Deniz itu adalah wanita yang bisa

berubah jadi ular!!" seru Meliza membuat Alice, Dhana, Deniz, dan beberapa tamu lainnya terkejut.

"Benarkah?! Pantas saja aku tadi mendengar suara desisan ular!" seru salah satu tamu ketakutan.

"Aku juga, kalau benar dia adalah gadis ular! Kita harus membunuhnya," ucap salah satu tamu lainnya dan menarik pasangan pestanya, para pria berusaha melindungi kekasihnya.

"Sayang, aku takut," lirih tamu wanita, pada pasangan atau prianya.

"Tenang, Sayang. Aku akan melindungimu," jawab tamu pria dan memeluk kekasihnya. Deniz membawa Alice ke tempat yang lebih gelap dan membiarkannya di sana, Dhana menjaganya, setelah itu Deniz menghampiri Meliza dan menatap tajam matanya. "Cukup Meliza!! Aku tahu kau jatuh cinta padaku dan aku menolakmu!! Tapi bukan berarti kau menjelek-jelekkan Tunanganku!!" bentak Deniz, sambil menatap tajam mata Meliza, ingin rasanya Deniz mencekik lehernya saat itu juga tapi tidak bisa. "Apa kau tahu, Tuan Albert?! Kekasihku sangat cantik dan matanya memancarkan kasih sayang serta kelembutan yang sangat luar biasa, bahkan Anda sendiri yang mengatakannya, apa Anda percaya bahwa gadis selembut dia adalah gadis ular?!" tanya Deniz membuat tamu lain menatap ke arahnya.

"Tentu saja tidak, Tuan Deniz! Ini zaman modern, kisah seperti itu hanya ada di masa lalu. Itupun entah

nyata atau tidak! Aku juga tidak perduli," jawab Albert membuat Deniz puas, sementara beberapa tamu lainnya mentertawakan Meliza.

"Astaga! Lihatlah dia! Kakinya cacat tapi otaknya juga cacat. Mana ada manusia bisa berubah jadi ular?! Ada-ada saja!" ejek salah satu tamu wanita, menghinanya.

"Dengar-dengar, dia habis kecelakaan, mungkin saja kepalanya terbentur?! Makanya jadi gila seperti ini."

"Sudahlah! Mari kita nikmati pestanya! Jangan memperdulikan dia!" seru tamu lainnya dan mulai menikmati pestanya, mereka tidak memperdulikan Meliza. Rasa takut yang tadi sempat melanda hilang seketika. Pemain musik mulai mengeraskan suaranya.

"Tunggu!! Aku tidak gila!! Kalian lihat saja!! Aku akan membuktikannya!!" teriak Meliza sambil menarik seorang pria yang membawa seruling. Musik seketika berhenti, karna paksaan Meliza, pemain suling mulai memainkan serulingnya dan Alice semakin gelisah karnanya.

"Mama! Jangan pergi dari tempat gelap ini, Mama. Mama bisa dalam bahaya! Suara seruling itu pasti mengganggu mama!" seru Dhana dan berusaha menolong Alice.

"Sssshhhhssssss .... Mama tidak terganggu dengan seruling itu, Nak. Tapi dengan malam bulan purnama, malam ini Mama tidak bisa berbuat apa-apa. Mama

kesakitan, Sayang ... dan satu lagi! Ini saatnya Mama mengalami proses ganti kulit. Di saat seperti ini mama tidak suka keributan, kebisingan, dan Mama mudah sekali marah. Tolong panggil papamu, Nak. Mama tidak tahan, sudah saatnya Mama berubah jadi ular. Lakukan sesuatu, Sayang, aahhhh ... sssssshhhhhssss ..." Alice terus mendesis membuat Dhana panik. Suara seruling makin keras terdengar dan lampu sorot mulai menyinari Alice. Dhana berlari meninggalkannya, Deniz ingin melindungi Alice tapi di cegah oleh Meliza.

"Lihatlah, Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya! Alice gelisah mendengar suara seruling di pesta! Sebentar lagi dia pasti akan berubah jadi ular!" teriaknya tertawa.

"Lepaskan tanganku!! Jalang sialan!! Aku akan menghabisimu!!" ancam Deniz tidak main-main. Meliza tidak memperdulikannya dan akan memperlihatkan wujud asli Alice di hadapan semua orang.

"Waktumu sudah habis, Alice. Selamat tinggal!" seru Meliza, puas melihat kegelisahan Alice.

⌘⌘⌘

Bab 32

ahra menjatuhkan gelas di tangannya, pikirannya tidak enak, dia merasakan firasat yang buruk akan menimpa putri kesayangannya, Alice. Sudah beberapa hari ini Alice tidak menghubunginya, kadang Zahra menyesal karna telah mengizinkan Alice jauh darinya. Pramuja sering menghiburnya, tapi tetap saja, hati seorang ibu jadi lemah jika jauh dari anaknya. Karna penasaran, Siska menghampirinya dan menanyakan tentang keadaannya.

"Zahra! Ada apa?! Apa kau baik-baik saja?" tanyanya khawatir.

"Aku tidak baik-baik saja, Siska. Aku merasa sesuatu yang buruk sedang menimpa putriku! Cepat ambilkan ponselku dan hubungi dia!" perintah Zahra membuat Siska pergi dan mengambil ponsel sahabat sekaligus majikannya.

"Zahra! Ada apa, Sayang?" tanya Pramuja, heran. Dia baru saja datang dari perkebunan karna memeriksa pekerjaannya sekaligus mengawasi proses syuting film milik Deniz Daniswara.

"Putri kita, kak Pram! Aku merasa sesuatu yang buruk sedang menimpanya, kita harus menolongnya," jawab Zahra, gelisah.

"Sssttt ... tenanglah, Sayangku. Alice akan baik-baik saja. Deniz ada bersamanya, pria itu sangat mencintainya, jika ada apa-apa, dia pasti akan mengabari kita," hibur Pramuja, menenangkan istrinya.

"Tidak, kak Pram! Kali ini hatiku bergetar, aku yakin Alice sedang berada dalam masalah."

"Tenanglah, Sayang. Biarkan putri kita belajar menjaga dirinya, kalau ada apa-apa, aku bersumpah akan menghabisi siapapun yang menyulitkannya. Sekarang tidurlah," ucap Pramuja dan mengangkat tubuh wanita yang sangat di cintainya.

"Zahra, ini ponselnya," ucap Siska sambil menatapnya.

"Tidak perlu, Siska. Kembalikan ponsel itu ke tempat semula," perintah Pramuja dan langsung dituruti oleh Siska. Pramuja tidak mau Zahra gelisah gara-gara memikirkan putrinya. Biarkan dia sendiri yang akan memastikannya, apalagi Pramuja tahu, ini saatnya Alice mengalami proses ganti kulit, dan di malam bulan purnama, kekuatannya akan melemah, mungkin itulah

sebabnya Alice sengaja tidak menghubungi ibunya. Alice tidak mau Zahra mendengar rintihannya saat kesakitan, Pramuja mengerti hidup putrinya, dia pasti akan sering merasakan kesakitan karna ular muda biasanya mengalami proses ganti kulit dua atau tiga kali dalam setahun. Beda dengan Pramuja yang sudah jarang mengalaminya, meskipun kesakitan, dia bisa menahannya, dia memiliki kekuatan yang sangat luar biasa, tidak seperti putrinya. Andai nenek moyangnya tidak membuat perjanjian dengan siluman ular, pasti dia dan putrinya tidak perlu mengalami siksaan seperti ini.

Dulu nenek moyang Pramuja melakukan pesugihan, semua anak keturunannya akan meninggal di usia muda, Raja ular menjadikannya tumbal, cara satu-satunya buat memutuskan kutukan itu adalah, dengan memasuki alam ghaib dan membunuh raja ular disana serta meminum darahnya, Pramuja telah berhasil melakukannya, kakek Zahra yang membantunya, tapi sayang, setelah Raja Ular tiada, kutukannya memang hilang, tapi sebagai karmanya, Pramuja jadi Jelmaan ular jantan untuk selama-lamanya dan kembali ke alam manusia.

Demikian pula dengan putrinya, dia menerima karma dari dosa nenek moyangnya, tapi setidaknya, mereka akan memiliki umur yang panjang dan tidak pendek seperti keluarganya terdahulu, meninggal di usia muda. Apapun keadaannya, melakukan pesugihan

diharamkan bagi manusia, jangan tertipu dengan kenikmatan sementara, akan ada hukuman pada waktunya, selain dosa, nyawa anak cucu kita menjadi taruhannya, ada murka Tuhan bersama mereka yang suka melakukan dosa. Ingatlah! Meminta bantuan pada Syaitan, sama dengan menyembahnya, Tuhan tidak akan mengampuni kita bahkan setelah bangkit dari alam kubur.

Setelah Zahra berada di dalam kamar, Siska menghampiri Pramuja dan menyerahkan ponsel padanya. "Cepat hubungi Deniz, Pram. Aku tidak akan menerima jika pria itu tidak bisa menjaganya, kalau Alice kenapa-kenapa! Jangankan dia! Aku akan membunuhmu juga! Alice juga putriku! Firasat seorang ibu biasanya selalu benar. Cepat hubungi Deniz dan tanyakan keadaan Alice! Cepat!" paksa Siska dan Pramuja langsung mengambil ponselnya. Pramuja menghubungi nomor telepon Deniz tapi pria itu tidak mengangkatnya.

Karna tidak ada jalan lain, Pramuja menghubungi nomor ponsel Alice dan ada yang mengangkatnya. "Hallo, Nak. Apa kau baik-baik saja?!" tanya Pramuja, setelah telponnya diangkat oleh seseorang.

"Hallo, Kakek, ini Dhana! Mama berada dalam bahaya, Kakek? Meliza ingin menunjukkan wujud asli Mama dihadapan semua orang, sekarang Mama sedang gelisah, Kakek!" seru Dhana, ketakutan. Dia menjelaskan semua masalahnya pada Pramuja.

Pramuja tercekat mendengarnya, demikian pula dengan Siska. "Dhana, dengarkan aku anak pintar, pergi ke bagian saklar lampu dan matikan semuanya, dengan begitu semua tamu tidak akan bisa melihat perubahan wujud asli Alice karna gelap. Setelah itu serahkan semua pada papamu, lakukan sesuai perintahku, Nak!" seru Pramuja dan Dhana langsung menutup telponnya.

⌘⌘⌘

Alice berusaha mengatupkan kedua bibirnya agar lidahnya yang bercabang dua tidak menjulur keluar, dia tidak mau para tamu melihat wujud aslinya, Alice juga sering memejamkan mata agar bola matanya yang berwarna kehijaun tidak di lihat oleh orang lain, sisik di kakinya ia tutupi dengan gaun dengan cara melepas sepatu hak tingginya, untunglah Deniz memberikannya pakaian panjang, kalau tidak, para tamu pasti sudah melihat perubahannya. Pemain seruling terus memainkan serulingnya hingga membuat Deniz murka dan berusaha lepas dari cekalan Meliza, dia berusaha sopan karna di hadapan para tamu. Berhubung tindakan Meliza sudah keterlaluan, Deniz menendang kuat kursi rodanya hingga Meliza jatuh kebelakang.

"Sudah aku katakan Meliza, jangan buat sedih calon istriku, aku tahu kau frustasi karna aku sudah menolak cintamu! Tapi bukan berarti kau bisa menghina

tunanganku! Apalagi mengatainya gadis ular!! Keterlaluan!!" sinis Deniz, sambil menatap tajam mata Meliza.

"Tapi, Deniz! Gadis itu benar-benar..."

"DIAM!! Hentikan semua ucapan tidak masuk akalmu itu!! Aku menyesal telah menampungmu di rumahku, sekarang!! Pergi kau dari hadapanku!" seru Deniz memotong ucapan Meliza. Karna tidak tahu harus berkata apa Meliza tiba-tiba tertawa sambil terus mengacak-acak rambutnya. Semua tamu jadi heran melihat perubahannya.

"Hahahahahaha ... ketipu!! Kalian semua ketipu!! Hahahahahahaha! Alice adalah siluman ular!! Kalian harus percaya!! Dan aku ... aku adalah tuan putri!! Aku calon istrinya Deniz! Kalian dengar?! Akulah Nyonya Meliza Deniz Daniswara!! Dan bukan Alice! Hiks ... kalian semua jahat! Tidak ada yang mau percaya padaku! Tapi tidak apa-apa! Setidaknya aku bisa membunuh Dona dan akan mencelakai Dhana! Apa kalian tahu?! Aku pernah membayar orang buat melempar anak itu jatuh ke dasar jurang!! Tapi Alice! Gadis itu merusak rencanaku! Dia menyelamatkan anak yang akan membebani hidupku, hiks, Dhana harus tiada! Alice juga! Aku akan menghabisi mereka! Dan kemudian, menikah dengan Deniz!! Ye!! Hahahahahahaha! Aku hebat kan?!" seru Meliza, tidak sadar dengan apa yang sudah diucapkannya. Deniz

tersenyum lega melihat dirinya, obat yang dia berikan pada Meliza sudah mulai bekerja, dengan begini semua tamu akan menganggapnya gila dan tidak ada yang mau percaya dengan ucapannya. Terutama soal identitas asli Alice.

Pemain seruling menghentikan tiupannya, dia menatap Deniz ketakutan. "Maaf, Tuan. Saya dibayar, tidak ada maksud buat menghina atau mengatai tunangan, Anda, gadis ular."

"Pergilah! Kau tidak bersalah! Dan ya! Ini bayaran untukmu!" ucap Deniz dan pemain seruling itu langsung meninggalkan lokasi.

"Maaf, Tuan. Kami akan pulang, Meliza telah membuat pesta Anda berantakan. Kami juga tidak menyangka jika dia tega menghabisi nyawa Nyonya Dona. Anda harus menghukumnya," ucap salah satu tamu simpati kepadanya.

"Tentu saja, terima kasih buat sarannya," jawab Deniz, tersenyum ramah kearahnya.

"Kurang ajar! Ternyata gadis bernama Meliza itu gila! Pantas saja omongannya ngelantur!" seru tamu lainnya benci melihatnya.

"Selain gila dia juga licik, kejam, tidak berperasaan, ingin rasanya aku mencekik lehernya."

"Jangan! Biar Tuan Deniz yang mengatasinya. Kita berdoa saja, semoga setelah kejadian ini semua

keluarganya baik-baik saja," timpal tamu lainnya dan mulai meninggalkan pesta Deniz satu persatu.

Para penjaga membawa Meliza keluar dan memulangkannya kerumah keluarganya, setelah dia sembuh nanti, polisi akan memenjarakan dirinya, karna kasus kecelakaan Dona kembali di buka dan dua orang suruhan Meliza buat mencelakai Dhana sudah tertangkap. Para tamu tahu bahwa dalang dibalik semua peristiwa itu adalah Meliza.

Deniz mendekap badan Alice dan menghujani wajahnya dengan ciuman. "Semua sudah baik-baik saja, Sayang. Aku akan membawamu ke kamar," ucap Deniz membuat Alice tidak tahan dan langsung berubah wujud jadi manusia setengah ular. Dari pinggang ke atas berwujud manusia sementara dari pinggang ke bawah berbentuk ekor ular yang panjang.

Deniz terkejut bukan main dibuatnya, semua tamu disana masih ada yang belum pulang sepenuhnya, mereka sibuk berbicara dengan tamu lainnya, terlebih para pelayan, mereka masih berlalu lalang di rumahnya, Deniz cemas dengan perubahan kekasihnya, tapi disaat yang bersamaan, lampu dirumahnya padam. Deniz menghela nafas lega dan langsung membawa Alice ke kamar.

"Terima kasih, ya Tuhan, kau melindungi nyawa calon istriku, aku berjanji akan selalu taat kepadamu,"

lirih Deniz dan tanpa sengaja menitikkan airmata. Dia merasa lega karna identitas kekasihnya masih aman.

⌘⌘⌘

Bab 33

Deniz mondar mandir mencari putranya, sejak kejadian di pesta, Deniz lebih memikirkan Alice dan sampai melupakan putranya, dia takut sesuatu yang buruk terjadi padanya, semua pelayan di rumahnya dia tanyai tapi tidak satupun orang yang tahu, Deniz murka dan memarahi mereka, disaat sedang cemas-cemasnya, panggilan anak kecil mendinginkan amarahnya.

"Papa," panggilan Dhana membuat Deniz lega.

"Nak! Darimana saja, kau?!" seru Deniz khawatir.

"Dari tempat pemadaman lampu, Pa. apa mama baik-baik saja?" tanya Dhana, cemas memikirkan ibunya.

"Mamamu tadi sempat berubah, Nak. Untunglah lampunya padam, apa kau yang melakukannya?"

"Iya, Pa. Dhana yang melakukannya, kakek Pramuja yang menyuruh Dhana," jelas Dhana membuat Deniz bangga.

"Astaga! Kau sangat hebat, Nak. Papa bangga padamu, masih kecil sudah bisa melindungi ibumu, kau yang terbaik," puji Deniz dan langsung memeluk putranya.

"Bagaimana dengan Mama, Pa?" ulang Dhana memastikan kondisi ibunya, dia benar-benar takut jika ibunya celaka untuk yang kedua kalinya.

"Dia ..."

"Aaakkhhhh!!" Teriakan Alice membuat Dhana dan Deniz panik.

"Alice?!" seru Deniz dan langsung menghampirinya bersama Dhana.

"Aaaakkkhhh!! Sakitttt!!" Alice kembali berteriak sambil mengguling-gulingkan badannya. Badan setengah ularnya membuat Deniz cemas dan langsung mengunci pintu kamarnya.

"Mama!! Mama kenapa?!" tanya Dhana, khawatir.

"Keluar!! Pergi Dhana!! Mama baik-baik saja!" jawab Alice, sambil menarik rambut di kepalanya. Tubuhnya bagai ditusuk ribuan jarum, proses ganti kulit kali ini benar-benar menyiksanya.

"Alice! Aku akan panggil dokter, Sayang."

"Tidak!! Jangan panggil dokter! Bawa Dhana keluar, kak Deniz!! Cepat!!" bentak Alice, tidak mau melihat Dhana takut dengan perubahannya.

"Tapi, Ma."

"Dhana! Keluar!!" usir Alice, membuat Dhana meneteskan airmata.

Deniz panik dan membawa Dhana keluar dari kamar, karna bingung harus berbuat apa? Deniz menghubungi Pramuja.

"Hallo, Pa. Alice kesakitan, Pa! Apa yang harus aku lakukan?!" tanya Deniz setelah Pramuja mengangkat telponnya.

"Biarkan saja, Deniz. Alice sudah biasa merasakannya, dia gadis ular, dan ular manapun pasti akan kesakitan jika mengalami proses ganti kulit. Jangan ganggu dia, di saat seperti ini dia mudah sekali marah, dia tidak suka keramaian, hatinya selalu gelisah. Tapi percayalah, setelah melewati semua ini dia akan bertambah kuat dan semakin cantik," jelas Pramuja membuat Deniz tegang sekaligus cemas mendengarnya.

"Aku tidak butuh dia cantik, Pa. Aku tidak tega melihat dia kesakitan," ucap Deniz, gelisah memikirkan kekasihnya.

"Mau bagaimana lagi, Deniz? Itu sudah menjadi takdir hidupnya, Alice menanggung dosa nenek moyangnya, kau bersabarlah, hibur dirinya dan untuk saat ini jangan ganggu dia."

"Baik, Pa. Terima kasih, percayalah, aku pasti akan menjaga Alice."

"Aku percayakan putriku kepadamu, Deniz, jaga dia dan jangan sakiti hatinya."

"Aku bersumpah tidak akan menyakiti hatinya, Pa," janji Deniz dan langsung menutup telponnya.

Dhana memeluk papanya, dia cemas memikirkan ibunya. "Pa, apa Mama akan baik-baik saja?" lirih Dhana, tidak tega pada ibunya.

"Mamamu akan baik-baik saja, Nak. Untuk saat ini jangan ganggu dia."

"Baiklah, Dhana tidak akan mengganggunya, Papa jaga Mama, ya."

"Iya, Nak. Papa akan menjaganya."

Beberapa hari kemudian

Alice terbaring lemah diranjangnya, Deniz tidur di sisi kanannya, sementara Dhana tidur di sisi kirinya. Alice masih berbentuk ular, sebagian kulitnya sudah terlepas, Deniz menciuminya tanpa ada rasa jijik sedikitpun meski wujud Alice berbentuk hewan, demikian juga dengan Dhana, kadang dia mengelus kepala ular ibunya dan sesekali menciumnya.

"Pa, kapan Mama akan berubah jadi manusia?" tanya Dhana, tidak sabar melihat ibunya diam saja.

"Kemungkinan nanti malam, Nak. Kakekmu Pramuja bilang ini sudah saatnya mamamu berubah jadi manusia," hibur Deniz, menenangkan putranya.

"Ck, lama sekali," gerutu Dhana, tidak sabar. Alice mendengar ucapan Dhana dan sedikit demi sedikit berusaha melepaskan sisa kulit lama di tubuhnya. Benar kata Pramuja, kulit Alice jadi lebih cerah dan bersinar dari sebelumnya. Dhana bahagia melihat ibunya bergerak.

"Pa! Mama bangun, Pa!" seru Dhana bahagia. Setelah kulit lamanya terlepas semua, Alice merubah dirinya jadi manusia hingga membuat Deniz dan Dhana terpana, Alice jadi semakin cantik dan tampak lebih muda. Deniz bahagia melihatnya dan ingin langsung melumat bibir kekasihnya tapi Alice menghindar.

"Tunggu," kata Alice membuat Deniz heran.

"Aku sangat merindukanmu, Sayang, jangan menghalangiku buat mencium bibirmu," protes Deniz, pelan.

"Tidak ada yang boleh menciumku sebelum Dhana, aku adalah ibunya, dan ibu manapun akan lebih mengutamakan putranya," ucap Alice membuat Dhana terharu dan langsung menciumi wajah ibunya. Matanya tampak berkaca-kaca, demikian juga dengan Alice. Dia terharu melihat Dhana begitu sangat mencintainya.

"Mama, aku sangat mencintaimu, Ma. Apa Mama baik-baik saja?" tanya Dhana, dalam dekapan ibunya.

"Kalau anaknya sebaik dan sepintar Dhana, bagaimana Mama bisa terluka, Sayang. Aku baik-baik saja, maafkan Mama ya, Nak. Mama sempat membentak Dhana, hukum Mama," sesal Alice, dan terus menciumi wajah putranya. Dia masih teringat dengan jelas, betapa Dhana terluka saat Alice meyuruhnya keluar dari kamarnya. Dia tidak mau Dhana melihat dirinya menderita.

"Mama tidak bersalah, Ma. Tapi kalau Mama meminta hukuman, baiklah! Cepat menikah dengan Papa dan jadilah Mama yang sesungguhnya buat Dhana, itu hukuman yang pantas buat Mama," ucap Dhana membuat Alice dan Deniz tertawa.

"Mama sangat setuju, Sayang. Tapi bagaimana dengan papamu? Apa dia mau menikah dengan gadis ular seperti Mama?" goda Alice, menatap nakal mata kekasihnya, karna gemas, Deniz segera meraih badan Alice dan menciuminya sampai puas.

"Mmmpphhh, lepaskan aku, kak Deniz. Ada Dhana."

"Biarkan saja, Dhana sangat bahagia melihat Papa dan mamanya bersama."

"Em ... Dhana akan keluar dan main bersama para pelayan saja, Papa di sini dan rayu Mama agar cepat mau menikah dengan Papa, ok," ucap Dhana dan langsung meninggalkan mereka berdua. Alice tertawa melihat tingkahnya, demikian pula dengan Deniz.

"Sudah tidak ada lagi penghalang, Sayang. Meliza gila dan menunggu masuk penjara, Dona mengharapkan kita cepat menikah lantas mengapa kau suka menundanya, Sayang? Ayo kita menikah," paksa Deniz membuat Alice tersenyum bahagia.

"Baiklah, ayo kita menikah, lalu bagaimana dengan Papa dan Mama?" tanya Alice karna kepulangannya ke rumah di tunda.

"Mereka akan menikahkan kita di sana, Sayang. Tapi sebelum kita pulang kesana, kita menikah disini terlebih dahulu."

"Jadi kita nikah dua kali dong?"

"Iya, apa kau keberatan?"

"Tentu saja, tidak. Ayo kita menikah, kapan?"

"Besok kita beli baju pengantin dan lusanya menikah, ok."

"Ok," setuju Alice dan langsung sembunyi dalam pelukannya.

⌘⌘⌘

Bab 34

Pemilik butik yang dulu merancang pakaian pengantin Deniz dan Dona, kini tersenyum kembali melihat Deniz Daniswara datang ke tokonya, dia tersenyum ramah melihat Alice dan mengulurkan tangan kanannya mengajak kenalan.

"Hallo, namaku Niken, langganan Tuan Deniz, senang bisa berkenalan dengan, Anda," sapa Niken, bahagia. Dengan balas tersenyum ramah pula, Alice membalas uluran tangannya.

"Oh, hallo juga, aku Alice," jawabnya pelan. Niken senang melihat senyuman Alice, benar kata media, selain baik, Alice sangat cantik.

"Bagaimana kabarmu, Niken?" tanya Deniz, terlihat akrab dengannya.

"Aku baik-baik saja, Tuan Deniz. Calon istri Anda sangat cantik, silahkan melihat-lihat baju pengantinnya," ucap Niken mempersilahkan mereka berdua.

"Tentu saja, ayo, Sayang," ajak Deniz, menggandeng tangan kekasihnya. Deniz membawa Alice ke ruangan yang isinya baju pengantin semua, Alice terpesona melihatnya, berbagai baju indah nan mewah terpampang di hadapannya, seumur hidup, baru kali ini dia melihat keindahan dunia, orangtuanya dulu selalu mengurungnya, mereka tidak mau Alice keluar terlalu lama. Jangankan jalan-jalan ke toko pakaian, keluar rumah sebentar saja sudah dicari.

"Hem ..." helanya saat mengingat kejadian seperti itu.

"Kenapa, Sayang?"

"Eh! Tidak apa-apa, kak Deniz. Hanya saja, semua gaunnya sangat indah. Aku bingung harus pilih yang mana?" jawab Alice, terpana melihat keindahannya.

"Apakah kau menyukainya, Sayang? Kau ingin aku membeli semuanya? Hem? Katakan saja, aku akan memborong semua bajunya," ucap Deniz membuat Alice tertawa.

"Tidak! Tentu saja tidak, satu saja sudah cukup, kak Deniz," jawab Alice gembira. Deniz mengecup keningnya, dia tersenyum geli melihat tingkah lucu kekasihnya, Deniz duduk di sofa dan melihat gerak gerik calon istrinya, Niken datang dan membawa Alice ke

tempat yang lebih ke dalam lagi. Deniz hanya diam saja saat Niken membawa kekasihnya memilih pakaian.

"Eh, kenapa kau membawaku kesini?" Tanya Alice, penasaran.

"Aku ada gaun yang dulunya di pesan Tuan Deniz tapi tidak jadi, Nona Alice. Siapa tahu saja Anda suka," jelas Niken membuat Alice tidak sabar ingin melihatnya.

"Memangnya kenapa? Kok tidak jadi?" Tanya Alice, ingin tahu alasannya.

"Dulu gaun ini adalah pesanan Nona Moza, cinta pertama Tuan Deniz, berhubung dia menghilang, maka gaun ini tidak jadi di beli," jawab Niken sambil menunjuk kearah gaun berwarna putih tulang, perpaduan dengan warna emas di bagian pinggangnya, Alice semakin melebarkan kedua matanya tidak percaya, gaunnya sangat indah, Deniz pasti sangat mencintai kekasih pertamanya.

"Astaga! Indah sekali!" Seru Alice, geleng-geleng kepala.

"Kenapa tidak kau jual saja, toh Moza tidak jadi memakainya," ucap Alice membuat Niken bungkam. Alice heran melihat wajah pucatnya, Niken seperti menyembunyikan sesuatu darinya, karna semakin penasaran, Alice kembali bertanya. "Hei, kenapa diam saja? Katakanlah, aku mohon," ucap Alice, penuh harap.

"Tu-tuan Deniz telah membelinya, jadi aku tidak bisa menjualnya, dia bilang jika Moza kembali, maka

gaun itu akan jadi miliknya. Tapi entahlah! Sampai sekarang dia menghilang," jawab Niken dan tiba-tiba saja hati Alice terluka. Deniz sudah mempunyai gaun pengantin buat Moza, kenapa dia sibuk membeli baju pengantin baru untuknya?! Bukankah kedudukan Moza sudah digantikan olehnya? Alice jadi sakit hati saat memikirkannya, demi menguji cintanya, Alice ingin melakukan sesuatu padanya.

"Ya sudah, aku memilih baju ini buat hari pernikahanku," ucap Alice, memantapkan pilihannya. Niken memucat mendengar ucapannya.

"Ta-tapi jangan bilang padanya, jika aku memberitahumu tentang gaun ini ya, Nona," ucap Niken, merasa gelisah.

"Kau tenang saja, aku tidak akan memberitahu dia," jawab Alice, menenangkan orang yang baru saja dikenalnya.

"Baiklah, terima kasih, Nona Alice," lirih Niken, tidak enak hati. Tak berapa lama kemudian, Deniz datang dan memeluk Alice dari belakang. "Bagaimana? Apa kau sudah memilih bajunya?" tanya Deniz, lembut pada kekasihnya.

"Sudah."

"Benarkah? Yang mana?" tanya Deniz, tidak sabar.

"Yang itu," tunjuk Alice pada gaun yang kata Niken adalah milik Moza.

"Apa?!" Deniz terkejut dengan pilihannya, dia membawa Alice jauh dari tempat itu dan menatap matanya.

"Kau tidak akan memakai baju pengantin itu, Alice!" seru Deniz, tidak suka.

"Kenapa?!" tanya Alice, bisa menebak pikirannya, Deniz melarangnya pasti karna baju itu adalah milik Moza.

"Kau tidak cocok memakainya, silahkan pilih baju yang lain saja!" seru Deniz membuat Alice terluka

"Tapi aku mau baju yang itu, kak Deniz," protes Alice, memaksa.

"Sekali tidak tetap tidak Alice. Jangan keras kepala," ucap Deniz, tidak mau dibantah.

"Ya sudah! Kau pilihkan baju untukku saja!" seru Alice dan langsung menghindar darinya. Alice mengecek harga yang tertera di gaun pengantin milik Moza, harganya sangat fantastis, pantas saja Deniz melarangnya, baju itu pasti tidak pantas dipakai olehnya, Alice terluka dengan perlakuannya.

"Alice! Kemarilah, Sayang. Lihatlah! Gaun ini sangat cocok untukmu," panggil Deniz dan Alice langsung mendekat ke arahnya. Gaun pengantin berwarna pink muda berada ditangannya, dengan malas Alice memeriksanya, tanpa sengaja Alice melihat harga yang tertera dibelakangnya, lebih murah dari baju pesanan Moza, Alice meneteskan airmata tidak terima.

"*Kenapa kau tidak peka sekali kak Deniz?! Apa cintamu pada Moza masih ada?! Keterlaluan!*"batin Alice, meremas kuat gaun pilihan calon suaminya.

"Kenapa? Apa kau tidak suka, Sayang? Kita bisa pilih yang lain," hibur Deniz sambil mengusap kepalanya.

"Tidak! Yang ini saja, aku sangat menyukainya," ucap Alice membuat Niken merasa bersalah kepadanya. Tidak seharusnya dia memberitahu Alice, perihal baju Moza.

"Baiklah, bungkus yang ini saja, Niken."

"Iya, Tuan Deniz, tunggu sebentar," ucap Niken dan langsung menjalankan perintahnya. Alice menundukkan kepalanya, hatinya terluka, pikirannya resah, Deniz meraih dagu kekasihnya dan mencium bibirnya.

"Maafkan aku, Sayang, tidak seharusnya aku memarahimu tadi," sesal Deniz, di sela-sela ciumannya.

"Tidak masalah, pilihan orang bisa beda-beda bukan?" jawab Alice, muram. Setelah membayar gaun pengantinnya, Deniz membawa Alice ke toko perhiasan dan membelikan satu set buat Alice. Rasa bahagia yang tadi sempat melanda hati Alice tiba-tiba hilang begitu saja. Ingatan baju pengantin Moza masih membekas kuat di ingatannya. Dia terluka karna Deniz melarang Alice memakai baju pengantin milik cinta pertamanya. Itu berarti Deniz masih mengharapkan kehadirannya.

"*Ya Tuhan ... apa hamba terlalu berlebihan?*"Batin Alice, resah hatinya.

⌘⌘⌘

Bab 35

Alice memadangi baju pengantinnya demikian juga dengan perhiasannya, hatinya gundah-gulana entah karna apa? Alice resah memikirkan pernikahannya, berbeda dengan Dhana, bocah itu sangat bahagia karna besok Alice akan menjadi Mama keduanya, Mama dalam artian yang sesungguhnya, demi membahagiakan Dhana, Alice tertawa saat anak kecil itu mengajaknya bercanda.

"Ma! Apa Mama tahu? Dhana sangat bahagia, keinginan mama Dona akan menjadi kenyataan, dan besok, Mama akan menjadi milik Dhana," racaunya gembira.

"Apakah kau senang, Sayang? Bagaimana seandainya papamu mencintai wanita lain?" goda Alice membuat Dhana tidak suka.

"Kalau Papa mencintai wanita lain, Dhana akan meninggalkannya, Dhana tidak sudi hidup dengannya! Hanya mama Alice yang boleh jadi mama Dhana!" seru Dhana membuat Alice tertawa.

"Sssttt ... tidak boleh seperti itu, Sayang. Apapun yang terjadi, kau tidak boleh meninggalkan Papa, berjanjilah," perintah Alice, sambil menatap mata jernih putranya.

"Tapi, Ma."

"Dhana ..."

"Baiklah, Dhana berjanji tidak akan meninggalkan papa," guman Dhana, resah memikirkan ucapan Mama keduanya. Alice memeluk Dhana, berbagai ucapan manis keluar dari mulutnya, betapa gadis itu sangat mencintainya, selain menjalankan amanah dari Dona, Alice tidak akan membiarkan Dhana hidup memderita saat ada bersamanya.

"Hei, ada apa ini? Kenapa serius sekali?" tanya Deniz yang tiba-tiba mendatangi mereka.

"Tidak ada apa-apa, Dhana hanya bahagia karna besok adalah hari pernikahan kita," jelas Alice membuat Deniz berubah muram. Alice terkejut melihat perubahan wajahnya, seperti sesuatu membebani hidupnya.

"Ada apa, kak Deniz? Apa ada masalah?! Sepertinya kau terlihat gelisah," selidik Alice, penasaran dengan sikapnya.

"Tidak ada apa-apa, Alice. Hanya saja ..." jawab Deniz ragu-ragu.

"Kenapa, kak Deniz?! Katakanlah!" seru Alice, semakin penasaran dengan jawabannya.

"Sepertinya pernikahan kita ditunda tiga hari lagi, Sayang. Aku ada banyak pekerjaan yang harus cepat diselesaikan," jelas Deniz membuat Dhana marah.

"Papa ini bagaimana, sih?! Dhana sudah tidak sabar ingin memiliki Mama! Apa pekerjaan Papa lebih penting dibanding menikahi Mama?!" serunya membuat Deniz diam seribu bahasa, wajahnya tampak putus asa.

"Dhana, kau tidak boleh bicara seperti itu, Sayang. Mungkin papamu memang banyak pekerjaan, bagaimanapun juga, dia adalah seorang atasan, rizki para karyawan menjadi taruhannya, Sayang," hibur Alice, berusaha menenangkan Dhana, padahal hatinya sendiri juga terluka, Alice berusaha menutupinya dan tidak mau menunjukkannya.

"Terserah! Dhana benci Papa!!" teriak Dhana, setelah itu berlari memasuki kamarnya.

"Alice, maafkan aku. Hanya tiga hari saja, Sayang. Kau tidak keberatan, kan?" tanya Deniz, tidak enak hati.

"Tidak apa-apa, kak Deniz, tenanglah."

"Terima kasih, Sayang. Aku mencintaimu," lirih Deniz, sambil memeluknya.

"Aku juga, kak Deniz," balas Alice, penuh kasih mesra.

⌘⌘⌘

Alice terbangun dari tidurnya, Deniz semalaman tidak ada bersamanya, pria itu akhir-akhir ini seperti menjauhinya. Pertama soal baju pengantin, kedua menunda pernikahan, dan yang ketiga tidak ada kasih sayang darinya, apakah Deniz sudah berubah? Tidak adakah cinta untuk Alice di hatinya? Apa mungkin Deniz menyembunyikan sesuatu darinya? Setidaknya, itulah yang dipikirkan oleh Alice.

"Em, nenek, apa kak Deniz belum pulang dari kerja?" tanya Alice, pada pelayan tua di rumah calon suaminya.

"Maaf, Nak. Tapi Deniz tidak pulang ke rumah tadi malam."

"Apa? Benarkah? Ya sudah, terima kasih, Nenek," ucap Alice dan langsung pergi. Saat akan menghirup udara segar di taman, mobil Deniz memasuki halaman. Dia keluar dari mobil dan tampak kelelahan, Alice ingin menghampirinya tapi seorang wanita yang baru keluar dari mobilnya menghentikan langkahnya. Alice tercekat, dia gemetar, perasaan buruk tiba-tiba saja hinggap di hatinya, bahkan buruknya melebihi saat Deniz bersama Meliza.

"Astaga! Siapa dia?" batin Alice, dalam hatinya. Saat akan kembali memasuki rumahnya, Deniz memanggil namanya.

"Alice! Kemarilah, Sayang," panggil Deniz menghentikan niat Alice buat memasuki rumah.

"Iya, kak Deniz, ada apa?" tanya Alice, setelah dekat dengannya. Wanita yang satu mobil bersama Deniz, membulatkan kedua matanya menatap Alice, selain kesedihan, ada kebencian juga disana, Alice bingung harus bersikap bagaimana.

"Aku membawa pelayan baru, Sayang. Dia yang akan membantumu menyiapkan pesta pernikahan," ucap Deniz, membuat Alice heran.

"Oh ya? Siapa?" tanya Alice, penasaran.

"Kemarilah!" perintah Deniz pada wanita yang berdiri dibelakangnya. Alice lagi-lagi gelisah melihatnya, dia sangat cantik.

"Hallo! Namaku Rosalina, kau bisa memanggilku dengan sebutan Rose," jelasnya sambil mengulurkan tangan kanannya, wanita itu gemetar menatap Alice.

"Oh, hallo juga, aku Alice, calon istrinya Deniz."

"Calon istri, ya? Aku tahu. Deniz sudah menjelaskannya padaku," jawab Rose, penuh tekanan.

"Cukup, Rose, sekarang masuk kamarmu dan layani calon istriku!" tajam Deniz membuat gadis itu terdiam sekaligus terluka.

"Kau tenang saja, aku akan melayaninya."

"Bagus!" seru Deniz dan gadis itu langsung meninggalkan dirinya buat masuk ke kamarnya. Pelayan lain mengantarkan-nya.

"Kak Deniz, gadis itu sangat cantik, apa kau yakin akan menjadikannya pelayan?" tanya Alice, memastikan.

"Tentu saja, dia pantas jadi pelayan!" seru Deniz membuat Alice heran.

"Apa maksdumu?" Tekan Alice, menatap tajam mata calon suaminya.

"Maksudku, dia ingin jadi pelayan. Jadi biarkan saja dia jadi pelayan, aku sangat mencintaimu, Sayang," ucap Deniz dan langsung pergi meninggalkannya.

Alice sedih melihat kepergiannya, tidak biasanya Deniz mengabaikan dirinya, apalagi dia juga tidak mencium keningnya setelah pulang dari kerja, Deniz berubah, tidak ada kehangatan yang beberapa hari ini menemani hari-harinya. Dan gadis itu? Deniz seperti terluka saat menyebutkan kata pelayan.

"*Astaga! Siapa dia?! Kenapa Deniz begitu memperhatikan-nya, apakah dia mantan kekasihnya?! Ck, tidak mungkin, mantan kekasih Deniz bernama Moza, bukan Rosalina,*"batin Alice, dalam hatinya.

⌘⌘⌘

Bab 36

Alice bingung memikirkan hubungan antara Deniz dan Rosalina, Alice berpikir mereka pasti ada hubungan spesial, tapi apa? Alice ingin menyelidikinya, tapi bagaimana caranya? Haruskah dia menyamar jadi ular?

"Astaga! Aku penasaran," gumam Alice, pelan. Dhana menghampirinya, dengan lembut Alice memeluknya.

"Ada apa, Nak? Apa kau tidak bermain bersama para pelayan?" tanya Alice, penuh kasih sayang.

"Tidak, Ma. Dhana cemas memikirkan pernikahan, Mama. Apalagi sejak wanita bernama Rosalina dekat dengan Papa! Dhana tidak suka."

"Ya sudah, abaikan saja, Sayang. Biarkan dia bekerja," hibur Alice sambil menggelitiki badan putranya, Dhana jadi tertawa dengan kelakuan ibunya.

"Aduh, cukup Ma! Dhana geli," protes Dhana sambil memegangi perutnya. Alice terus menggelitinya sambil sesekali memberinya kesempatan buat bernafas agar perut Dhana tidak keram. Karna Alice tidak mau diam, Dhana terus tertawa dan sesekali menggeliatkan badannya. "Mama, cukup, Dhana sudah bahagia, hentikan menggelitiki badan Dhana," pintanya sambil menciumi ibunya.

"Mama tidak akan diam, mengerti? Um ... kesayangan Mama."

"Hahahahahaha ampun Mama," ucapnya tertawa.

"Cukup!! Apa kau tidak dengar?! Dhana memintamu berhenti agar tidak menggelitiki badannya!! Kalau kau terus bersikap seperti itu! Dhana bisa kesakitan!!" bentakan Rosalina yang tiba-tiba datang membuat Alice kaget dan langsung menghentikan tingkahnya menggelitiki badan Dhana.

"Rosalina, aku tahu apa yang sedang aku lakukan, kau tidak perlu berteriak seperti itu," ucap Alice, heran melihat sikapnya.

"Ada apa ini?" tanya Deniz, yang tiba-tiba muncul di belakang Rosalina. Alice ingin menjelaskannya tapi Rosalina mendahului ucapannya.

"Alice menggelitiki badan Dhana! Aku lihat wajahnya memerah karna geli. Kalau dibiarkan seperti itu, perut Dhana bisa keram," jelas Rosalina membuat Deniz bungkam.

"Kau salah paham, Rose. Aku tahu apa yang aku lakukan, Dhana tidak akan kesakitan, aku sudah memberikannya jeda buat bernafas," bantah Alice tidak nyaman dengan tingkahnya.

"Jeda apanya?! Kau terus menggelitiki badannya! Kau sudah anggap Dhana seperti putramu sendiri, bukan?! Hal seperti itu saja kau tidak peka!! Dhana bilang, cukup! Ya cukup!!" bantah Rosalina, membuat Alice kesal.

"Diam!! Kau hanya seorang pelayan di sini! Jadi jaga sikapmu dan jangan campuri urusanku dengan putraku!" seru Alice dan Rosalina langsung menampakkan wajah terluka.

"Sudah cukup, Alice! Kau jangan menghina Rosalina! Meski pelayan, apa yang dia katakan adalah benar, Dhana bisa kesakitan!" sela Deniz penuh tekanan.

"Kau membelanya?! Siapa dia?! Apa aku tidak lebih penting dibandingkan dengan Rosalina?! Jangan-jangan, kau memiliki hubungan gelap dengannya! Dia ..."

"CUKUP ALICE!! Jaga bicaramu, aku tidak ada hubungan apa-apa dengan Rosalina, jadi diamlah dan jangan menghinanya."

"Sudahlah Deniz, aku yang salah, tidak seharusnya aku mencampuri urusan Alice dan Dhana. Maafkan aku," ucap Rosalina, dan langsung berlari memasuki kamarnya.

"Rose! Tunggu!" seru Deniz menggedor pintunya. Alice terluka melihat sikapnya. Dhana mencium tangan mamanya dan berusaha meminta maaf padanya.

"Sudahlah, Nak. Tidak apa-apa, Mama memang bersalah," hibur Alice, tersenyum menatap putranya. Alice memasuki kamarnya, dia menangis disana, airmatanya sudah tidak terbendung lagi. Pertama Deniz menyakitinya soal baju pengantin, kedua penundaan hari pernikahan, sekarang bertambah masalah Rosalina.

"Ya Tuhan ... apa yang harus aku lakukan?" gumam Alice, muram.

⌘⌘⌘

Setelah kejadian bersama Rosalina, Alice menyibukkan dirinya di taman. Deniz tidak menemuinya, pelayan bilang Deniz mengantarkan Rosalina dan pergi entah kemana? Dhana ikut bersama mereka, hati Alice terluka. Dia berharap bisa pulang ke rumahnya dan membatalkan pernikahannya dengan Deniz. Tapi bagaimana dengan Dhana? Anak itu bergantung hidup pada kasih sayangnya, ditambah lagi Dona menitipkan putra dan suaminya padanya, haruskah Alice melupakan pesan terakhirnya.

"Permisi, Nona Alice, ada seorang kurir mengantarkan bingkisan, dia mencari Nona Rosalina, berhubung dia tidak ada, maukah Anda menerima bingkisannya?" tanya penjaga meminta persetujuannya.

"Bingkisan?! Buat Rosalina?!" selidik Alice, heran.

"Iya, Nona."

"Baiklah, aku akan menerimanya, biar nanti aku taruh dalam kamarnya," ucap Alice dan langsung pergi menemui kurirnya. Penjaga menganggukkan kepalanya.

"Hallo, selamat sore, Nona, apa benar ini rumah Nona Rosalina?" tanya kurir itu setelah bertemu dengannya.

"Rumah?! Nona Rosalina?! Apa maksudmu? Ini rumah calon suamiku, Rosalina memang bekerja di sini, tapi ini bukan rumahnya," bantah Alice, tidak terima.

"Oh, maaf, kata atasanku ini rumah Nona Rosalina Moza Daniswara, jadi maafkanlah aku, ini adalah miliknya, tolong Anda berikan padanya, terima kasih," ucap kurir itu membuat Alice terdiam dan bagai disambar petir. Setelah melakukan tugasnya, kurir itu pergi meninggalkannya.

"Nona Rosalina Moza Daniswara?! Astaga! Apa yang dikatakannya?! Apakah wanita itu adalah, Moza?! Cinta pertama Deniz?!" seru Alice, gelisah hatinya, wajahnya memucat, tubuhnya bergetar hebat, tanpa terasa matanya berkaca-kaca dan meneteskan airmata.

Dia memeriksa bingkisannya, itu adalah baju pengantin milik Moza, baju yang sempat dipilih Alice tapi Deniz tidak mengizinkannya. Dengan cepat Alice memasuki kamar Rosalina, dia memeriksa isi lemarinya, ada sebuah foto di sana, foto mesra dia dengan Deniz.

Alice terluka hatinya, kalau memang Rosalina adalah Moza, lalu kenapa Deniz diam saja?! Kenapa dia malah mengirim baju pengantin Moza kerumahnya?! Apakah Deniz ingin menikahinya? Apakah Deniz membatalkan pernikahan dengannya karna Moza?! Dengan cemas Alice menghubungi Deniz tapi pria itu tidak mengangkatnya. Alice semakin terluka dibuatnya.

Di saat sedang panik-paniknya, nomor tidak dikenal menghubunginya, karna penasaran, Alice mengangkat telponnya. "Hallo," jawabnya pelan.

"Hallo, Alice, apa kabar? Bagaimana rasanya jika orang yang kau cinta memilih menikah dengan cinta pertamanya? Apa kau terluka?" tanya seseorang di seberang sana membuat Alice murka.

"Kurang ajar!! Siapa kau?!" tanya Alice, emosi.

"Siapa lagi?! Aku Meliza, Sayang. Moza sudah kembali, bukan? Jadi jangan harap bisa menikah dengan pria tampan dan kaya seperti Deniz Daniswara! Dia akan menikahi Moza, sementara kau?! Kau hanya akan jadi pelayan putranya saja. Lihat saja dirimu! Bahkan baju pengantin saja milik Moza jauh lebih mahal dari punyamu! Astaga! Apa kau pikir Deniz akan bahagia menikah denganmu?! Kau saja gadis setengah hewan, kalau dia menikahimu, apa jadinya anakmu? Apa kau pikir Deniz akan sudi memiliki anak hewan sama seperti dirimu?! Tidak mungkin, Ular kecil. Tentu saja dia akan menikahi Moza, dia manusia, anak mereka pasti juga

manusia, tidak seperti dirimu. Oh ya! Deniz, Moza dan Dhana keluar bersama, ya? Tentu saja, mereka mencari cincin pernikahan, kasihan sekali kau! Aku pikir kau sangat pintar. Tapi tetap saja! Hewan akan selamanya menjadi hewan! Tidak pantas menikah dengan manusia, sebaiknya kau pergi ke hutan dan menikah dengan monyet saja!" hina Meliza membuat Alice terluka. Dia ingin membantah ucapannya tapi apa yang katakan Meliza memang benar, dia adalah gadis ular, tentu saja Deniz akan mengkhianatinya dan menikah dengan Moza, mereka sama-sama manusia, sementara dia?! Dia hanya akan dianggap sebagai pelayan Dhana saja. Hatinya terluka, Handphone jatuh dari telinganya, dia terganggu dengan ucapan Meliza.

"*Hiks, apa yang di katakan Meliza memang benar! Aku gadis ular! Deniz tidak mungkin mau menikah denganku! Dia pasti akan menikahi Moza! Aku hanyalah pelayan anaknya saja! Ya Tuhan, aku mencintai Dhana, tapi jika sudah ada Moza, aku rela meninggalkan mereka berdua, sudah ada Moza yang merawat mereka, aku tidak berguna. Deniz pasti tidak enak mau membatalkan pernikahanku, itulah sebabnya dia diam saja dan tiba-tiba berencana akan menikahi Moza. Biarlah, aku akan mengalah. Aku akan pergi jauh dari hidupnya, dengan begini, dia tidak perlu merasa tidak enak hati lagi. Selamat tinggal Deniz, aku adalah hewan. Hewan dan manusia tidak mungkin bisa bersatu, terima kasih atas semua cinta yang sudah kau berikan padaku, Aku akan menyimpanya dalam anganku. Apa kau masih ingat? Aku*

dulu sangat membencimu, dan sekarang! Mungkin ini adalah karmaku, aku mencintaimu tapi kau mencintai cinta pertamamu, astaga! Cinta memang luar biasa, sekali lagi selamat tinggal Deniz, semoga Dhana, Moza, dan kau bisa bahagia, aamiin ..."batin Alice, dan langsung pergi meninggalkan rumahnya. Deniz tidak pantas buat gadis ular seperti dirinya.

Moza cintanya, dia sudah ada di depan mata kekasihnya, baju pengantin ada dirumahnya, dan sekarang mereka pergi cari cincin. Apa yang bisa Alice harapkan? Tidak ada, sama sekali tidak ada. Alice akan pergi dan menganggapnya tidak pernah di hidupnya. Akan dia jelaskan pada orangtuanya bahwa Alice tidak mencintainya. Kehidupan mereka berdua sangatlah jauh berbeda.

⌘⌘⌘

Bab 37

Deniz pulang bersama Dhana, Moza yang mengaku sebagai Rosalina, tengah berjalan dibelakangnya. Setelah Dhana memasuki kamarnya, Deniz menghentikan langkah Moza dan mengajaknya berbicara.

"Aku sudah menyelidiki masalah ini, Moza. Aku minta maaf. Kau memang tidak bersalah, Meliza yang mencelakaimu hingga membuatmu lupa ingatan, kau kembali setelah kau sadar, tapi maaf! Aku sudah ada Alice. Dia bukan hanya mengisi seluruh hatiku, tapi juga jiwaku. Aku sangat mencintainya, jadi aku mohon, Moza, lupakan aku," pinta Deniz, bicara baik-baik padanya.

"Tidak, Deniz! Kau masih mencintaiku, kau hanya tidak mau mengakui itu. Aku tahu Alice banyak berjasa pada keluargamu, tapi kalau kau memutuskan

hubungan dengannya secara perlahan, aku yakin dia pasti akan paham, jangan merasa tidak enak," bantah Moza, tidak percaya jika Deniz telah melupakannya.

"Aku tidak bercanda, Moza. Tatap mataku, aku sangat serius, aku mencintai Alice sampai rela mengorbankan nyawaku, jadi hilangkan prasangka burukmu kalau aku masih mencintaimu," jelas Deniz berusaha membuatnya percaya.

"Bohong!! Kau masih menyimpan gaun pengantinku, kau tidak memperbolehkan siapapun memakai pakaianku, termasuk Alice. Kau bahkan membatalkan pernikahanmu dengannya saat aku menemuimu, apakah aku harus percaya kalau kau tidak mencintaiku?" selidik Moza, menatap tajam mata pria yang sangat dicintainya. "Ayolah, Sayang. Kembalilah padaku, aku adalah cinta pertamamu dan selamanya akan seperti itu," paksa Moza pada pria di hadapannya.

"Aku memang pernah mencintaimu, Moza. Tapi itu dulu, sekarang nyawaku hanya milik Alice saja. Aku mencintainya diatas segala-galanya, bahkan rasa cintaku padanya jauh lebih besar jika dibandingkan dengan cintaku padamu ataupun Dona. Sudahlah ... aku menghormatimu, itulah sebabnya aku tidak mau bersikap kasar padamu, aku melarang Alice memakai pakaian pengantinmu karna pakaian itu terbuka di bagian dada, aku tidak mau orang lain melihat tubuhnya, hanya aku saja yang boleh menikmatinya, soal

penundaan pernikahan, itu juga bukan karna dirimu, tapi karna aku memesankan baju pengantin baru buat calon istri kesayanganku, Alice. Dia menyukai baju pengantinmu, itulah sebabnya aku memesankan baju yang sama seperti milikmu untuknya, tapi dengan model yang berbeda, aku ingin pakaian pengantin Alice tertutup di bagian dada, setelah ini, kami akan bahagia. Jadi Moza, kau pergilah, aku sudah menuruti syaratmu agar kau mau meninggalkanku, yaitu, dengan melihat calon istriku, kau sudah bertemu dengannya, dan mulai besok kami akan hidup bersama, jadi tugasmu sudah selesai, pergilah!" jelas Deniz, berusaha sabar padanya.

"Tidak, Deniz! Aku sangat mencintaimu, bagaimana bisa aku hidup tanpa dirimu," protes Moza, tidak terima.

"Kau bisa, Moza. Dan kau harus melakukannya, sudah cukup aku menahan diriku, Alice pasti terluka gara-gara sikapku. Karna sibuk memikirkan cara buat mengusirmu aku sampai mengabaikan calon istriku. Jadi pergilah! Aku mohon. Pulanglah kerumahmu," paksa Deniz, mulai tidak sabar dengan dirinya.

"Tapi, Deniz ..."

"TUAN!! Nona Alice pergi dari rumah!! Semua pakaiannya tidak ada, dia seperti marah akan sesuatu!!" seru salah satu pelayan, membuat Deniz terkejut.

"Apa?! Kau gila!! Bagaimana penjaga bisa mengizinkan-nya?!" tanya Deniz, murka.

"Nona Alice pergi saat kami istirahat, Tuan. Jadi maaf, kita tidak tahu kepergiannya," ucap penjaga, yang tiba-tiba hadir di hadapannya.

"Bagaimana mungkin Alice bisa pergi?! Apa kalian mengetahui sesuatu?!" selidik Deniz, sambil menatap para pelayan dan penjaga satu persatu. Moza atau Rosalina yang ada di sampingnya jadi ketakutan melihat amarahnya.

"Tidak, Tuan. Tapi ... sepertinya nona Alice marah setelah menerima sesuatu," jelas salah satu penjaga yang tadi sempat memanggil Alice di taman.

"Sesuatu?! Sesuatu apa?!" tanya Deniz, tajam.

"Sebuah bingkisan, kata kurirnya itu dari butik yang kemaren Anda dan nona Alice datangi. Nona Alice terlihat pucat, dia langsung berlari memasuki kamar nona Rosalina. Setelah keluar dari sana, dia kelihatan marah, ditambah lagi ada orang yang menelponnya, semakin membuatnya murka dan kami tidak tahu kalau kejadiannya bakal seperti ini," jelas pelayan yang tadi sempat memergoki Alice. Deniz terkesiap mendengar penjelasannnya. Dia berlari memasuki kamar Rosalina dan memeriksa isinya, sebuah foto lama dirinya dan Moza terlihat mesra membuat Deniz tegang.

"Astaga! Apa Alice melihat foto ini?! Kurang ajar!! Apa yang harus aku lakukan?! Tentu saja dia marah besar!! Aku sudah mengabaikan dirinya dan ..." Deniz

semakin gelisah saat gaun pengantin Moza ada di dalam kamarnya.

Dengan marah, Deniz memanggil namanya. "ROSALINA MOZA!! Kenapa gaun pengantinmu ada di sini?! Jawab!!" bentak Deniz membuat Rosalina pucat sekaligus menundukkan kepalanya.

"A-aku meminta salah satu karyawan di butik itu untuk mengantarkannya padaku, Deniz. Maaf, aku kira kau masih mencintaiku, makanya aku meminta gaun pengantin itu, aku mengira kau akan membatalkan pernikahanmu bersama Alice dan menikah denganku, tapi ... maafkan, aku. Aku menyakiti hatimu," sesal Moza atau Rosalina, terluka hatinya.

"*Astaga! Alice pasti mengira aku akan membatalkan pernikahanku dengannya dan menikah dengan Moza. Tidak! Aku tidak akan membiarkannya salah paham, aku harus bertindak dan mencari dirinya, tapi kemana? Alice tidak tahu kemana arah jalan pulang! Ya Tuhan, lindungi dia, pertemukan aku dengannya. Aku sangat mencintainya,*" batin Deniz, cemas memikirkan kekasihnya.

"Deniz, maafkan aku, aku akan pergi meninggalkanmu. Terima kasih atas cinta yang dulu kau berikan, padaku. Akan aku simpan dalam hatiku, yang paling dalam, selamat tinggal," ucap Moza, beruraian airmata.

"Tunggu! Kenapa kau memakai nama Daniswara di belakang namamu, apa kau ingin membuat Alice salah paham? Apa kau ingin Alice mengira bahwa kau calon

istriku?! Dan bukanlah dirinya?! Heh?!" sentak Deniz, saat tertera nama Rosalima Moza Daniswara di bingkisan miliknya.

"Tidak! Maafkan aku, Deniz, mungkin butik itu mengira aku adalah istrimu, aku ..."

"Cukup!! Pergilah Moza!! Maafkan, aku. Kita tidak mungkin bisa bersama."

"Tapi, Deniz ..."

"Pergilah!" seru Deniz, cemas memikirkan kekasihnya yang pergi entah kemana. Deniz tidak bisa menyalahkan Moza, gadis itu memang menemuinya setelah sekian lama, pertama Deniz membencinya, dia mengira Moza telah mengkhianatinya, setelah tahu alasan Moza menghilang karna Meliza, Deniz memaafkan dirinya, Meliza benar-benar jahat karna sudah mencelakainya, itulah sebabnya Deniz tidak membenci Moza dan malah kasihan kepadanya.

Moza mengira Deniz masih mencintainya, gaun pengantinnya masih dia simpan dengan rapat agar wanita lain tidak bisa memakainya. Tapi ternyata pikirannya salah, Deniz menjelaskan padanya bahwa cintanya hanya milik Alice Pramuja. Moza tidak mau terima, dia memaksa ingin mengambil kembali cinta lamanya, Moza mengotot bahwa Deniz masih mencintainya, Moza hanya menyangka Deniz merasa tidak enak hati saja pada Alice, gadis itu telah banyak berjasa buat keluarganya.

Namun Deniz membantahnya, dia terus menjelaskan pada Moza bahwa cintanya pada Alice nyata, dia tidak main-main dan ingin menjadikan Alice sebagai istrinya. Moza mulai mengerti dirinya. Moza memberikan Deniz syarat, dia tidak akan mengganggu hubungan mereka berdua asal Moza boleh bertemu langsung dengan calon istrinya. Deniz mengabulkannya, niat hatinya tidak mau melihat Alice terluka dengan merahasiakan kedatangan mantan kekasihnya atau cinta pertamanya, tapi akibat yang dia dapat malah membuatnya terluka sekaligus kehilangan Alice untuk selama-lamanya. Deniz sangat menyesal.

Dia berusaha mencari kerumah orangtuanya tapi Alice tidak ada, Pramuja menghajarnya, Zahra membenci dirinya, sementara Dhana dia tidak mau bicara dengannya, dia tidak mau menganggap Deniz sebagai ayahnya.

Anak itu sangat menyesal karna tidak bisa melihat ibunya sebelum kepergiannya, ayahnya memaksanya pergi dengan Moza karna alasan menghormati pertemuannya untuk yang terakhir kalinya. Tapi yang dia dapat bukan mengakhiri pertemuannya dengan Moza melainkan dengan ibunya.

Deniz terluka dan sering menangis merenungi nasibnya, bukan karna sikap mereka semua, tapi karna belahan jiwanya tidak ada di sampingnya, Alice.

Meliza sudah sembuh mentalnya dan masuk ke dalam penjara, akibat kegilaannya kemaren, dia sering berulah dan kakinya jadi lumpuh untuk selama-lamanya, dia kecelakaan untuk yang kedua kalinya, Moza membalas dendam kepadanya, Meliza terluka karna dirinya. Setelah selesai dengan balas dendamnya, Moza berusaha melupakan Deniz dan menikah dengan orang yang dulu menyelamatkan hidupnya.

Sedangkan Deniz, dia sering melamun dan meneteskan airmata, Dhana tinggal bersama Pramuja dan Zahra, Dhana berharap Alice akan datang dan mau menjadi Mama kandungnya, Deniz berdoa untuk anaknya, semoga Alice mau kembali pada orangtuanya dan juga padanya.

Ya

Hanya itulah keinginannya.

⌘⌘⌘

Bab 38

Alice melingkarkan badan setengah ularnya pada sebuah batang pohon besar, sudah satu bulan dia tinggal di hutan dan jauh dari orang-orang yang sangat di cintainya, keluarga, Dhana, dan salah satunya adalah Deniz, Alice sangat mencintainya tapi tidak bisa berbuat apa-apa, dia hanya mampu menangis merenungi nasibnya, dia tidak menyangka cintanya pada Deniz akan berakhir perpisahan, dia hanya mampu berdoa semoga Deniz bisa bahagia hidup dengan cinta pertamanya, Moza.

Alice sangat rindu pada kedua orangtuanya, terutama ayahnya. Tapi apalah daya, Alice harus melindungi Deniz dari murka ayahnya, dia tidak mau ayahnya tahu bahwa Deniz telah menyakiti hatinya, pria itu bisa dihabisi oleh ayahnya, Alice tidak ingin Deniz terluka gara-gara dirinya, tak akan dia biarkan siapapun

menyakiti mantan kekasihnya. Bagaimanapun juga, Alice sangat mencintainya.

"Alice, apa kau tidak merindukan orangtuamu?" Burung pipit yang sedari tadi bertengger di sampingnya, bertanya kepadanya.

"Tidak! Aku tidak merindukan siapapun! Diamlah," pinta Alice, muram wajahnya.

"Huh, baiklah, tapi aku heran, bagaimana kau bisa pulang? Apakah kau hapal jalannya? Bukankah ini pertama kalinya kau pergi ke kota? Orangtuamu selalu mengurung dirimu di rumah. Saat pertama kali pergi ke kota, bagaimana kau bisa kembali ke desa atau hutan ini?" tanya burung pipit, penasaran dengan jawaban sahabatnya.

"Aku hanya ikut orang saja, burung pipit. Aku menguping pembicaraan mereka, ada yang bilang mau pergi ke desa ini, makanya aku menjelma jadi ular kecil dan masuk kedalam barang bawaan mereka, setelah sampai di desa ini, aku keluar dan menuju ke mari, apa aku salah?" tanya Alice, menatap sahabat burung pipitnya.

"Tidak, kau hebat. Aku salut padamu," jawab burung pipit, memuji sahabat baiknya.

"Terima kasih," lirih Alice, tidak bersemangat.

"Ya sudah, aku mau cari makanan, kau tinggalah di sini, hati-hati, jangan sampai ada pemburu menangkap dirimu," nasehat burung pipit, dan setelahnya terbang

meninggalkan sahabatnya. Suara dedaunan kering yang sedang di lewati oleh sesuatu, membuat Alice waspada dan merubah dirinya jadi ular sepenuhnya kemudian naik ke atas pohon yang lebih tinggi dalam wujud ular kecil.

"Sssssshhhhhhh," desisan ular lain mengagetkan dirinya. Alice menatap tajam ke bawah dan melihat ular hitam raksasa di sana.

"Ssshhhhssss," desisnya kembali terdengar.

"*Papa!!*" seru Alice, dalam hatinya. "Astaga! Papa tidak boleh melihatku!" Paniknya dan berusaha menyembunyikan dirinya di balik dedaunan rindang.

"Apa kalian pernah lihat ular putih di sekitaran sini?" tanya Pramuja pada binatang lainnya. Tapi mereka menggelengkan kepalanya pura-pura tidak tahu. Alice sudah melarang mereka tentang keberadaannya agar jangan sampai diketahui oleh siapapun.

"Astaga! Ke mana kau, Alice?!" seru Pramuja, putus asa memikirkan keberadaan putrinya. Setelah mencari kesana dan kemari tidak ada, Pramuja meninggalkan hutan dengan kecemasan yang luar biasa. Alice tidak tega melihat dirinya.

"Maafkan Alice, Pa. Alice tidak boleh muncul di hadapan papa, kak Deniz bisa dalam bahaya kalau sampai papa tahu alasan Alice kabur darinya. Papa bisa menghajarnya," lirihnya dengan mata berkaca-kaca.

⌘⌘⌘

Kediaman rumah Deniz Daniswara.

"Tuan! Kami sudah mencari nona Alice sampai ke seluruh kota, tapi tidak ada. Polisi juga mencarinya, tapi belum bisa menemukan dirinya. Apa yang harus kita lakukan, Tuan?!" tanya salah satu orang suruhan Denis, gelisah.

"Apalagi yang bisa kita lakukan?! Terus cari dia!! Kekasihku itu baru pertama kali pergi ke kota!! Apa dia bisa menghilang begitu saja?! Keterlaluan!" bentak Deniz, penuh amarah. Sejak Alice tidak ada di hidupnya, dia jadi lebih sering marah dan melukai dirinya. Bahkan Dhana meninggalkan dirinya dan hidup dengan kedua orangtua kekasihnya, Alice Pramuja, Dhana sangat membenci ayahnya.

"Ba-baik, Tuan. Kami akan terus mencari nona, Alice," jawab orang suruhannya, gemetar seluruh tubuhnya.

"Pergilah!" usir Deniz, memalingkan mukanya, dia kecewa karna Alice tidak bisa ditemukan olehnya. Orang suruhan Deniz pergi meninggalkannya, para pelayan gelisah melihat sikapnya, hanya pelayan yang paling tua saja berani melayani dirinya.

"Eemm ... nak, makanlah sesuatu, kalau kau sakit, siapa yang akan mencari Alice?" ucapnya membuat Deniz muram.

"Aku tidak lapar, nenek. Pergilah," perintah Deniz, malas.

"Nak, gadismu tidak pulang ke rumahnya, gadis cerdas sepertinya tidak mungkin hilang di tengah kota. Apa kau tahu dimana tempat biasanya dia kunjungi? Selain rumah orangtuanya?" tanya pelayan tua itu membuat Deniz bangkit dari tempat duduknya. Dia menyadari sesuatu.

"Hutan!" seru Deniz, bersemangat.

"Hutan?! Jangan bercanda, Nak. Gadismu itu wanita yang cantik. Mana mungkin dia tinggal di hutan?! Apa kau pikir, dia hewan? Ada-ada saja," canda pelayan tua membuat Deniz bahagia dan memeluk pelan tubuh rentanya.

"Terima kasih, Nek. Aku tahu dimana tempat kekasihku tinggal, selain rumah orantuanya, dia punya rumah lain," jelas Deniz dan langsung meninggalkan dirinya. Deniz pergi ke rumah Pramuja saat itu juga, dia tidak perduli malam ataupun siang, yang pasti dia harus segera menemukan kekasihnya. Perjalanan panjang tidak masalah baginya, Alice telah mengubah seluruh hidupnya.

"*Aku datang, Sayang. Tunggulah!*" batinnya mulai lega.

Deniz merapikan semua barang bawaannya dan pergi ke desa Alice. Desa dimana dulu dia menemui gadis itu. Desa yang penuh dengan segala kenangan

indah tentang mantan istrinya, Dona, dan juga cinta keduanya, Alice Pramuja. Apalagi yang Deniz harapkan? Bahkan anaknya sudah tinggal di sana dan siap menunggu mama tercintanya.

⌘⌘⌘

Bab 39

Deniz mengetuk pintu rumah Alice, Zahra datang ke pintu dan membukanya, saat tahu orang yang datang adalah Deniz, Zahra marah dan akan kembali menutup pintunya, tapi Deniz menahannya.

"Mama! Eh! Maksudku, Nyonya Zahra, aku hanya ingin bertanya, apa Alice sudah pulang ke sini?" tanya Deniz, berusaha sabar menghadapi kemarahannya.

"Kalau Alice pulang kesini, tidak mungkin kak Pram pergi mencarinya dan sampai sekarang belum kembali!" ketus Zahra, ingin sekali menampar pria di hadapannya.

"Maaf, Nyonya Zahra, ini semua salahku, tapi jangan khawatir, aku sudah tahu dimana Alice saat ini berada," ucap Deniz membuat Zahra berbinar bahagia.

"Benarkah?! Dimana?!" serunya, tidak sabar.

"Di hutan," jawab Deniz, meyakini ucapannya.

"Di hutan?! Jangan bercanda, Deniz! Alice baru pertama kali pergi ke kota! Apa kau pikir dia hapal jalan pulang?! Bagaimana kalau dia masih kota dan ada orang jahat yang sedang menculik dirinya?! Sebaiknya kau kembali ke sana dan terus mencarinya di kota! Disini, biar aku dan kak Pram yang akan mencarinya," perintah Zahra, meredup sinar kebahagiaan di matanya.

"Nyonya Zahra, Alice adalah orang pintar, dia ular yang sangat kuat, ibarat melawan sepuluh orang, itu mudah sekali baginya, apa kau yakin orang seperti dia bisa celaka?! Selain itu, Meliza sudah ada dalam penjara, orang-orangku di sana mengawasi dirinya, jadi tidak mungkin kalau Alice celaka dan masih ada di kota gara-gara orang suruhan Meliza. Dia pasti tinggal di hutan," jelas Deniz, mulai membuat Zahra kembali tenang.

"Baiklah, kalau Alice tinggal di hutan, kenapa dia tidak pulang kesini?! Ini rumahnya," bantah Zahra, kembali ragu dengan ucapannya.

"Itu semua karna aku, Nyonya Zahra. Dia berusaha melindungiku dari murka ayahnya. Dia tidak mau Tuan Pramuja tahu aku telah menyakiti hatinya, itulah sebabnya dia tidak pulang dan memilih tinggal di hutan."

"Kau benar, masuklah! Apa yang harus kita lakukan?" tanya Zahra sambil berjalan masuk menuju sofa di ruang tamunya. Dhana yang melihat ayahnya

datang, hanya bisa menatap penuh kebencian kemudian masuk ke kamarnya dengan cara membanting pintunya.

Brakkk!!

"Dhana," gumam Deniz, terluka.

"Jangan hiraukan dia, lebih baik kau fokus mencari mamanya," hibur Zahra, agak kasihan pada calon menantunya.

"Baiklah, Nyonya ..."

"Panggil aku, mama," sela Zahra, tidak nyaman dengan panggilan Nyonya.

"Oh, terima kasih, Ma. Kau sudah mendukungku, semoga dengan ini Alice akan segera kembali padaku."

"Tidak mungkin!! Aku tidak akan membiarkan putriku kembali padamu!! Menjaga dia saja kau tidak bisa!! Masih bermimpi ingin jadi suaminya! Jangan harap!!" bentak Pramuja, yang tiba-tiba datang membuat Zahra tegang. Dia takut suaminya akan menghajar Deniz seperti kemaren hari, sampai pingsan.

"Kak! Kak Pram?! Sebaiknya kau tenang, Sayang," ucap Zahra, langsung bangkit dari tempat duduknya dan memeluk dirinya.

"Tenang bagaimana?! Alice sedang kesusahan di luaran sana dan kau menyuruhku buat tenang!! Ini semua gara-gara dia!!" bentak Pramuja, tidak sabar ingin kembali menghajar Deniz.

"Ma, biarkan suamimu menghajarku, aku tidak akan kesakitan! Luka dihatiku karna kehilangan Alice masih

tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan siksaan, Tuan Pramuja," ucap Deniz membuat Zahra gelisah memikirkan nasibnya.

"Diam!! Dasar bodoh! Kau belum tahu siapa suamiku! Dia bisa membunuhmu!" Ingat Zahra, tidak akan menerima jika Pramuja menghajar pria yang sangat dicintai oleh putrinya.

"Andai aku tidak bersumpah pada kakeknya Zahra untuk tidak membunuh orang!! Aku pasti sudah menghabisimu," desis Pramuja, semakin murka.

"Tapi untuk saat ini kau harus menghajarku Tuan Pramuja! Aku akan menerima sakitnya, ini sebagai hukuman karna aku tidak bisa menjaga calon istriku, Alice Pramuja. Dan kau, Mama! Kabarkan pada semua orang bahwa aku sedang terluka, bilang pada mereka bahwa aku akan tiada jika Alice tidak datang buat menghentikan ayahnya. Bagaimanapun juga, aku kekasihnya, dia pasti akan datang buat menyelamatkanku, mama mengerti kan?" ucap Deniz membuat Zahra senang sekaligus merasa bimbang.

Kalau Alice mendengar Deniz dihajar oleh ayahnya, sudah pasti Alice akan datang buat menyelamatkan dirinya. Tapi kalau Deniz dihajar Pramuja, bisa saja lelaki itu kehilangan nyawa.

"Apa yang kau tunggu, Zahra?! Turuti ucapannyanya!! Aku akan menghajarnya! Dan kali ini, akan aku lupakan siapa dia. Aku juga akan merenggut

nyawanya! Kesabaranku ada batasnya! Kali ini tidak akan aku biarkan dia selamat setelah membuat Alice kita menghilang!" ucap Pramuja, penuh penekanan dalam setiap kata-katanya. Zahra gemetar ketakutan melihat mimik muka suaminya.

Buggghh!!

Bunyi pukulan Pramuja pada wajah Deniz membuat Zahra menegang, wajahnya pucat.

"Kak, Pram," lirihnya pelan.

Buugghh!!

"Aakkhh!" teriak Zahra, saat Deniz mengeluarkan darah segar dari bibirnya.

"Kak Pram! Cukup!" seru Zahra berusaha melerai mereka tapi tidak bisa. Zahra berlari keluar dan berteriak menunjukkan pada semua orang bahwa Pramuja telah menghajar orang yang sudah membuat Alice menghilang dari hidupnya. Semua warga, pelayan, dan para pekerja di perkebunan Pramuja kasihan pada Deniz, bahkan karyawan yang bekerja pada Deniz berusaha menghentikan Pramuja tapi mereka tidak bisa, Deniz babak belur dipukuli oleh Pramuja, hewan di sekitar yang melihatnya, langsung merasa ngeri dan menjauh darinya, salah satunya burung pipit, dia mencari sahabatnya dan akan mengabarkan berita ini kepadanya.

Pramuja melirik sekilas pada burung pipit yang selama ini jadi sahabat putrinya, dia berharap rencana

Deniz dan Zahra kali ini bisa membuat Alice kembali ke rumahnya, Pramuja ingin Alice datang dan menolong kekasihnya, sebenarnya Pramuja setuju pada rencana mereka, hanya saja dia tidak mau untuk mengakuinya. Dia terus menghajar Deniz sampai pria itu merintih kesakitan, Pramuja tidak perduli, itu hukuman karna dia tidak bisa menjaga putrinya, Alice Pramuja.

⌘⌘⌘

Bab 40

lice memejamkan mata kelelahan, seharian cari makanan dan tidak satupun buah yang dia dapatkan. Hatinya resah, kalau seperti ini terus, dia bisa kelaparan. Buah di hutan semakin hari semakin tidak ada, selain dirinya, para pekerja juga sering memetiknya.

Cuiitt

Cuiiittt

Siulan burung Pipit berkali-kali mengagetkan dirinya, dia membuka mata dan menatap tajam ke arah sahabatnya, burung Pipit bertengger di sampingnya. Nafasnya terengah-engah.

"Hei, kenapa kau panik? Tenanglah, burung Pipit," ucap Alice, heran melihat sahabatnya.

"Ayahmu kejam sekali, Alice! Sebaiknya kau pulang! Cuma kau yang bisa menyelamatkannya!" panik burung Pipit sambil sesekali mengepakkan sayapnya.

"Menyelamatkan siapa?! Bicara yang jelas, burung Pipit!! Jangan membuatku cemas."

"Itu, pria yang katanya sudah menyakiti hatimu! Kata warga di sana, namanya Deniz. Apa benar pria itu yang sudah menyakitimu?!" tanya burung Pipit membuat Alice tiba-tiba gemetar seluruh tubuhnya.

"Deniz?! Papa menghajar, Deniz?!"

"Aku tidak tahu wajah Deniz, Alice. Tapi warga di sana menyebutnya, Tuan Deniz," jelas burung Pipit membuat Alice langsung melesat hilang dari sisinya.

"Alice!! Hati-hati," cicit burung Pipit yang hanya bisa dipahami oleh Alice.

"Kak Deniz, bertahanlah," gumam Alice, khawatir padanya. Dia pergi dalam wujud ular dan berlari kencang sambil menyebutkan nama kekasihnya. Gumaman para warga semakin membuatnya ketakutan.

"Astaga! Pria itu sebentar lagi pasti akan tiada," cemas salah satu warga, kasihan pada Deniz. Alice semakin panik mendengar ucapan mereka.

"Kau benar! Tuan Pramuja tidak mempunyai belas kasihan."

"Semoga Nona Alice segera datang dan menolong dia."

"Iya, jangan sampai pria tampan itu meninggal di desa kita."

"Kasihan sekali dirinya."

"*Kak Deniz* ..."batin Alice, gelisah hatinya.

⌘⌘⌘

"Kak, Pram! Hentikan! Deniz bisa tiada!!" seru Zahra, menghentikan pukulan suaminya.

"Sudah aku bilang! Aku tidak perduli, Zahra!!" bentak Pramuja, murka.

"Tapi kak, Pram!"

"Cukup!! Dia sudah buat Alice kita menghilang. Jadi, biarkan aku tenang saat membalas perbuatannya."

"Papa!" seru Dhana yang tiba-tiba keluar dari kamarnya.

"Siska!! Bawa Dhana masuk kamar!" perintah Zahra, dan Siska langsung menarik tangannya.

"Ayo, anak tampan."

"Tidak! Jangan sakiti, Papa! Dia harus cari Mama! Kalau Papa terluka, Mama tidak akan ditemukan," protes Dhana, membuat Deniz menatapnya dan menyunggingkan senyum manis di bibirnya. Putranya masih peduli padanya.

"Papa tidak apa-apa, Nak, tenanglah," rintih Deniz, mengusap luka di bibirnya.

"Ya, saat ini kau tidak apa-apa, Deniz! Tapi sebentar lagi kau akan tiada!!" teriak Pramuja, mengangkat tinggi-tinggi tangannya dan siap melayangkan pukulan pada Deniz andai tubuh mungil seorang wanita tidak melindungi badannya.

"Cukup! Papa!"

"Alice!!" seru Zahra, Pramuja, dan Deniz secara bersamaan. Mereka tegang karena tiba-tiba Alice muncul dan berada di atas tubuh Deniz.

"Sayang! Ini kau?! Astaga Alice!! Kemana saja kau?! Apa kau ingin menghabisiku?! Kenapa kau meninggalkanku?!" seru Deniz, menciumi wajah kekasihnya.

"Aku ..." sebelum Alice menjawab pertanyaannya, Pramuja menarik badannya.

"Putriku?! Kemana saja kau?! Apa kau begitu membenciku?! Kenapa kau tidak pulang dan bercanda dengan papamu, nak?!" bentak Pramuja, antara marah dan lega.

"Alice! Keterlaluan!! Kemana saja dirimu?! Apa kau ingin menyiksa mamamu?! Jawab!! Anak bodoh! Ingat! Aku akan menghukummu!" seru Zahra, dan kali ini dia menjewer telinga putrinya. Mata Zahra tampak berkaca-kaca. Dia bahagia sekaligus lega Alice hadir di sisinya.

"Aduh! Lepaskan telinga Alice, ma. Sakit ..." rintihnya membuat Deniz berusaha bangun dan melepaskan tangan Zahra dari telinga Alice dengan

sopan. Deniz mengecup telinga gadis yang beberapa hari ini menyiksa batinnya.

"Maaf, Pa, Ma. Aku tidak bermaksud ..."

"Sudahlah! Diam!" sela Pramuja tidak mau masalah anaknya di dengar oleh para warga.

"Kalian semua!! Bubar!!" teriak Pramuja, membuat para warga yang tadinya melihat aksi kejamnya, bubar meninggalkan dirinya. Alice salah tingkah menghadapi orangtua sekaligus mantan kekasihnya. Mereka semua menatap lekat kearahnya.

"Dan kau Zahra, ayo masuk. Biarkan bajingan ini menjelaskan pada putri kita tentang masalah pribadinya," ajak Pramuja dan Zahra langsung menganggukkan kepalanya. Dia mengerti situasi antara Alice dan Deniz. Setelah mereka berdua masuk rumah, tanpa banyak bertanya lagi Deniz melumat ganas bibir kekasihnya. Alice memberontak dari pelukannya.

"Lepaskan aku, kak. Kau sudah menikah dengan Moza! Kenapa kau datang kesini?! Pergilah! Ini semua pasti karna Dhana tidak mau tinggal bersama kalian, bukan?! Tenanglah, aku akan menjaganya."

"Dasar bodoh! Tidak ada yang menikah dengan Moza. Aku milikmu. Apa kau tidak mempercayai ucapanku?!" kesal Deniz, mengusap lembut punggung kekasihnya.

"Tidak! Aku sama sekali tidak mempercayai ucapanmu! Kalau kau tidak mencintai Moza!! Kenapa

kau menyimpan gaun pengantinnya?! Kenapa kau menunda pernikahan kita?! Dan satu lagi! Kau tidak jujur soal Rosalina!! Seharusnya kau bilang padaku bahwa dia adalah Moza!! Tapi kenapa kau diam saja, Kak Deniz?!" teriak Alice, mengeluarkan isi hatinya.

"Karena aku tidak mau kau berpikiran aneh-aneh tentangnya, Alice! Dia meminta syarat padaku, dia hanya akan meninggalkanku setelah dia bisa bertemu denganmu. Itulah sebabnya aku memperkenalkannya padamu sebagai pelayan. Aku tidak mau kau sedih, Sayang. Lagipula, namanya memang Rosalina Moza. Itu berarti, aku tidak membohongimu, calon istriku," jelas Deniz berusaha meyakinkan kekasihnya.

"Lalu, gaun pengantin itu?!" seru Alice, ragu-ragu.

"Gaun pengantin Moza, maksudmu?!"

"Iya, kata pemilik butik, gaun itu pesanan cinta pertamamu. Aku sengaja memilihnya karena ingin melihat, kau masih mencintainya atau tidak? Saat kau melarangnya! Hatiku sedih, aku pikir kau masih mencintainya. Ditambah lagi setelah kejadian itu kau membatalkan pernikahanmu denganku," lirih Alice, menundukkan kepalanya.

"Aku membatalkan pernikahan bukan karena Moza, Sayang. Tapi karena hal lain."

"Oh ya?! Aku tidak percaya," sungut Alice, kesal hatinya.

"Ikut aku!!"

"Kemana?!"

"Ke rumah sewaanku, Sayang. Rumah kita," jelas Deniz setelah menarik tangannya dan membawanya ke mobil. Deniz tidak peduli pada luka bekas pukulan Pramuja. Yang terpenting, kekasihnya sudah kembali padanya.

⌘⌘⌘

Bab 47

lice terpana melihat gaun pengantin indah yang ada di rumah kekasihnya, itu adalah gaun terindah yang pernah dia lihat dalam hidupnya, warnanya memang sama seperti milik Moza, tapi bedanya, gaun itu lebih panjang dan agak tertutup dibagian dadanya, Alice terpesona dengan desainnya.

"Apa kau suka, Sayang? Inilah alasan kenapa aku menunda pernikahan kita. Aku membikinkan baju pengantin yang bagus untukmu, ular kecilku," jelas Deniz menciumi leher Alice dari belakang.

"Benarkah?! Maafkan aku, Kak Deniz. Aku kira ..."

"Sudah cukup, Sayang. Lupakanlah, aku tahu kau marah saat aku melarangmu memakai baju pengantin milik Moza, makanya aku meminta pada pemilik butik agar mau membikinkanmu baju pengantin baru yang mirip dengan milik Moza, tapi bedanya harus lebih

bagus dari miliknya, hem," jelas Deniz penuh kasih mesra.

"Kenapa harus lebih bagus dari miliknya?"

"Karna kekasihku ini iri sama baju pengantin milik Moza. Baik bentuknya ataupun harganya." Deniz sengaja menggoda Alice hingga membuat pipi gadis itu memerah karna malu.

"Kak, Deniz ... aku ..." lirih Alice, terharu dengan sikapnya.

"Sssttt ... percayalah, gadis ularku, aku melarangmu memakai pakaian milik Moza bukan karna aku masih mencintainya, tapi karna baju bagian dadanya sedikit terbuka. Tubuh indahmu hanyalah milikku saja. Hanya aku yang boleh menikmatinya, bukan orang lain. Kau paham, kan? Sayang? Hem?" bisik Deniz, membuat Alice meneteskan airmata.

"Tapi kita tetap tidak bisa menikah, Kak Deniz," ucap Alice membuat Deniz tegang dan membalikkan badan Alice agar menghadap dirinya.

"Kenapa seperti itu, Sayang?! Aku mencintaimu! Sangat mencintaimu! Moza hanyalah masa lalu. Aku sudah melupakannya! Jangan membuatmu ragu dengan mengingat cinta pertamaku! Itu sudah berlalu bagiku!" protes Deniz, tidak suka.

"Aku Gadis Ular, kak Deniz. Kalau kau menikah denganku, apa jadinya anak kita? Dia akan berbentuk ular sama seperti diriku. Sebaiknya kau menikah dengan

Moza. Dia manusia yang sempurna, anakmu kelak juga akan berbentuk manusia. Bukan hewan."

"CUKUP, ALICE!! HENTIKAN!" bentak Deniz membuat Alice ketakutan. "Kemarilah!" ajak Deniz sambil menarik tangan kekasihnya. Dia membawa Alice ke kamar dan membaringkannya di ranjang. Deniz melepas pakaiannya, dan setelah itu melepaskan pakaian Alice.

"A-apa yang a-akan kau lakukan, kak Deniz?!" seru Alice, gugup sekaligus malu dengan ketelanjangannya. Dia berusaha bangkit dari tempat tidur tapi Deniz menahan tubuhnya.

"Diam! Aku akan menanam benihku di rahimmu, setelah ini, aku harap kau tidak akan ragu."

"Emmpphh ... uh ..." desah Alice saat Deniz melumat ganas bibirnya dan setelah itu menghisap gemas kedua ujung payudaranya, jantungnya berdetak sangat kencang, kenikmatan tiada tara datang menerpanya.

"Jangan menolakku Alice. Kau hanyalah milikku." Bunyi cumbuan Deniz menggema merdu di telinga Alice. Deniz benar-benar membuatnya tidak berdaya. Setelah puas mencumbu dadanya, Deniz turun kebawah dan membuka perlahan kaki Alice, miliknya mengeras, sementara milik Alice terpampang dengan jelas di depan wajahnya. Merekahnya, memerahnya, bersihnya, baunya, semuanya Deniz sangat menyukainya.

Namun tidak dengan Alice, dia sangat malu karena ulahnya, apalagi pengalaman seperti ini baru pertama kali dia merasakannya, keringat dingin membasahi dahinya, dia gemetar lemas tidak berdaya, Alice memejamkan matanya, gelisah.

"Huft ... apa yang kau lakukan, Kak? Jangan memandangi milikku seperti itu. Aku malu," lirih Alice menggigit pelan bibir bawahnya.

Deniz meniup pelan milik kekasihnya, dia sengaja menggoda milik kekasihnya dengan menjulur-julurkan lidahnya, ujung lidahnya kadang menyentuh milik Alice membuat wanita itu menggeliat merasakan nikmat.

"Ah ..." Alice mendesah nikmat merasakan perlakuannya, ujung lidah kekasihnya memutar-mutar mengelilingi pusat paling sensitifnya.

Alice benar-benar lemas dibuatnya. "Sudah cukup, kak ... Alice malu ... ah ..."

"Ini belum seberapa, Sayang. Rasakan ini."

"Aaaaccchhhhh ... " Alice tersentak ke atas kala mulut Deniz melumat ganas miliknya, dia sempat tidak percaya jika saat ini Deniz Daniswara mencumbu miliknya, milik yang selama ini dijaganya, Alice tidak menyangka jika orang yang dulu sangat dibencinya kini menjilati serta menghisap kuat miliknya. Alice lemah tidak berdaya, dia serasa ringan seperti kapas. Tanpa sadar tangan Alice terulur mengusap kepala kekasihnya, dia tekan kepala Deniz agar semakin dalam mencumbu

miliknya, Deniz sangat menyukainya, milik Alice benar-benar membuatnya terpesona. Decapan lidah Deniz mememuhi ruangan yang akan jadi saksi percintaannya. Setelah cairan cinta Alice keluar untuk yang pertama kalinya, Deniz menghisapnya, dia bangkit dan menatap mata Alice semakin dalam.

"Apa kau siap, Sayang?" tanya Deniz penuh kasih sayang.

"Huft ... aku masih lemas, kak Deniz, tapi lanjutkan, ini sangat nikmat. Entah apalagi yang akan kau lakukan padaku? Aku pasrah dengan perlakuanmu."

"Benarkah?"

"Iya ..."

"Ini akan sedikit sakit, Sayang. Tapi percayalah, setelahnya akan terasa nikmat. Apa kau siap?" tanya Deniz sambil mengusap lembut kepala kekasihnya.

"Ya," jawab Alice, lemah. Dengan perlahan Deniz memasukkan miliknya, Alice menahan rasa sakitnya sementara Deniz terus melumat bibir kekasihnya, dia berusaha mengalihkan rasa sakitnya.

"Ah ... sakit, kak ..."

"Tahan, Sayang. Uh ..." desah Deniz kala miliknya sudah masuk sepenuhnya, Alice memejamkan matanya, darah segar keluar dari area pribadinya, Deniz mencium bibirnya.

"Oh, inikah rasanya bercinta? Sakit sekali," lirih Alice, meneteskan airmata.

"Setelah ini akan nikmat, Sayang. Percayalah, oohh ..." desah Deniz, menggerakkan pelan miliknya, dalam milik kekasihnya. Alice berusaha mengimbanginya, benar kata Deniz Daniswara, semakin lama cumbuannya semakin terasa nikmat, Alice sangat menyukainya, Deniz benar-benar bisa membawanya pada kenikmatan cinta yang sesungguhnya.

"Apa masih sakit, ular kecilku? Hem?" Goda Deniz, memutar miliknya dalam milik Alice.

"Sudah tidak, kak Deniz, ah ... " Alice tenggelam dalam lautan cinta Deniz Daniswara, Alice sangat mengaguminya, dia sempat ragu mengenai cintanya, tapi sekarang tidak! Moza sudah hilang dari hidupnya, hanya Alice gadis pilihannya.

"Kak Deniz, sesuatu seperti akan meledak dari diriku, apa yang harus aku lakukan? Ah ..."

"Itu namanya klimaks, Sayang. Mari kita raih surga cinta bersama, satu, dua, tiga."

"Aaakkhhhh!" seru Deniz dan Alice secara bersamaan, Deniz mengeluarkan cairan cintanya dalam milik Alice. Dia berharap gadis itu mengandung anaknya. Dia tidak perduli anaknya kelak berwujud ular ataupun manusia, yang penting, Alice akan selalu ada dalam hidupnya. Deniz sangat mencintanya.

Ya, sangat mencintainya.

"Kau kejam, kak Deniz, kau memaksaku agar aku mau menikahi denganmu, keterlaluan," bisiknya pelan.

"Jangan tinggalkan aku lagi, Sayang. Jangankan membuang Moza, aku rela kehilangan nyawa demi cintamu."

"Sudah cukup! Sejak kapan kau jadi pembual cinta seperti ini?" goda Alice, manja padanya.

"Sejak ular kecil galak masuk kedalam hidupku."

"Tapi kenyataannya ular besarmu yang memasukiku," guman Alice, menunduk malu.

"Ular ini?" tanya Deniz sambil menggerakkan miliknya yang belum terlepas.

"Ah ... ya ... ular ini."

"Gadis nakal, um."

"Uuh ... kak Deniz ..." Alice tertawa dengan candaannya, dia sangat bahagia, hatinya merasa lega, cintanya telah kembali dalam hidupnya.

⌘⌘⌘

Bab 42

Deniz menatap Alice dengan penuh kasih mesra, dia menikahi Alice setelah ayahnya, Pramuja, dan ibunya Zahra memaafkan kesalahannya. Dhana sangat bahagia melihat ayahnya dan Alice hidup bersama, mereka menikah, Dhana mencium foto ibu kandungnya, Dona. Dia bilang bahwa keinginan terakhirnya sudah terkabul.

"Ma, lihatlah. Kak Alice menjadi mama kandungnya Dhana, Mama yang tenang ya, di sana. Suatu saat nanti, kami semua bakal menyusul, Mama," ucap Dhana dengan mata berkaca-kaca. Sebelum ada yang tahu kesedihannya, Dhana mengusap airmatanya, dia kembali membaur dengan para tamu lainnya dan bermain dengan teman sebayanya. Seperti tahu akan kesedihan putranya, Alice menghampirinya.

"Nak, kau tidak apa-apa?" cemasnya tidak tenang.

"Dhana tidak apa-apa, Ma. Justru sebaliknya Dhana sangat bahagia, keinginan Mama kandung Dhana sudah terlaksana, Mama Alice menikahi Papa," jawab Dhana, membuat Alice tersentuh hatinya.

"Astaga! Mama sangat mencintaimu, Nak. Bahkan cinta Mama padamu jauh lebih besar jika dibandingkan dengan cinta Mama pada papamu, sejujurnya Mama mau kembali karna dirimu, Sayang. Soal papamu babak belur, Mama tidak perduli, toh kakek kamu tidak bakalan membunuh papamu, hanya kamulah alasan Mama pulang, anakku," hibur Alice, memeluk erat putra kesayangannya.

"Mama ..." lirih Dhana sambil balas memeluk erat mama kesayangannya, Alice.

"Ssstttt ... sudah, bermainlah. Nanti para tamu menyangka kamu sedih karna papamu menikahi Mama, Sayang. Ingat! Bagaimanapun juga aku adalah ibu tirimu, aku sangat galak, aumm ... " canda Alice membuat Dhana tertawa, dan langsung mencium pipi ibu keduanya. Setelah itu Dhana meninggalkan dirinya buat bermain kembali dengan sahabatnya.

Moza menghadiri pernikahan mereka, Alice merasa gelisah tapi Deniz segera merangkul pinggangnya dan mencium bibirnya. "Jangan tunjukkan wajah tidak suka, Sayang. Bagaimanapun juga, Moza adalah tamu kita. Kau harus bersikap manis kepadanya, mengerti?"

"Ya, mau bagaimana lagi? Cinta pertama suamiku datang, aku harus bersikap manis kepadanya, bukan? Kalau tidak! Aku bisa dihajar."

"Astaga! Mana ada suami yang tega menghajar istrinya? Dia pasti sudah gila!" seru Deniz, mengeratkan pelukannya.

"Baiklah, aku turuti perintahmu, apa kau puas?" protes Alice, malas.

"Aku mencintaimu, Sayang. Dan ya, aku akan tetap menghajarmu tapi tidak disini, tapi di kamar," goda Deniz membuat Alice salah tingkah.

"Sudahlah, Moza akan segera datang, dasar tua," gumam Alice, menghindari ciumannya.

"Hai, Alice, kita berjumpa lagi, bagaimana kabarmu? Maaf jika sebelum ini aku pernah membuatmu menderita, tapi percayalah, Deniz benar-benar sangat mencintaimu, aku kalah denganmu," ucap Moza, setelah ada di hadapan mereka.

"Sama-sama, lupakan masa lalu, mari kita sambut hari yang baru, apakah ini suamimu?" tanya Alice, menatap pria tinggi besar di sampingnya.

"Ya, ini suamiku," jawab Moza, memalingkan wajahnya, dia tampak terluka.

"Terima kasih karna sudah mau hadir, Moza," sela Deniz, menjabat tangannya.

"Sama-sama," lirih Moza dan setelah itu pergi meninggalkan mereka berdua.

"Kau membuatnya patah hati, pak Tua," ucap Alice, menatap suaminya.

"Mau bagaimana lagi, gadis ular ini lebih aku cintai dari pada dirinya," jawab Deniz gemas melihat istrinya. "Sebaiknya kita cepat masuk kamar."

"Tentu saja, Sayang. Bersabarlah, kita akan segera memasuki kamar, kau pasti rindu dengan ularku, bukan?" goda Deniz, tersenyum melihat istrinya.

"Ya, aku rindu dengan ularmu yang akan segera memasuki sarang dalam tubuhku."

"Istri nakal."

"Benarkah?"

"Aku mencintaimu, Alice."

"Aku juga, Sayangku." Setelah acara pernikahan selesai, Deniz menggendong Alice menuju kamar pengantin mereka, Alice bahagia dalam dekapannya, Deniz benar-benar memperlakukannya penuh kasih mesra, hiasan berbagai bunga cantik menghias kamar yang bisa di bilang surga nyata buat mereka.

"Katakan, kau mau mencumbuku dalam wujud ular, atau manusia?" tanya Alice, sengaja menggoda suaminya.

"Aku suka semua wujudmu, Sayang. Entah itu manusia, ataupun ular. Karna kau adalah istriku, mulai saat ini, dirimu adalah diriku, kita satu."

"Oh ya? Pandai merayu."

"Percayalah, Alice. Meski kau berubah menjadi ular untuk selamanya, aku akan tetap mencintaimu. Rasa cintaku padamu berbeda dengan rasa cintaku pada Moza dan Dona. Mereka hanya cantik secara fisiknya saja, tapi istriku, dia cantik meski dalam wujud ular sekalipun. Aku tidak main-main, Sayang. Andai aku bisa, aku ingin bercinta denganmu dalam wujud ular, aku sama sekali tidak jijik. Tapi sayang, aku tidak bisa," ucap Deniz, serius menatap mata istrinya.

"Kau bisa, Sayang," ucap Alice, mendekat padanya.

"Caranya?" tanya Deniz, kebingungan.

Alice segera merubah dirinya menjadi manusia setengah ular, dia telanjang di bagian pinggang keatas, sedang bagian pinggang ke bawah, berbentuk ekor ular. Milik Alice terlihat dengan sempurna, Deniz terpana melihat kecantikannya.

"Ternyata aku bisa mencumbumu, Sayang. Ya, meskipun dalam wujud ular. Kemarilah, istriku, lilit aku sampai aku lemas dalam pelukanmu, aku mencintaimu." Deniz melepaskan pakaiannya dan menghampiri Alice.

Gadis ular itu segera melilitnya hingga membuat tubuh telanjang Deniz menyatu dengan tubuh telanjangnya.

"Tunggu sebentar," ucap Deniz membuat Alice kebingungan.

"Ada apa, Sayang?" tanya Alice, heran. Tanpa menjawab pertanyaan Alice, Deniz membawa tubuh

Alice ke ranjang, dia memasukkan miliknya hingga membuat Alice mendesah nikmat tidak karuan.

"Ah ... suamiku ..."

"Sekarang lilit aku, Sayang. Buatlah milikku ini semakin dalam memasuki milikmu, aku sangat mencintaimu, gadis ularku," desah Deniz mencium lembut bibir istri pujaannya.

"Oh ... suami tampanku, aku mencintaimu, selamanya, sampai nyawa keluar dari badan kita."

"Aku jauh lebih mencintaimu, Alice. Bukan karna Dona ataupun Dhana, aku mencintaimu karna tulus dari hatiku. Selamanya," cumbu Deniz penuh kasih mesra.

Alice sangat bahagia dengan perlakuannya, ternyata Deniz Daniswara adalah jodohnya, Tuhan memang adil. Dalam wujud gadis ular, dia tidak menyangka jika ada seorang pria yang tidak jijik menjadi suaminya, bahkan bercinta dengannya, dan orang itu adalah, Deniz Daniswara, sungguh tidak terduga.

⌘⌘⌘

Tidak terasa sudah setahun lamanya Alice menjadi istri seorang Deniz Daniswara, dia sangat bahagia, tidak pernah sekalipun Deniz menghina identitasnya.

Deniz sangat mencintainya, bahkan cenderung ketat menjaga keselamatannya, demikian pula dengan Dhana,

pria kecil itu selalu mengawasinya, dia takut mamanya kenapa-kenapa.

Sekalipun Deniz tidak pernah meninggalkannya, kemanapun dia pergi, Alice selalu ikut bersamanya, khususnya pada saat bulan purnama ataupun proses ganti kulit, Alice dia masukkan dalam kotak emas dan selalu dia bawa kemana-mana.

"Sayang, apa kau lelah?" tanya Deniz pada saat di kantor. Alice keluar dari kotak dan menjelma jadi manusia.

"Bagaimana aku bisa lelah, kau selalu membawaku kemana-mana, Sayang. Bahkan seandainya aku keluar dari ruangan ini dalam wujud ular sekalipun, aku juga bakalan aman. Karna kau memperlihatkan pada media bahwa ular putih yang ada tulisan Deniz di punggungku ini cukup untuk menakuti mereka, kau akan membayar semua orang yang berusaha menjagaku di manapun aku berada. Kau membayar ratusan orang bahkan ribuan untuk melindungi ular putih jelmaan Alice Daniswara. Terima kasih, Sayang," ucap Alice mencium bibir suaminya.

"Itulah aku, Sayang. Aku tidak mau nyawa istriku dalam bahaya. Dia harus aman dalam wujud ular ataupun manusia. Hanya satu pintaku, Sayang. Jangan pergi kemana-mana kalau tidak denganku, selalu berada di sisiku atau di sisi putra kesayanganmu, Dhana Daniswara, mengerti?"

"Mengerti suamiku, Sayang. Terima kasih."

"Sama-sama gadis ularku," ucap Deniz, bahagia melihat istri kesayangannya, selalu berada di sisinya

⌘⌘⌘ **Tamat** ⌘⌘⌘

Extra Part

Alice mengelilingi kantor Deniz dalam wujud ular, tidak seorangpun berani menyakitinya, Deniz sudah memberikan perintahnya pada mereka semua, jika Alice dalam bahaya, orang yang menyakitinya akan mendapatkan ganjarannya, dan sebaliknya jika ada orang yang menyelamatkannya, maka orang itu akan dapat hadiah yang tak terhingga darinya. Nama Deniz Daniswara ada di punggung ularnya.

Sssshhhhsssss

Desisan Alice membuat beberapa karyawan melihat ke arahnya, mereka tidak takut padanya, justru merasa nyaman dengan kehadirannya, tubuh ular Alice sangat cantik, mata hijaunya menghipnotis setiap orang yang melihat ke arahnya.

"Hei, Ular cantik, jangan berkeliaran sembarangan, nanti Tuan Deniz mencarimu," ucap salah satu dari mereka mengelus kepalanya.

Ssshhhhssssss

Alice terus mendesis membuat beberapa karyawan menghentikan pekerjaannya dan menghampiri dirinya.

"Astaga! Kalian semua, tolong jauhkan ular itu dariku, aku fobia terhadap ular," protes salah satu karyawan yang memang takut sekali dengan ular.

"Tenanglah, Sella, ular ini sangat cerdas, bukan? Dia tidak pernah menghampirimu. Dia paham, kau tidak menyukainya," jelas karyawan lainnya menggendong tubuh ular Alice.

"Iya, lagi pula ular ini tidak beracun, tapi ya! Jika kalian orang jahat, ular cantik ini akan melilit kalian."

"I-iya, aku pergi saja," gumam Sella meningglkan ruangannya, Alice turun dari gendongan salah satu karyawan dan mengikuti dirinya. Alice ingin menggodanya.

Sella keluar dari kantor Deniz Daniswara berniat cari makanan, Alice mengikut di belakang dalam wujud ular. Saat melewati gang sempit, Sella dihadang tiga orang pria, mereka terkenal suka menggoda orang di gang sini. Saking paniknya, Sella berlari dan pria itu mengejar dirinya.

"Mau kemana, gadis cantik, jangan terburu-buru!" seru salah satu pria jahat menghadang larinya.

"Kau?! Minggir kau!!" seru Sella, menatap tajam mata ketiga orang di hadapannya.

"Kau pikir kami takut denganmu?! Tidak, Sayang. Mari bersenang-senang," gumam mereka dan mulai mengulurkan tangannya ingin menyentuh tubuh Sella. Gadis itu berteriak ketakutan. Belum sempat pria itu menyentuh tubuhnya, Alice melilit salah satu dari mereka dan mematuk wajahnya hingga mereka jatuh ke tembok.

"Aakkkhhh! Ular!" serunya kesakitan.

"Apa?! Bagaimana ada ular di sini?!" seru preman lainnya mengeluarkan senjata tajamnya.

"Hei!! Jangan!! Dia ular Tuan Deniz Daniswara, lihat nama di punggungnya! Kalau kita menyakitinya, orang-orang Deniz akan menghajar kita dimanapun kita berada, kau tahu?! Waryo! Ketua preman itu sampai sekarang tidak bisa jalan karna pernah melempar ular ini ke jalanan!! Ayo lari!" seru mereka berdua setelah menolong temannya. Sella lega melihat ular putih menyelamatkan dirinya, tanpa melupakan fobianya terhadap ular, Sella terus mendekat kearahnya dan berusaha melawan rasa takutnya.

"Hei, aku memang takut ular, tapi jika ular ini menyelamatkan diriku, apa yang harus aku lakukan? Aku takut padamu? Atau menggendong dirimu? Hem?" gumam Sella, mengulurkan tangannya, dia gemetar, Alice tersenyum dalam wujud ular, gadis di hadapannya

ini berusaha kuat untuk tidak takut dengan bentuk ularnya.

Setelah berusaha agak lama, Sella berhasil meraih tubuhnya. "Astaga! Aku menggendongmu! Lihatlah! Aku tidak takut dengan ular putih dan cantik sepertimu!" seru Sella, setelah Alice berada di dalam dekapannya. "Terima kasih ular cantik! Kau telah menyelamatkan diriku! Pantas saja mereka semua menyukaimu, mulai sekarang kau adalah sahabatku," ucap Sella, mengelus kepala ular di gendongannya.

⌘⌘⌘

Alice kembali ke kantor, Sella menyerahkannya pada Deniz. Beberapa karyawan menatap pucat kearahnya, Deniz Daniswara marah besar karna Alice tidak ada di kantornya, para penjaga dan semua karyawan baru saja menerima teriakan amarahnya.

"Darimana saja, kau?! Kenapa kau berani membawa ular kesayanganku pergi bersamamu?! Kalau ada apa-apa dengannya!! Apa kau mau bertanggung jawab?! Keterlaluan!" Deniz murka, menatap Sella tajam.

"Em ... ma-maaf, Tuan. Ular ini mengikutiku, makanya sekarang ada bersamaku, aku ..."

"Diam!! Jangan banyak alasan!! Apa kau buta?! Kau tidak melihat tulisan di punggungnya?! Dia ular Deniz Daniswara, kalau sampai kau dan karyawan lainnya lalai menjaganya! Lebih baik kalian semua pergi saja! Tidak

usah bekerja!! Percuma aku membayar kalian kalau menjaga ular kesayanganku saja kalian tidak bisa! Paham!!" teriak Deniz, tidak sabar. Kecemasan melanda hatinya, jangan sampai Alice celaka gara-gara jauh dari pengawasannya.

"Baik, Tuan. Maafkan kami." Tanpa menghiraukan mereka semua, Deniz membawa Alice ke dalam ruangannya. Dia mengunci pintu ruangannya dan berusaha meredakan amarahnya, Alice merubah dirinya menjadi manusia, Deniz melotot tajam ke arahnya.

"Sayang ... aku ..."

"Diam! Sudah berapa kali aku bilang! Jangan keluar! Apalagi dalam wujud ular! Kenapa kau keras kepala, Alice!! Apa kau ingin menyiksaku?! Kau ingin aku mati jantungan karenamu?! Hah!" bentak Deniz, mengebrak meja di kantornya.

"Tidak akan lagi, Sayang. Maafkan aku," lirih Alice, mendekat padanya, dengan gemas Deniz memeluknya.

"Aku sangat khawatir, Sayang. Aku terlalu mencintaimu," ucap Deniz, mencium bibirnya.

"Habisnya aku bosan, Sayang. Dhana belum datang, aku juga tidak punya anak, apalagi yang bisa aku lakukan? Aku mandul," ucap Alice, merutuki nasibnya.

"Sssstt ... aku memang selalu berdoa agar kau tidak punya anak, Sayang. Dan setelah tahu kau mandul, aku sangat bahagia, itu artinya kutukan keluarga Pramuja telah sirna."

"Maksudmu?"

"Kalau kau punya anak, dia bisa berubah menjadi ular sama seperti dirimu, Sayang, kasihan dia. Kita memang akan menerima apapun keadaannya, tapi jika kita tiada kelak, siapa yang akan menjaga dirinya?! Mungkin kau bisa memilikiku, aku mencintaimu, aku akan menjagamu, tapi pasangan anak kita kelak, apakah dia mau menerima anak kita apa adanya?! Belum tentu, Sayang," ucap Deniz membuat Alice meneteskan airmata.

"Tapi apa kau akan tetap mencintaiku meskipun aku mandul, Sayang?" Tanya Alice, pelan.

"Cintaku padamu tak akan hilang oleh waktu, Sayang. Percayalah, hidupku milikmu, kau kesayanganku, aku rela berkorban nyawa demi dirimu. Lagipula ... apakah Dhana akan menerima kalau kita memiliki anak?! Bisa saja dia marah besar dan iri, kau tahu sendiri, kan? Dia sering bilang bahwa Alice hanya miliknya saja," goda Deniz membuat Alice tertawa.

"Kau benar, Sayang. Semoga Dhana selalu bahagia karna aku menjadi mama keduanya."

Brakk, brakk, brakk

Gebrakan pintu dari luar mengagetkan Alice dan Deniz, dengan cepat mereka langsung membuka pintunya.

"Mama!! Kau baik-baik saja?! Orang suruhanku bilang mama habis dari luar?! Apa-apaan ini?! Mama

bandel ya!! Berapa kali Dhana bilang, jangan keluar sendirian!" teriak Dhana, khawatir pada ibunya. Dhana memeluk tubuhnya.

"Astaga, Sayang ... Mama habis dimarahi oleh papamu, dan sekarang! Kau juga memarahiku?" rajuk Alice, manja pada anaknya.

"Dhana tidak marah, mamaku Sayang. Dhana hanya tidak mau Mama celaka, Mama adalah nafas Dhana, kalau Mama kenapa-kenapa, lebih baik Dhana ... "

"Ssstttt ... jangan bicara lagi. Mama mencintaimu, Sayang."

"Kalau begitu berjanjilah, Ma. Jangan pergi kemana-mana kalau tidak dengan Dhana ataupun Papa. Mengerti?" tekan Dhana, menatap dalam mata mamanya.

"Mengerti, Sayang. Mama janji."

"Bagus," ucap Dhana mengeratkan pelukannya, Deniz bahagia melihat keduanya.

"Hum ... mentang-mentang sudah dewasa, posesif sama Mama."

"Dhana akan selalu jadi anak kecil jika berhadapan dengan Mama. *I Love you* Mama."

"*I love you too*, Sayang."

Alice bersyukur pada yang Maha Kuasa, dia menyangka tidak bakalan ada orang yang sudi mencintainya dengan bentuk fisiknya, tapi malah mendapatkan dua orang yang sangat mencintainya.

Alice bahagia karenanya, Alice sekarang akan mencintai apapun pemberiannya.

Selamanya.

Syukur dan sabar itu nikmat.'

⌘⌘⌘

"Zahra, kenapa kau melamun, Sayang?" tanya Pramuja, di suatu malam yang sepi.

"Aku sangat bahagia, kak Pram. Putri kita mendapatkan suami yang bahkan rela mengorbankan nyawanya demi dirinya," jawab Zahra, kagum pada menantunya.

"Itulah takdir, Sayang. Tiada yang tahu nasib kita bakal seperti apa? Kita sabar saja menjalaninya."

"Iya, kau benar, Sayang. Dan dari yang aku dengar, Alice kita mandul. Otomatis, kutukan keluarga kita sebagai jelmaan ular akan sirna. Dhana juga bukan putra kandungnya, tapi dia mencintai Alice melebihi mama kandungnya sendiri. Apalagi yang kita butuhkan? Alice akan tetap memiliki keturunan meski bukan dari keluarga kita," jelas Zahra, bahagia.

"Kau benar, istriku yang cantik. Kutukan keluarga kita sudah sirna."

"Syukurlah, Sayang."

"Iya, kak Pram. Aku sangat bahagia."

"Demikian pula dengan diriku, Zahra. Terima kasih karna kau mau menjadi istriku dengan kondisiku yang seperti ini."

"Seperti apa?! Kau sangat jantan, Sayang. Lilitanmu mampu melemaskan diriku. Aku mencintaimu," goda Zahra, manja pada suaminya.

"Aku juga, Sayang. Aku jauh lebih mencintaimu, selamanya."

"Selamanya," bisik Zahra, penuh kasih mesra.

Hilang sudah penderitaan di keluarga Pramuja, Alice sudah mulai jarang berubah jadi ular dan jarang mengalami proses ganti kulit, demikian pula dengan Pramuja. Kutukan mereka semakin lama semakin menghilang. Ujian yang mereka jalani dengan sabar, berbuah dengan kebahagiaan. Mereka jadi ular bukan karna perbuatannya, tapi karna keserakahan nenek moyangnya, sejatinya mereka adalah manusia, maka sudah sewajarnya akan kembali menjadi manusia yang seutuhnya. Semoga saja. Aamiin.

⌘⌘⌘ **Selesai** ⌘⌘⌘

I Love You

Pembaca dan pembeli novel kesayanganku. Semoga rizki kalian berlimpah ruah dan bahagia di dunia sampai akhirat. Semoga kita kelak meninggal dalam keadaan yang benar atau terpuji. Aamiin ...

Salam manis

By

Dilla909

Yang manis.

I miss you all

Biodata Penulis

Hanya seorang insan yang hobbinya menulis apa yang ada di dalam pikirannya.

Nama asli Miftahul Jannah, tapi lebih dikenal dengan nama pena dilla909.

Harapannya Cuma satu, semoga bisa membuat orang bahagia dengan tulisannya dan mati dalam keadaan husnul khotimah.

Amiin.

Akun di wattpad: dilla909

Ig : dillanurjannah909

Fb: dillanurjannah909

Ucapan terima kasih dari redaksi Bee media

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bee media.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEE MEDIA
JL. Pendopo no 46
RT.19 RW.04 SEMBAYAT
MANYAR-GRESIK
JATIM-51151
WA. 0812-5207-0525
FB. Cahya indah
IG. Beemedia47
Shopee: Beemediashop

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu. Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Bee Media